

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS  
ANAK USIA 6-8 TAHUN  
(Studi Kualitatif di Perumahan Islamic Village, Tangerang)**



**Oleh:**

**NOVIA FIORENTINA**

**1615121246**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Anak Usia 6-8 Tahun (Penelitian Kualitatif di Perumahan Islamic Village, Tangerang)

Nama Mahasiswa : Novia Fiorentina

Nomor Registrasi : 1615121246

Program Studi : Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini

Tanggal Ujian : 21 Desember 2016

Pembimbing I

Dr. Nurjannah, M.Pd  
NIP. 19790530 200912 2 002

Pembimbing II

Lara Fridani, M.Psych, Ph.D  
NIP. 19730608 199803 2 002

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi**

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggungjawab)*		09 - 03 - 2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. (Wakil Penanggungjawab)**		09 - 03 - 2017
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. (Ketua Penguji)***		08 - 03 - 2017
Eriva Syamsiatin, S.Pd., M.Si. (Anggota)****		17 - 02 - 2017
Dr. Hapidin, M.Pd. (Anggota)****		23 - 02 - 2017

Catatan

- \* Dekan FIP
- \*\* Pembantu Dekan I
- \*\*\* Ketua Jurusan/Program Studi
- \*\*\*\* Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

# **PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS ANAK USIA 6-8 TAHUN**

(Penelitian Kualitatif di Perumahan Islamic Village, Tangerang)

(2016)

**NOVIA FIORENTINA**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun, di Perumahan Islamic Village, Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara catatan anekdot, alat perekam suara wawancara dengan orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang, dan alat dokumentasi berupa kamera untuk merekam perilaku subjek yang muncul. Analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman melalui reduksi data, display dan verifikasi data. Hasil penelitian bentuk peranan yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak di Perumahan Islamic Village, Tangerang yaitu : (1) Implementasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah dengan menerapkan unsur-unsur disiplin berupa penerapan peraturan keluarga, pemberian sanksi ketika anak melanggar peraturan yang berlaku dalam keluarga, pemberian apresiasi berupa penghargaan pada anak sebagai bentuk penguatan atas perilaku anak yang dianggap baik, dan penanaman nilai-nilai religius dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran, (2) Strategi yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah dengan memberikan penjelasan pada anak tentang pentingnya beribadah, membangun konsep agama melalui buku bacaan, mengajak anak untuk salat berjamaah, menghimbau anak untuk salat lima waktu dan tidak menunda-nunda waktu salat, memberikan suri tauladan yang baik, membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak, juga mengikutsertakan anak mengenyam pendidikan di lembaga berbasis agama, (3) Tingkat pendidikan orang tua, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor

pendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, serta terdapat kendala yang dihadapi orang tua diantaranya kesibukan orang tua, pesatnya arus globalisasi seperti televisi, game center dan playstation, dan ajakan bermain.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Religius, Anak Usia 6-8 Tahun

## **PARENT'S ROLE IN INSTILLING RELIGIOUS VALUES CHILDREN AGES 6-8 YEARS**

*(Qualitative Research in Housing of Islamic Village, Tangerang)*

(2016)

**NOVIA FIORENTINA**

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the parent's role in instilling religious values of children aged 6-8 years in Housing of Islamic Village, Tangerang. The method used in this study is a qualitative study method. Data collection procedures carried out by way of anecdotal records, tape recorders by interviewing parents in Housing of Islamic Village Angering , and documentation such as a camera to record the subject's behaviour that appears. Data analysis using the technique of Miles and Huberman through reduction, display, and verification. The results of the research parent's role in instilling religious values of children aged 6-8 years in Housing of Islamic Village, Tangerang, namely: (1) Implementation of parents in instilling religious values of children by applying elements of the application of family rules, imposing sanctions when children violate the rules of the family, giving appreciation in the form of awards in children as a form of reinforcement on the behavior of children who are considered good, and the cultivation of religious values is done consistently and patiently, (2) Strategy do parents in instilling religious values in children is to give an explanation to the children about the importance of worship, build religious concepts through reading books, taking children to pray in congregation, urging children to prayer five times a day and do not procrastinate prayers, giving good role models, get children to read prayers before and after doing something, teach moral values in children, also include children educated in institutions based on religion, (3) the level of parental education, the environment, infrastructure and adequate infrastructure be factors supporting parents in instilling religious values in children, and there are constraints faced by parents among the bustle of the parents, to globalization such as televisions, game center and PlayStation, and an invitation to play.*

*Keywords: Parents role, Religious, Children aged 6-8*

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama Mahasiswi : Novia Fiorentina

No.Registrasi : 1615121246

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Anak Usia 6-8 Tahun (Penelitian Kualitatif di Perumahan Islamic Village, Tangerang)" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan pengembangan penelitian bulan Agustus-September 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 7 Desember 2016

Yang membuat Pernyataan



(Novia Fiorentina)

## **Motto dan Persembahan**

Saya percaya proses yang menentukan keberhasilan, bukan tinggi atau rendahnya nilai akhir

Lakukanlah sesuatu atas dasar Ridho Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Ridho Orangtua

Karena...

Segala sesuatu yang dilakukan atas dasar ridho orangtua dan diarungi dengan niat hati yang tulus serta usaha yang keras akan menghantarkan kita ke pintu gerbang kesuksesan

Dan...

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, karena itu bila telah selesai (mengerjakan sesuatu) dan kepada Allah, berharaplah (Q.S Al Insyirah: 6-8)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas segala rahmat dan ridha-Nya skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang” dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
3. Ade Dwi Utami, M.Pd selaku koordinator penyelesaian studi.
4. Dra. Nurbiana Dhieni, M.Psi selaku dosen penasehat akademik.
5. Dr. Nurjannah, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan Lara Fridani, M.Psych., Ph.D selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti untuk menyelesaikan penulisan penelitian.

6. Orang tuaku tercinta, dan adikku yang paling menyebarkan Ega Zaililla Pramudita yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, serta untaian doa yang selalu menyertai peneliti selama menyelesaikan penelitian.
7. Dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang tidak terhingga manfaatnya kepada peneliti.
8. Staff dan karyawan di Jurusan PG-PAUD FIP Universitas Negeri Jakarta yang membantu peneliti.
9. Yayasan Islamic Village yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini.
10. Tante Catherine, tante Fetrie, tante Wiwin, tante Dyah, tante Hilda selaku subjek dalam penelitian ini.
11. Sahabat dan orang-orang tersayang Anissa Kanza Soewiryo, Amanda Defina, Fadhli Yushally Amri, Hindawan Yuniar, Haikal Alfero Daffa, Sabrina Dyah Wardhani, Trisya Novyanis Pangestu, dan teman-teman lain yang selalu memberikan dukungan dan mendengarkan keluh kesah peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PG-PAUD FIP UNJ angkatan 2012 yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

13. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu, yang telah membantu penyelesaian penulisan penelitian dan memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tulus.

Peneliti sangat berterima kasih jika ada masukan berupa saran atau kritik untuk penelitian ini, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Peneliti memohon maaf jika dalam penelitian ini terdapat kesalahan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 7 Desember 2016

Peneliti

Novia Fiorentina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Konteks Penelitian .....	1
B.Fokus Penelitian .....	8
C.Tujuan Penelitian.....	9
D.Kegunaan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II ACUAN TEORITIK</b>	
A. Hakikat Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius.....	12
1.Pengertian Peran Orang Tua.....	12
2.Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius .....	14
3.Pengertian Religius .....	18
4.Pemahaman Nilai Religius .....	19
5.Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Religius	
Pada Anak.....	21
B. Perkembangan Nilai-nilai Religius Anak.....	24
1.Pengertian Anak .....	24

2.Perkembangan Religius Anak Usia 6-8 Tahun .....	25
3.Karakteristik Religius Anak Usia 6-8 Tahun.....	28
4.Pemahaman Nilai-Nilai Religius Anak Usia 6-8 Tahun.....	30
C. Hasil Penelitian yang Relevan .....	31

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A.Tujuan Penelitian .....	36
1.Tujuan Umum .....	36
2.Tujuan Khusus.....	36
B.Metode Penelitian.....	36
C.Latar Penelitian .....	38
1.Tempat Penelitian.....	38
2.Waktu Penelitian.....	40
D.Data dan Sumber Data.....	40
E.Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman Data.....	43
1.Teknik Pengumpulan Data .....	43
a.Observasi .....	44
b.Wawancara.....	45
c.Dokumentasi.....	47
2.Instrumen Penelitian.....	49
F.Teknik Analisis Data.....	49
1.Reduksi Data .....	51
2.Penyajian Data .....	52
3.Verifikasi Data .....	52
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	53
1.Perpanjangan Pengamatan .....	53
2.Ketekunan Pengamatan .....	54
3.Triangulasi .....	54
4.Pengecekan sejawat ( <i>member check</i> ).....	55

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN**

A.Deskripsi Umum.....	56
1.Gambaran Umum Perumahan Islamic Village Tangerang.....	56
2.Sarana dan Prasarana Perumahan Islamic Village Tangerang .....	58
3.Penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang .....	70
B.Deskripsi Khusus .....	73
1.Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang	73
a.Reduksi Data .....	73
b.Penyajian Data .....	80
c.Verifikasi Data.....	83
2.Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang.....	85
a.Reduksi Data .....	85
b.Penyajian Data .....	103
c.Verifikasi Data.....	107
3.Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang .....	112
a.Reduksi Data .....	112
b.Penyajian Data .....	116
c.Verifikasi Data.....	118
C.Temuan Penelitian .....	120
D.Pembahasan Temuan Penelitian .....	125
E.Keterbatasan Penelitian .....	131
<b>BAB V KESIMPULAN, SARAN</b>	
A.Kesimpulan .....	133
B.Implikasi .....	138
C.Saran .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>145</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>227</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rancangan Kegiatan dan Waktu Penelitian.....	40
Tabel 4.1	Sarana Pendidikan Perumahan Islamic Village .....	63
Tabel 4.2	Sarana Peribadatan Perumahan Islamic Village .....	64
Tabel 4.3	Sarana Olahraga Perumahan Islamic Village .....	66
Tabel 4.4	Penduduk Perumahan Islamic Village menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	71
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Perumahan Islamic Village menurut Pendidikan .....	71
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Perumahan Islamic Village menurut Mata Pencaharian .....	72
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Perumahan Islamic Village menurut Agama.....	72
Tabel 4.8	Pola Implementasi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Anak di Rumah.....	117

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pintu Utama Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.1)..	56
Gambar 4.2	Perumahan Islamic Village Tangerang tampak depan (CD.2) .....	57
Gambar 4.3	Kondisi Jalan di Perumahan Islamic Village (CD.3).....	57
Gambar 4.4	Site Plan Perumahan Islamic Village .....	58
Gambar 4.5	Gedung Sekolah TK Islamic Village (CD.4) .....	58
Gambar 4.6	Arena Outdoor Sekolah TK Islamic Village (CD.5) .....	59
Gambar 4.7	Gedung Sekolah SD Islamic Village (CD.6).....	59
Gambar 4.8	Gedung Sekolah SMP Plus Islamic Village (CD.7) .....	60
Gambar 4.9	Gedung Sekolah SMA Plus Islamic Village (CD.8).....	61
Gambar 4.10	Gedung Sekolah SMK Islamic Village (CD.9).....	61
Gambar 4.11	Gedung Perguruan Tinggi Islamic Village (CD.10) .....	62
Gambar 4.12	Masjid Al-Istighna (CD.11).....	63
Gambar 4.13	Masjid Al-Mawwadah (CD.12) .....	64
Gambar 4.14	Lapangan Sepak Bola Perumahan Islamic Village (CD.13)...	65
Gambar 4.15	Lapangan Futsal Perumahan Islamic Village (CD.14) .....	65
Gambar 4.16	Sport Center Perumahan Islamic Village (CD.15) .....	66
Gambar 4.17	Gedung Panti Sosial Asuhan Anak di Perumahan Islamic Village (CD.16) .....	67
Gambar 4.18	Gedung Panti Werdha Khusnul Khotimah di Perumahan Islamic Village (CD.17) .....	67
Gambar 4.19	Pintu Masuk Rumah Sakit Qadr di Perumahan Islamic Village (CD.18).....	68
Gambar 4.20	Gedung Rumah Sakit Qadr di Perumahan Islamic Village (CD.19).....	68
Gambar 4.21	Gedung Serbaguna Balai Islamic di Perumahan Islamic Village (CD.20) .....	69

Gambar 4.22	Gedung Apartemen Medina (CD.21) .....	70
Gambar 4.23	Lembar Pertama Peraturan Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.22) .....	76
Gambar 4.24	Lembar Kedua Peraturan Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.23) .....	76
Gambar 4.25	Lembar Hukuman Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.24) .....	77
Gambar 4.26	Buku ensiklopedia kesukaan KN (CD.25).....	87
Gambar 4.27	Beberapa koleksi buku bacaan MR (CD.26).....	88
Gambar 4.28	Buku tentang Nabi Ibrahim kesukaan MR (CD.27).....	88
Gambar 4.29	Koleksi buku bacaan kesukaan NA (CD.28).....	88
Gambar 4.30	Koleksi buku bacaan ND (CD.29).....	89
Gambar 4.31	Buku dongeng kisah Nabi Idris kesukaan ND (CD.30) .....	89
Gambar 4.32	OT melaksanakan salat Maghrib berjamaah dengan MR (CD.31).....	91
Gambar 4.33	NA dan Arya melaksanakan salat Maghrib berjamaah (CD.32).....	91
Gambar 4.34	Saat ND pertama kali melaksanakan salat berjamaah dengan ayahnya (CD.33) .....	92
Gambar 4.35	TC melaksanakan salat Ashar berjamaah dengan ND (CD.34) .....	92
Gambar 4.36	IP sedang melaksanakan salat Maghrib (CD.35) .....	93
Gambar 4.37	KN sedang melaksanakan salat Ashar (CD.36).....	94
Gambar 4.38	MR sedang melaksanakan salat Maghrib (CD.37) .....	94
Gambar 4.39	MR saat pertama kali belajar salat (CD.38) .....	94
Gambar 4.40	NA sedang melaksanakan salat Subuh (CD.39).....	95
Gambar 4.41	ND sedang melaksanakan salat Maghrib (CD.40).....	95
Gambar 4.42	MR menyisikan sebagian uang jajannya untuk dimasukkan ke kotak amal (CD.41).....	100

Gambar 4.43 MR sedang belajar mengaji dengan guru mengajinya (CD.42) .....	101
Gambar 4.44 TW sedang mengajarkan MR mengaji (CD.43) .....	101
Gambar 4.45 NA sedang mengaji (CD.44).....	102
Gambar 4.46 ND sedang belajar mengaji dengan TC (CD.45) .....	102
Gambar 4.47 MR sedang asyik bermain gadget (CD.46) .....	115

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Orang Tua .....	145
Lampiran 2	Pedoman Dokumentasi .....	146
Lampiran 3	Catatan Lapangan .....	147
Lampiran 4	Catatan Wawancara Orang Tua .....	192
Lampiran 5	Catatan Dokumentasi .....	211
Lampiran 6	Surat Permohonan Izin Observasi.....	226
Lampiran 7	Surat Pernyataan Informan.....	227

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Proses Analisis Data.....	50
Bagan 4.1	Konstelasi Triangulasi Data Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang .....	82
Bagan 4.2	Konstelasi Triangulasi Data Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang.....	106
Bagan 4.3	Konstelasi Triangulasi Data Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang .....	117
Bagan 4.4	Temuan Penelitian.....	125

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kehidupan seorang anak di tengah-tengah keluarga memberikan kebahagiaan tersendiri. Oleh karena itu, orang tua yang dikaruniai seorang anak sudah sepantasnya bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas karuniannya yang diberikan. Salah satu wujud syukurnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah dengan cara merawat, membina dan mendidik anak agar bisa menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama dan bimbingan kepada anak, karena orang tua merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal sejak anak usia dini. Selain kedekatan faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan orang tuanya karena intensitas waktu yang dihabiskan anak bersama orang tua.

Anak sebagai bagian dari keluarga berhak mendapatkan pendidikan untuk bisa berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Akhir-akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif pada anak cukup terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berita dari surat kabar, televisi, dan media lainnya, diperoleh informasi beberapa perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma agama seperti anak malas beribadah, berbicara tidak

santun, meniru perilaku yang tidak sesuai norma, juga meniru perilaku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak-anak, bahkan perilaku bunuh diri sudah dilakukan dan ditirukan oleh anak-anak. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2014 terdapat 89 anak meninggal dengan berupaya melakukan bunuh diri, 9 anak tersebut di usia rentang 5 sampai 10 tahun.<sup>1</sup> Kondisi ini sangat memprihatinkan yang memberikan indikasi kurangnya penanaman pendidikan dari orang tua atau lingkungan sekitarnya terkait pendidikan agama dan moral. Untuk itu kondisi ini perlu di tindaklanjuti dengan memberikan pendidikan agama dan moral pada anak khususnya terkait dengan perilaku atau akhlak.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini terdapat banyak orang tua yang mengesampingkan pendidikan agama, seperti mengaji, salat berjamaah, membaca Al-Quran, membiasakan anak membaca doa sebelum melakukan aktivitas, dan lain-lain. Padahal pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang utama dan sangat dibutuhkan bagi anak, karena hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Pendidikan agama sebaiknya diterapkan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak pada usia

---

<sup>1</sup><http://nasional.sindonews.com/read/953234/15/indonesia-darurat-kasus-bunuh-diri-anak-1421747164.html>, diakses pada 16 Maret 2016 pukul 10.47

dini mudah dibentuk karena anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Pendidikan agama bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis, menempati posisi kunci yang sangat penting serta mendasar yang akan menjadi pondasi penyangga bagi pendidikan anak selanjutnya, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dengan demikian menjadi tugas orang tua untuk memberikan dasar-dasar agama bagi anak mereka. Orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan sikap religi yang besar pada anak, sebab pengetahuan beragama anak diharapkan akan terwujud dalam perilakunya, karena dari fungsi keluarga yang dikemukakan tersebut disimpulkan bahwa keluarga merupakan sumber dari segala perkembangan anak. Orang tua sangat berperan besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikap anak dalam beragama. Anak mulai mengenal Tuhan melalui arahan orang tua dan lingkungannya. Orang tua berkewajiban untuk membimbing anak-anaknya dalam menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan, dan himbauan sangat positif untuk mendukung perkembangan keagamaannya. Akar penyebab perlunya pemberian motivasi adalah karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreativitas sesuai dengan ciri-ciri yang anak miliki.

Apabila seseorang mendapatkan banyak pengalaman tentang nilai-nilai religius saat masa kanak-kanak, kepribadiannya akan berkembang dengan baik. Pengalaman-pengalaman keagamaan pada anak seperti pembiasaan berdoa sebelum melakukan suatu aktivitas, salat, membaca Al-Quran, bersikap jujur menjadi sarana latihan dan pembiasaan pada anak yang kemudian akan dipraktekkan dalam kesehariannya. Pengamalan anak tentang nilai-nilai religius yang diperolehnya tersebut akan berkembang dan meningkat dengan peran aktif orang tua.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar atas pendidikan anak-anaknya. Peran orang tua yang juga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh yaitu sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak-anaknya mengenai keagamaan. Pengaruh baik dan buruk tingkah laku dari lingkungan pergaulan sekitarnya tergantung dari daya serap dan penilaian pribadi anak mengenai bentuk tingkah laku yang dipandang kurang positif.<sup>2</sup> Saat berada di suatu lingkungan, anak akan terpapar dengan beragam perilaku baik positif maupun negatif maka sudah menjadi tugas orang tua untuk memberikan arahan agar anak mampu memilih mana perilaku yang patut dicontoh dan mana perilaku yang tidak patut dicontoh. Orang tua dapat memberikan pengertian kepada anak agar dapat menjaga norma dan nilai-nilai yang

---

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995) h.53

berlaku. Pendidikan dasar keagamaan yang kuat akan memengaruhi pola pikir anak dalam menilai tingkah laku di lingkungannya.

Selain hubungan antara anak dengan orang tua, hubungan anak dengan lingkungan sekitar juga sangat diperlukan, baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, karena dengan demikian anak dapat membawa diri serta beradaptasi dimana saja anak berada. Di sinilah orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga yang menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, dan moral yang dilatih dan dibiasakan semenjak usia dini akan menjadi dasar nilai-nilai religius anak yang dapat mempengaruhi diri anak sepanjang hidupnya. Keluarga khususnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Nilai-nilai religius pada anak berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Perkembangan nilai-nilai religius anak mempunyai peran yang sangat penting baik bagi perkembangan anak pada usia itu maupun pada usia selanjutnya.<sup>3</sup> Anak

---

<sup>3</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa dr. Med. Meilasari Tjanana, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1989) h.113

akan mampu menghindari diri dari perilaku yang menyimpang apabila memiliki nilai religius yang baik.

Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Menurut Friedman, terdapat lima fungsi keluarga yang salah satunya adalah fungsi religius, yaitu keluarga merupakan tempat belajar tentang agama dan mengamalkan ajaran agama.<sup>4</sup> Perkembangan nilai-nilai religius anak tidak terlepas dari lingkungan yang membentuk anak tersebut, baik keluarga, masyarakat maupun sekolah yang membinanya. Peranan terbesar dalam perkembangan nilai-nilai religius tersebut ada pada keluarga karena interaksi pertama dan utama yang dialami oleh anak adalah keluarga. Pada perkembangan selanjutnya banyak diwarnai oleh masyarakat dan sekolah yang membinanya, mengingat dalam pendidikan formal, pelajaran yang berkaitan dengan keberagaman hanya menjadi bagian kecil dari kurikulum.

Perumahan Islamic Village Tangerang adalah suatu perumahan berbasis islam yang didirikan oleh H. Junan Helmy Nasution pada tanggal 17 Agustus 1972. Proyek tunggal Yayasan Islamic Village adalah membangun Perumahan Islamic Village Tangerang itu sendiri, yakni mewujudkan sebuah hunian yang tegak di atas nilai-nilai Islam, yang lengkap dengan semua fasilitas pendukung, mulai dari tempat melahirkan, pengasuhan, pendidikan, usaha, sampai tempat pemakaman. Tujuan utama pembangunan Perumahan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.118.

Islamic Village Tangerang adalah mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir batin dan selamat dunia akhirat di bawah naungan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. Konsep pemukiman ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antar keluarga. Setiap keluarga yang tinggal di lokasi ini diwajibkan untuk menyediakan tempat untuk mengasuh dan mendidik setidaknya satu orang anak yatim.

Mayoritas penduduk di Perumahan Islamic Village Tangerang masih dalam usia produktif, sehingga dalam aktivitas sehari-hari penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing. Hal ini menjadi masalah tersendiri karena bagaimanapun keluarga tersebut memiliki amanah anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orang tua mereka. Namun demikian, secara umum masyarakat di perumahan tersebut memahami pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama yang diterapkan pada anak-anaknya sebagai pondasi atau dasar dalam pembentukan kepribadian anak sekalipun mereka sibuk dengan pekerjaan di luar rumah. Pada umumnya orang tua tersebut menyadari bahwa pendidikan agama bagi anak akan membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang Islami serta memiliki pengetahuan yang luas dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan yang dilakukan masyarakat di Perumahan Islamic Village Tangerang ini salah satunya adalah dengan rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti mengadakan pengajian, mengadakan perayaan hari-hari besar Islam, pembiasaan memberikan salam

ketika berpapasan dengan tetangga, pembinaan nilai-nilai religius anak dengan cara mengajak anak salat berjamaah di masjid, serta melatih dan mengajak anak berpuasa baik itu puasa wajib maupun puasa sunnah.

Berdasarkan uraian di atas, maka melalui penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap serta menemukan fakta-fakta yang dapat mendeskripsikan tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

Fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam beberapa rumusan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan orang tua tentang nilai-nilai religius di Perumahan Islamic Village Tangerang?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak di Perumahan Islamic Village Tangerang?
3. Bagaimana pengetahuan anak tentang nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang?

4. Bagaimana anak mengamalkan nilai religius yang ditanamkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari di Perumahan Islamic Village Tangerang?
5. Apa saja faktor penghambat dan faktor penunjang orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak di Perumahan Islamic Village Tangerang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang nilai-nilai religius di Perumahan Islamic Village Tangerang.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak di Perumahan Islamic Village Tangerang.
3. Untuk mengetahui pengetahuan anak tentang nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang.
4. Untuk mengetahui pengamalan nilai religius pada anak dalam kehidupan sehari-hari di Perumahan Islamic Village Tangerang.
5. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religius orang tua pada anak di Perumahan Islamic Village Tangerang.

#### **D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan ilmiah, terutama dalam keilmuan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam mengkaji lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

2. Secara Praktis

- a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesempatan pada orangtua untuk lebih memahami mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi pengetahuan bagi orang tua dalam menanamkan, memberikan contoh dan pembiasaan mengenai nilai-nilai religius pada anak.

- b. Guru

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan acuan guru dalam memberikan pembiasaan contoh tindakan dalam menanamkan nilai-nilai religius yang baik kepada peserta didiknya.

c. Masyarakat

Masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi bahwa orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alasan untuk bersama-sama mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius dengan baik pada anak.

d. Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Mahasiswa/i Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran khususnya mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Selain itu juga untuk melengkapi bahan bacaan berupa hasil ilmiah mahasiswa/i Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

e. Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam mengkaji lebih jauh mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius

##### 1. Pengertian Peran Orang Tua

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Peran lingkungan keluarga terutama orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan kepribadian anak tersebut karena orang tua merupakan panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali dikenal, dilihat, dan ditiru anak sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya. Anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang pertama kalinya dari orang tua. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator.<sup>5</sup> Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa sebagai motivator orang tua harus senantiasa memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Peran orang tua sebagai fasilitator, diantaranya memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak berupa sandang, pangan, dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Peran orang tua sebagai mediator yang menjadi lingkungan pertama yang meletakkan dasar-dasar pendidikan pada anak.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 7 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa:

---

<sup>5</sup>Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h.102

"Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar."<sup>6</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberi pendidikan di luar rumah dengan cara memfasilitasi anak untuk mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan yang lingkungannya mendukung dan sesuai dengan kemampuan anak. Pendapat lain mengenai definisi peran orang tua diungkapkan oleh Zain dalam Ramayulis yang mengemukakan bahwa:

"Peran orang tua antara lain sebagai penanggung jawab, secara kodrati maka bapak ibu di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, merekalah yang menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya."<sup>7</sup>

Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya. Peran orang tua memfasilitasi anak untuk dapat menyerap dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Peran yang dilaksanakan secara efektif dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan kepribadian anak.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai pengertian peran orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai penanggung jawab terbesar dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing

---

<sup>6</sup>Undang-Undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003)

<sup>7</sup>Prof. Dr. Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001) h.5

anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak agar siap dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua tidak hanya sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi turut serta dalam mendidik anak dan membentuk kepribadian anaknya. Apabila semua peranan tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh orang tua, maka akan terbentuk perilaku yang baik dan ideal pada anak.

## **2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius**

Peran orang tua dewasa ini semakin berkembang, diantaranya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius yang mendorong perkembangan anak menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tua.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang berkaitan dengan bentuk pendidikan yang bersifat khusus yang mempunyai tugas dan tanggung jawab besar bagi pengembangan dan pendidikan anak dari segi aqidah iman dan mengajarkan dasar-dasar Islam. Salam mengemukakan bahwa:

"Sejumlah peran keluarga yang terdiri dari peran ekonomi, peran sosial, peran mendidik, peran protektif, peran religius atau keagamaan, dan peran rekreatif, peran religius atau keagamaan merupakan peran yang utama orang tua. Peran sosial, peran ekonomi, dan peran

---

<sup>8</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1997) h.40

rekreatif akan tumbuh sendiri bila peran keagamaan dan peran mendidik dilaksanakan."<sup>9</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa bersumber dari peran religius ini, orang tua mengimplementasikan peran mendidik, melatih, serta membiasakan cara hidup yang agamis dalam kehidupan sehari-hari, dan melindungi anak dari pengaruh atau hal-hal yang tidak mendidik ke arah yang baik. Peran orang tua dalam membina nilai religius anak dapat menjadi bekal pada saat anak dewasa nantinya.

Kewajiban orang tua tidak saja untuk memberi makan dan minum kepada anak-anaknya, tetapi juga mendidik dan memberikan contoh berakhlak yang baik wajib diperhatikan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Hal ini sependapat dengan Freud dalam konsep *Father Image*, beliau menyatakan bahwa:

"Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak kepada ayahnya. Jika seorang ayah menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang ayah pada dirinya. Demikian juga sebaliknya, jika ayah menampilkan sikap buruk akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak."<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai religius adalah berkaitan dengan tindakan orang tua yang dalam menanamkan nilai-nilai religius anak. Orang tualah yang menjamin kesejahteraan materil, dan kesejahteraan rohani. Sebagai pendidik, orang tua

---

<sup>9</sup>Drs. Lubis Salam, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Terbit Terang, 2001) h.76

<sup>10</sup>Jalaluddin Ancok, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) h.272

mempunyai andil sendiri dan bagian sendiri tidak dapat diserahkan begitu saja kepada badan lain atau orang lain. Menurut Hurlock dalam Syamsu mengatakan bahwa:

"Orang tua merupakan *Training Centre* bagi penanaman nilai-nilai perkembangan anak termasuk perkembangan beragama anak berkembang bersamaan dengan perkembangan kepribadian anak yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan."<sup>11</sup>

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama yang memberikan dan mengajarkan anak nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, kepatuhan, dan disiplin.

Peran orang tua menjadi faktor yang paling dominan dalam menanamkan dasar bagi perkembangan nilai religius anak.<sup>12</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa orang tua berperan sebagai pendidik agama dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor lingkungan. Bronferbrenner mengemukakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan.<sup>13</sup> Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk perilaku individu tersebut, termasuk perilaku orang tua untuk menjalankan

---

<sup>11</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2011) h.138

<sup>12</sup>Syamsudin Abin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h.43

<sup>13</sup>Bronfenbrenner, *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives* (Developmental Psychology, 2000) h.63

peranannya dalam menanamkan nilai-nilai religius anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Faktor lain yang berpengaruh terhadap peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak yakni paradigma dan sikap orang tua terhadap nilai-nilai religius itu sendiri.<sup>14</sup> Penjelasan tersebut memiliki arti yaitu peran orang tua yang di landasi nilai-nilai religius akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal. Keserasian orang tua dalam memahami nilai-nilai religius juga dapat membuat hubungan yang baik antar anggota keluarga.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu sebagai penanggung jawab pertama dan utama yang harus dibina dan dididik sehingga menjadi insan yang saleh dan salehah, dan sesuai kodratnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Lingkungan dan sikap religius yang ditunjukkan orang tua mendorong orang tua untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak yang terbentuk dari adanya interaksi sosial dalam beragama yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Interaksi sosial keagamaan yang ditunjukkan orang tua kepada anak akan menimbulkan reaksi dari anak tersebut, dan selanjutnya dapat membentuk pola sikap religius anak sesuai dengan interaksi keagamaan yang di alami anak. Peran

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.121

orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri anak akan membawa manfaat dan pengaruh dalam kehidupan anak asalkan usaha tersebut dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kesadaran yang tinggi sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak.

### 3. Pengertian Religius

Secara etimologi religius berasal dari bahasa Inggris *religiousity* yang berarti ketaatan pada agama, baik yang berupa perintah maupun larangan yang merupakan ajaran-ajaran agama.<sup>15</sup> Hal ini sependapat dengan Wijaya dalam Ancok, beliau menyatakan bahwa:

"Yang membedakan antara istilah agama dengan istilah religius, yaitu agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Sedangkan religius menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati."<sup>16</sup>

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa religius setingkat lebih atas daripada sekedar beragama, religius dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Dari pengalaman hidup itulah manusia akan lebih yakin dan lebih mendalami agama yang ia anut.

Menurut Drikarya, kata religius berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat.<sup>17</sup> Penjelasan tersebut memiliki arti yaitu religius merupakan suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat

---

<sup>15</sup>Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000) h.187

<sup>16</sup>Jalaluddin Ancok, *Ibid.*, h.59

<sup>17</sup>N Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan. 2000) h.29

dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia serta alam sekitar.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau beriman secara menyeluruh.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa religius memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berperilaku disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dan taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam hal ini religius dapat menuntun seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap perilakunya sehari-hari. Religius setingkat lebih atas dari sekedar beragama, atau tidak disamakan maknanya dengan agama.

#### **4. Pemahaman Nilai Religius**

Orang tua berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak untuk mengetahui nilai-nilai religius untuk menjadi insan yang beragama.<sup>19</sup> Oleh karena itu, perlu pemahaman tentang nilai-nilai religius untuk para orang tua agar dapat menentukan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai

---

<sup>18</sup>Jalaluddin Aencok, *Ibid.*, h.71

<sup>19</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan Cetakan I* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999) h.15

religius pada anak. Untuk dapat memahami nilai religius, terdapat lima dimensi yang terkandung dalam nilai religius tersebut. Menurut Glock & Stark dalam Ancok menjelaskan bahwa:

"Terdapat lima dimensi keberagamaan yang terdapat dalam nilai-nilai religius yang terdiri dari dimensi keyakinan, dimensi praktek keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman atau konsekuensi."<sup>20</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam nilai religius terdapat dimensi keyakinan yang dimaksud dalam Islam adalah rukun iman. Dimensi praktek keberagamaan mengarah kepada rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya, misalnya menjalankan salat, puasa, dan zakat. Dimensi pengalaman menjelaskan tentang sejauh mana perilaku seseorang konsisten dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi pengetahuan agama menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya yaitu sejauh mana aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya. Seperti apakah aktivitas keagamaannya diantaranya yaitu dengan membaca Al-Quran, mengikuti pengajian serta dengan membaca buku-buku Islami. Dimensi pengalaman atau konsekuensi memfokuskan pada pengalaman keberagamaan seseorang, baik dari pengalaman yang diperolehnya lewat lingkungan sekitar maupun dari luar lingkungannya. Pengalaman keagamaan yang didapatkan kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari, apakah pengalaman keagamaannya

---

<sup>20</sup>Jalaluddin Ancok. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi Cetakan VIII* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.77-78

tersebut dapat mempengaruhi proses peningkatan penghayatan keagamaannya.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Untuk menentukan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak hendaknya orang tua memahami lima dimensi yang terkandung dalam nilai-nilai religius tersebut. Apabila orang tua tidak memahami tentang nilai-nilai religius yang dianutnya, maka sulit untuk memberikan pemahaman pada anak tentang pentingnya penanaman nilai-nilai religius tersebut.

### **5. Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai religius pada Anak**

Strategi orang tua dalam menanamkan nilai religius anak dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai religius ke dalam diri anak sehingga muncul sikap religius dalam diri anak. Menurut Daradjat, dalam menanamkan nilai-nilai religius akan mempunyai kesan yang mendalam pada anak jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan metode pembiasaan.<sup>21</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dibutuhkan proses secara terus menerus untuk melakukan

---

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995) h.41

suatu hal yang bersifat keagamaan yang didapat anak sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya, seperti ibu, ayah, saudara atau anggota keluarga lain bahkan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pengalaman keagamaan tersebut merupakan unsur yang akan menjadi bagian dari pribadi anak dikemudian hari. Faktor pembiasaan, ajakan, dan motivasi sangat baik untuk mendukung perkembangan keagamaan anak. Hal ini berarti orang tua berkewajiban membiasakan anak untuk menjalankan kegiatan agama.

Akar penyebab perlunya pemberian motivasi pada anak dikarenakan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua karena sifat religius pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority* yakni konsep keagamaan yang dipengaruhi dari luar.<sup>22</sup> Hurlock berpendapat bahwa salah satu unsur pokok yang harus digunakan dalam mendidik anak yaitu konsistensi.<sup>23</sup> Jadi, orang tua harus konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, termasuk pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak hendaknya dilakukan secara konsisten.

Strategi orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak yaitu dengan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah salat. Tholib mengemukakan bahwa salat merupakan ibadah pertama kali yang dapat

---

<sup>22</sup>Jalaluddin Ancok, *Op.Cit.*, h.68

<sup>23</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997) h.85

ditanamkan kepada anak, karena salat meliputi seluruh ajaran Islam.<sup>24</sup> Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa melalui pembiasaan pelaksanaan ibadah salat dapat dicapai nilai-nilai religius yang terdiri dari nilai akidah, syariah, dan akhlak, karena dalam setiap gerakan salat dari mulai melakukan sujud hingga tasyahud akhir merupakan salah satu sarana dalam melatih anak untuk tunduk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, melalui pembiasaan tingkah laku dalam keseharian anak seperti misalnya membiasakan anak belajar mengaji, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan salam, serta berperilaku santun dapat menjadi salah satu strategi orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam pada anak, yaitu tertanamnya iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila anak sewaktu kecil terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat keagamaan secara konsisten dan berkesinambungan, maka kepribadian anak akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya, jika pengalaman yang diperoleh anak jauh dari nilai-nilai keagamaan, maka dapat mengakibatkan munculnya perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Hal tersebut berarti dalam membentuk kepribadian anak, orang tua tidak cukup hanya dengan membina nilai-nilai sosial dan moral anak saja, akan tetapi diperlukan juga pembinaan nilai religius dalam membentuk kepribadian anak.

---

<sup>24</sup>M.Tholib, *60 Pedoman Rumah Tangga Islami* (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1990) h.122

Orang tua sangat berperan penting dalam penerapan pembiasaan hal-hal yang bersifat keagamaan pada anak, seperti melatih anak untuk melakukan salat, puasa, zakat, dan beribadah dalam arti luas. Peran tersebut akan menentukan perkembangan religius anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan nilai religius anak dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dapat diterapkan oleh orang tua sejak dini. Kehidupan beragama pada masa kecil seseorang sangat membekas pada diri orang tersebut, serta umumnya akan mendasari kehidupan spiritual seseorang pada tahap berikutnya. Nilai-nilai religius dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, apabila anak dilatih dengan cara yang bijak agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan. Pengamalan anak tentang nilai-nilai religius yang diperolehnya tidak akan mampu berkembang dan terwujud secara nyata apabila tanpa peran aktif dan strategi yang diterapkan orang tua dalam mengamalkannya.

## **B. Perkembangan Nilai-nilai Religius Anak**

### **1. Pengertian Anak**

Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa yang

---

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h.107

dimaksud dengan anak adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orang tua mereka yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan dalam pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua lainnya.

Chaplin mengemukakan bahwa anak adalah seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu di antara masa kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil), dan masa pubertas.<sup>26</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertas.

Berdasarkan beberapa landasan tersebut dapat dipahami bahwa anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja.

## **2. Perkembangan Religius Anak Usia 6-8 Tahun**

Anak pada usia 6-8 tahun hampir seluruh potensinya mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitarnya atau di lingkungan dimana anak tersebut tinggal, termasuk perkembangan religius anak sangat bergantung pada lingkungannya.<sup>27</sup> Perkembangan religius anak terpengaruh oleh lingkungan tempat anak dibesarkan. Apabila anak ditempatkan di tengah-

---

<sup>26</sup>Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1997) h.83

<sup>27</sup>Adolescence Santrock, Terjemahan: Adelar dan Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003) h.330

tengah lingkungan yang religius maka perkembangan religius anak berangsur-angsur berubah menjadi religius sesuai dengan lingkungan dimana anak berada. Hal tersebut serupa dengan pendapat Kartono, beliau mengemukakan bahwa:

"Setiap fenomena (gejala) perkembangan anak merupakan produk dari kerjasama dengan pengaruh timbal balik di antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungannya termasuk perkembangan keagamaan anak."<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap perkembangannya, anak selalu terpengaruh oleh lingkungan dimana anak tinggal, anak belum memiliki kesadaran religius tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan beragama. Pada waktu lahir anak belum memiliki sifat religius, anak baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Woodworth mengemukakan bahwa:

"Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya nilai religius pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum terbentuk dengan sempurna."<sup>29</sup>

Anak pada usia 6-8 tahun memasuki dunia sekolah dimana anak sudah memiliki kepribadian yang dinamis yang tercermin dalam sikap, kebiasaan dan ide-ide mengenai setiap aspek kehidupan. Penanaman dan pembentukan nilai-nilai religius yang meliputi nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak anak usia 6-8 tahun dilakukan melalui latihan keagamaan secara

---

<sup>28</sup>Kartini Kartono, *Ibid.*, h.65

<sup>29</sup>Jalaluddin Ancok, *Ibid.*, h.77

terus menerus, serta menyesuaikan perkembangan anak.<sup>30</sup> Hal ini berarti bahwa perkembangan religius anak usia 6-8 tahun ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman anak secara terus menerus dan harus di sesuaikan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dimilikinya.

Religius pada anak usia 6-8 tahun hampir sepenuhnya *autoritarius* dikarenakan anak mempelajari hal-hal yang berada di luar diri anak dan mengikuti apa saja yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka termasuk tentang sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai religius.<sup>31</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa perkembangan religius pada diri anak usia 6-8 tahun dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Serupa dengan hal tersebut, Kohlberg dalam Mansur mengemukakan bahwa:

"Anak usia 6-8 tahun termasuk dalam tahap prakonvensional. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai religius. Penalaran nilai religius anak dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal, tetapi anak mulai memahami konsep Tuhan serta memiliki rasa percaya dan cinta dengan Tuhannya."<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pada usia 6-8 tahun, anak taat kepada agamanya karena orang dewasa yang menuntut mereka untuk taat dan mengharapkan imbalan berupa hadiah. Sebaliknya, apabila anak melanggar anak akan mendapatkan hukuman. Namun anak sudah dapat membayangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan caranya sendiri. Penanaman nilai-nilai religius, meliputi nilai aqidah, nilai syariah, dan

---

<sup>30</sup>Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005) h.46.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h.53

<sup>32</sup>*Ibid.*, h.49

nilai akhlak yang berlangsung semenjak usia dini, mampu membentuk religius anak dan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan religius anak pada usia tersebut.

Berdasarkan dari beberapa landasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan religius pada anak usia 6-8 tahun terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang anak pelajari dari orang tua maupun orang dewasa, serta lingkungan yang ada di sekitar anak.

### **3. Karakteristik Nilai-nilai Religius Anak Usia 6-8 Tahun**

Nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun memiliki karakteristik tersendiri. Clarck dalam Ancok, merumuskan beberapa karakteristik nilai religius pada anak usia 6-8 tahun, yaitu konsep religius anak tanpa perenungan (*unreflektive*), pengetahuan religius anak berdasarkan pada kepentingan dirinya (*egocentric*), konsep ketuhanan anak berasal dari pengalamannya dengan orang lain (*anthropropic*), perilaku keagamaan anak yang menyangkut ibadah maupun moral dilakukan anak tanpa memahami maknanya (*verbalized and ritualistic*), dan tindak keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya (*imitative*).<sup>33</sup> Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik religius pada anak usia 6-8 tahun yaitu antara lain, *unreflektive* dimana anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat

---

<sup>33</sup>Jalaluddin Ancok, *Ibid.*, h.81

anak yang melakukan perenungan terhadap konsep keagamaan yang diterimanya, konsep keagamaan yang diberikan untuk anak dikemas dalam bentuk cerita. *Egocentric* dimana pengetahuan religius anak lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan salat dan berdoa yang anak lakukan bertujuan untuk meminta sesuatu yang diinginkannya. *Anthropropic* dimana konsep ketuhanan pada anak dikaitkan dengan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia, misalnya anak menggambarkan Tuhan seperti manusia yang mempunyai wajah, telinga, dan mata. *Verbalized* dan *ritulistic* dimana perilaku keagamaan pada anak yang menyangkut ibadah maupun moral dilakukan tanpa ada keinginan anak untuk memahami maknanya. *Imitative* dimana dalam melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru orang dewasa yang ada di sekitar anak.

Berdasarkan landasan tersebut, maka nilai religius pada anak tidak dapat muncul sekaligus. Namun, anak perlu ditanamkan nilai-nilai religius melalui pendidikan agama yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan periode tingkat usia, serta tingkat kemampuan berpikirnya. Pembinaan nilai religius anak guna mempersiapkan diri anak agar dengan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut, anak akan dapat memperoleh kehidupan yang baik, tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan bersifat menyenangkan.

#### 4. Pemahaman Nilai-nilai Religius Anak Usia 6-8 Tahun

Anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dan di pahami oleh anak dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Pemahaman nilai-nilai religius pada anak dilakukan dengan meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bersifat religius. Menurut Harms dalam Jalaludin, beliau mengemukakan bahwa:

"Pemahaman nilai religius pada anak usia 6 tahun termasuk dalam fase *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), dimana pemahaman anak pada agama hingga anak bersifat religius muncul melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis yang menimbulkan rasa heran atau rasa takjub anak."<sup>34</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa, pemahaman nilai-nilai religius pada anak usia 6 tahun masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, serta kecintaan dan ketaatan anak terhadap Tuhan dikaitkan dengan masalah yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga dalam memahami agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

Memasuki usia 7-8 tahun pemahaman nilai religius anak berada dalam fase *realistic stage* (tingkat kepercayaan) dimana anak mampu memahami konsep Ketuhanan secara realistis dan konkrit.<sup>35</sup> Berdasarkan hal tersebut,

---

<sup>34</sup>Jalaluddin Ancok, *Ibid.*,h.66

<sup>35</sup>Jalaluddin Ancok, *Ibid.*,h.49

dapat disimpulkan bahwa anak pada usia 7-8 tahun memasuki fase dimana pemahaman nilai religius anak timbul berdasarkan pada kenyataan dan biasanya akan membentuk kecintaan dan keyakinan anak terhadap Tuhan, pemahaman tersebut timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa disekitarnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai religius pada anak disesuaikan dengan usia perkembangannya yang dimulai dengan fase *the fairy tale stage* (tingkat dongeng) dimana pemahaman nilai religius saat anak berusia 6 tahun muncul melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis yang menimbulkan rasa heran atau rasa takjub anak, dan berlanjut saat anak usia 7-8 tahun anak memasuki fase *realistic stage* (tingkat kepercayaan) dimana pemahaman nilai religius anak timbul berdasarkan pada kenyataan dan biasanya akan membentuk kecintaan dan keyakinan anak terhadap Tuhan.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengkaji beberapa pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

1. Skripsi Sunu Prasetyo Nugroho, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Membina Religiusitas Anak di Dusun Potrowanen Ngemplak Boyolali*. Skripsi ini bertujuan

mendeskrripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha orang tua dalam membina metode dalam membina akhlak serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak anak di Dusun Potrowanen Donohudan Ngemplak Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan:<sup>36</sup> 1) usaha yang dilakukan orang tua dalam membina akhlak anak melalui catur pusat pendidikan yaitu rumah, sekolah masjid dan masyarakat. 2) metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak adalah hiwar, keteladan, targhib, pembiasaan, larangan, dan nasihat. Akan tetapi dari beberapa metode tersebut hanya dua metode yang dominan diberikan orang tua kepada anak yakni metode keteladanan dan pemberian nasihat. 3) faktor pendukung dalam membina akhlak anak adalah adanya masjid tempat ibadah, dukungan dari orang tua dalam membina akhlak anak, kegiatan keagamaan bagi anak, kegiatan-kegiatan positif yang diadakan oleh pengurus dusun tersebut. Sedangkan faktor penghambat adalah belum semua orang tua peduli terhadap pembinaan akhlak, pengaruh lingkungan luar yang negatif, kurangnya kesadaran anak dalam melaksanakan ajaran dan kegiatan keagamaan, kurangnya peduli masyarakat dalam hal pembinaan.

---

<sup>36</sup>Sunu Prasetyo Nugroho, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak di Dusun Otrowanen Ngemplak Boyolali", *Skripsi*, 2012.

2. Skripsi Fika Destasandratarata yang berjudul *Peran orang tua Tunanetra dalam Menumbuhkembangkan Rasa Keberagaman terhadap Anak Usia 6-12 Tahun di Lembaga Sosial Tunanetra Al- Hikmah Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui cara orang tua tunanetra dalam menumbuh kembangkan rasa agama terhadap anak usia 6-12 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan:<sup>37</sup> motivasi anak dalam memahami agama adalah bimbingan orang tua, TPA, les, privat dan sekolah. Hambatan orang tua dalam menumbuhkembangkan agama terhadap anak adalah orang tua tidak bisa mengajarkan anak dalam hal baca tulis Al-Quran dan Iqra karena Al-Quran *Braille* dengan Al-Quran orang normal banyak perbedaan dan anak yang susah memahami agama dan bendel sehingga butuh perhatian khusus.
3. Skripsi Amir Mukmin. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Nilai Religius Anak (Studi Kasus di Dusun Ambarukmo RT 07 Depok, Sleman, D.I Yogyakarta)*. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan pola asuh orang tua dalam membina nilai religius anak di Dusun Ambarrukmo RT 07 Depok, Sleman, D.I Yogyakarta. Hasil

---

<sup>37</sup>Fika Destasandratarata, "Peran orang tua Tunanetra dalam Menumbuhkembangkan Rasa Keberagaman Terhadap Anak Usia 6- 12 Tahun Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta", *Skripsi*, 2012.

penelitian ini menunjukkan: kesadaran orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik dan tepat dalam membina nilai-nilai religius (keberagamaan) anak masih rendah, terbukti dengan masih sedikitnya orang tua laki-laki maupun perempuan yang menerapkan pola asuh demokratis terbukti sangat efektif dalam usaha pembinaan nilai-nilai religius anak dibandingkan dengan pola asuh lainnya.<sup>38</sup>

4. Skripsi Yulia Fariska. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008. Berjudul *Pola Asuh Orang tua Tunggal dalam Membina Keberagamaan Anak (Studi Kasus di Pedukuhan Gumingsir, Kedungwuni, Pekalongan)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran tentang bentuk pola asuh orang tua tunggal dalam membina keberagamaan anak. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa:<sup>39</sup> 1) kesadaran orang tua tunggal untuk menerapkan pola asuh yang baik dan tepat dalam membina keberagamaan anak masih rendah, 2) secara garis besar pola asuh yang salah dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu: faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor psikologis, faktor pribadi anak itu sendiri.

---

<sup>38</sup>Amir Mukmin, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Nilai Religius Anak" (Studi Kasus di Dusun Ambarukmo RT 07 Depok, Sleman. D.I.Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006.

<sup>39</sup>Yulia Fariska, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Keberagamaan Anak" (Studi Kasus di Pedukuhan Gumingsir, Kedungwuni, Pekalongan). *Skripsi*, 2008.

5. Jurnal Penelitian Richard J. Petts. *Department of Sociology. Ball State University*. 2009. Berjudul *Father's Religious Involvement and Early Childhood Behavior*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran peran ayah yang religius dalam mempengaruhi nilai religius dan sosial kontrol anak. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa peran ayah yang religius akan tertanam sikap religius anak dan memberikan sosial kontrol yang baik dalam kehidupan seorang anak. Berbagai aspek religius orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius anak dan mempengaruhi perilaku anak di kehidupan anak sehari-hari.<sup>40</sup>

Melihat beberapa hasil penelitian terdahulu, ternyata memiliki obyek serta tempat yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, serta perbedaan yang tampak dalam skripsi ini adalah analisa lebih dititikberatkan pada pengaruh orang tua terhadap pembinaan nilai religius anak. Penelitian ini difokuskan terhadap peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun.

---

<sup>40</sup>Richard J. Petts, *Father's Religious Involvement and Early Childhood Behavior*, Jurnal, 2009.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

##### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak di Perumahan Islamic Village Tangerang.
- b. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengamalan nilai religius pada anak dalam kehidupan sehari-hari di Perumahan Islamic Village Tangerang.
- c. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan penunjang orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak di Perumahan Islamic Village Tangerang.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Menurut Creswell dalam Patilima mengemukakan bahwa kualitatif sebagai berikut:

“Pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.”<sup>41</sup>

Jadi, pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang berisi gambar dan kata-kata yang diperoleh dari informasi tentang masalah sosial yang diteliti. Sejalan dengan pendapat Creswell diatas, Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>42</sup> Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang diperoleh dari perilaku seseorang atau masyarakat yang diamati.

Penelitian kualitatif dari sisi lainnya dikemukakan oleh Holloway dalam Wahyuni bahwa *“Qualitative research is a form of social inquiry that focuses on the way people interpret and make sense of their experiences and the world in which they live”*.<sup>43</sup> Artinya penelitian kualitatif adalah sebuah bentuk penyelidikan sosial yang berfokus pada cara seseorang dalam menafsirkan dan membuat pengertian dari pengalaman-pengalaman mereka dan dunia dimana mereka tinggal. Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian sosial

---

<sup>41</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007) h.2.

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.4.

<sup>43</sup>Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method Theory and Practice* (Jakarta: Salemba Empat, 2012) h.2.

yang menafsirkan pengalaman atau fenomena dari orang lain dalam suatu tempat.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian metode penelitian kualitatif diatas, maka peneliti memilih metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dengan melaporkan suatu kejadian yang ada dan sesuai dengan kondisi apa adanya. Melalui penelitian metode kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi berupa foto, dan catatan lapangan. Pengumpulan data tersebut akan dijadikan sebuah laporan penelitian yang berisi gambaran dari peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menemukan bagaimana perilaku yang terdapat pada fokus penelitian, serta mampu untuk menangkap fenomena-fenomena yang ada secara terperinci dan apa adanya. Penelitian yang dilakukan akan menggali bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

### **C. Latar Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Islamic Village Tangerang, yang terletak di daerah Karawaci, Kelurahan Panunggangan Barat, Kecamatan Kelapa Dua, Kota Tangerang, Banten. Dalam penelitian kualitatif, Moleong mengemukakan bahwa latar penelitian bersifat naturalistik (sebagaimana adanya) sejauh mungkin.<sup>44</sup> Maksudnya adalah penelitian kualitatif mengambil tempat penelitian yang sealaminya mungkin tanpa ada perlakuan atau tindakan yang dibuat-buat agar hasil yang diperoleh dapat bersifat alami tanpa rekayasa. Oleh sebab itu, dengan adanya tempat, subjek dan aktivitas tersebut akan memudahkan peneliti dalam mengambil data-data mengenai bentuk peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

Berdasarkan penjelasan mengenai tempat penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Islamic Village Tangerang sebagai tempat penelitian. Alasan memilih perumahan tersebut dikarenakan perumahan tersebut merupakan salah satu perumahan berbasis Islami yang memiliki lingkungan dengan tingginya kesadaran akan pentingnya penanaman nilai religius pada anak, termasuk orang tua yang memiliki anak usia 6-8 tahun, orang tua sadar akan pentingnya nilai religius sehingga perhatian dan pengawasan tentang nilai-nilai religius terhadap anak-anaknya sangat diutamakan.

---

<sup>44</sup>Lexy J.Moleong, *Op. Cit.*, h.35.

## 2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Agustus 2016. Rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.1: Rancangan Kegiatan dan Waktu Penelitian

No.	Rancangan Kegiatan	Waktu Penelitian
1.	Pra-penelitian	18 - 23 Juli 2016
2.	Penelitian di lapangan	8 Agustus - 9 September 2016
3.	Pengolahan data dan penarikan kesimpulan	13 September – 13 Desember

Izin untuk melaksanakan penelitian dilakukan pada akhir Juni 2016. Observasi lapangan untuk mendalami penelitian yang diadakan pada bulan Agustus 2016. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan dengan rincian penelitian di atas untuk mendapatkan data penelitian yang tepat dan dapat dipercaya mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

### D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang diteliti adalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Data peran orang tua tersebut diperoleh dalam bentuk kata-kata dan dokumen. Seperti yang diungkapkan oleh Lofland dalam Moleong bahwa "Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

lain-lain".<sup>45</sup> Jadi, peneliti dapat memperoleh data dengan mengamati tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari subjek penelitian, narasumber, partisipan atau informan.

Data yang diambil pada penelitian ini berdasarkan pada *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>46</sup> Jadi, dalam menentukan orang yang menjadi sumber data akan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti dapat menentukan orang lain sebagai sumber data yang sesuai dengan syarat peneliti dalam memenuhi informasi yang akan diperoleh. Data yang didapatkan berasal dari sumber data yang dirasa paling tahu dan paham dalam memberikan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar.<sup>47</sup> Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sumber data, tetapi karena dengan dua sumber data ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sumber data sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih beberapa sumber yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.157

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.85.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h.85.

merupakan orang yang memiliki pengalaman tentang latar penelitian, sehingga dapat memberi pandangan mengenai latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Selain itu, data untuk penelitian juga diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti.

Berikut ini penjelasan mengenai informan yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data, yaitu antara lain :

### **1. Orang Tua**

Orang tua sebagai sumber informasi yang paling besar dan otoritas untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini membutuhkan informasi dari orang tua mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai religius pada anak, strategi dalam menanamkan nilai religius anak, dan penerapannya. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberi informasi mengenai proses pembelajaran yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius.

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ayah dan ibu atau salah satu dari mereka yang mempunyai anak berusia 6 sampai 8 tahun yang bertempat tinggal di Perumahan Islamic Village Tangerang. Data yang didapat adalah tentang bentuk peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

### **2. Anak Usia 6-8 Tahun**

Anak sebagai sumber informasi tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Anak-anak ini akan diteliti lebih lanjut mengenai pengamalan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di Perumahan Islamic Village Tangerang.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman Data**

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang memerlukan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data yang dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan selama proses penelitian. Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif memiliki tiga teknik yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data. Marshall dan Rossman dalam Sugiyono menyatakan bahwa:

*“The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.”<sup>48</sup>*

Pernyataan tersebut memiliki arti metode dasar dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah berpartisipasi dalam keadaan di tempat, pengamatan secara langsung, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing mengenai teknik pengumpulan data, antara lain:

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.63

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengamati kejadian dari objek yang diteliti. Menurut Marshall dalam Sugiyono *“Through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour.”*<sup>49</sup> Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jadi, observasi dapat dilakukan untuk belajar mengamati dan memaknai suatu proses dari peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Johnson dalam Wahyuni, observasi terbagi menjadi 2 tipe *“There are two types of observations: Direct observation and indirect observation”*.<sup>50</sup> Artinya, dua tipe observasi ini adalah observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Dalam melakukan proses pengumpulan data, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan juga akurat dari perilaku objek yang diamati.

Melalui observasi tersebut penulis mengamati fakta yang ada di lapangan, khususnya yang berhubungan dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h.226

<sup>50</sup>Sari Wahyuni, *Op. Cit.*, h.22

Village Tangerang. Hal-hal yang di observasi meliputi orang tua yang memiliki anak berusia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang beserta anaknya. Hasil observasi yang didapatkan akan direkam dan dipublikasikan dalam bentuk gambar yang selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan (CL). Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan beberapa alat bantu yaitu alat tulis, dan alat perekam gambar menggunakan *handphone* untuk mendokumentasikan hasil temuan di lapangan.

Pengamatan akan diawali dengan melakukan pengamatan pada lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai situasi dan peran orang tua yang dilakukan di lingkungan Perumahan Islamic Village Tangerang, bagaimana bentuk peranan orang tua terhadap nilai-nilai religius anak yang terjadi.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penting dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Mulyana menyatakan bahwa:

“Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.”<sup>51</sup>

Jadi, wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

---

<sup>51</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.180

Menurut Moleong petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.<sup>52</sup> Jadi, petunjuk tersebut mendasarkan atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali semua informasi yang berasal dari informan dengan lebih terbuka, dimana informan diajak wawancara dimintai mengenai pendapat dan ide-idenya. Saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Pada penelitian mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hal ini berarti peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan masalah dalam penelitian ini kepada informan. Wawancara tak terstruktur biasanya pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu, sehingga wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pelaksanaan wawancara

---

<sup>52</sup>Lexy.J.Moleong. *Op. Cit.*, h.187

ini berupa tanya jawab yang mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Dua jenis wawancara dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang.

Narasumber pada penelitian ini adalah orang tua. Pada tahap ini peneliti akan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai peran serta orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak. Peneliti juga akan bertanya kepada orang tua mengenai penerapan nilai-nilai religius anak di lingkungan sekitarnya dan pembiasaan yang bersifat religius yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan orang tua akan di catat dalam catatan wawancara orang tua (CWO).

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>53</sup> Alasan peneliti menggunakan studi dokumenter adalah untuk mendukung hasil penelitian karena melalui hasil dokumentasi yang dikumpulkan dapat dijadikan sumber data yang digunakan sebagai bahan analisa. Pengumpulan data menggunakan teknik ini digunakan untuk

---

<sup>53</sup>Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 221

memperkuat data yang diambil melalui observasi dengan merekam ataupun mengambil gambar hal-hal yang diperlukan. Penulis mengambil gambar hal hal yang diperlukan. Penulis mengambil gambar yang terkait dengan tempat penelitian dan merekam hasil wawancara.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat relevan, sebab dapat menyajikan data yang akurat dari suatu kejadian atau peristiwa. Bungin menyatakan bahwa:

“Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.”<sup>54</sup>

Jadi, dokumentasi digunakan oleh para peneliti untuk merekam suatu kejadian dari objek penelitian.

Pada Penelitian ini, dokumentasi yang akan digunakan sebagai sumber data berupa foto-foto yang berhubungan dengan penerapan perilaku orang tua dalam menanamkan nilai religi anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Perekam suara yang digunakan adalah *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan interaksi saat penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan apabila peneliti lupa saat akan mendeskripsikan data yang didapat sehingga kebenaran data lebih akurat dan sesuai dengan yang ada di lapangan. Catatan hasil dokumentasi akan disebut dengan catatan dokumentasi (CD).

---

<sup>54</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2001), h.97

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>55</sup>

Peneliti akan turun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data, menganalisisnya dan membuat kesimpulan. Setelah fokus penelitian ditentukan maka peneliti akan membuat pedoman penelitian seperti pedoman observasi, wawancara maupun dokumentasi.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memaknai data dengan menata kembali data-data yang diperoleh menjadi data yang berstruktur. Bogdan dalam Sugiyono mengatakan:

*“Data analysis is the process of systematically arranging the interviewing transcripts, fieldnotes and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.”<sup>56</sup>*

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis dari catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi, dan catatan hasil studi dokumentasi. Data-data ini dideskripsikan

---

<sup>55</sup>Nana S. Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.60

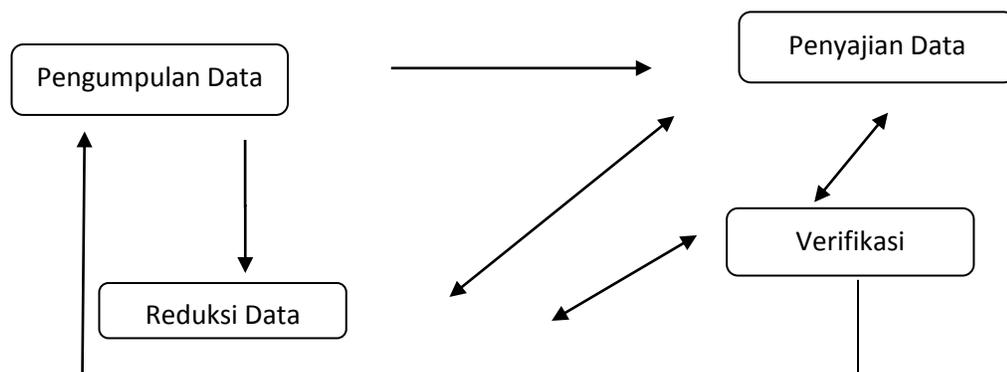
<sup>56</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h.244

secara tertulis dalam bentuk laporan, kemudian direfleksikan kembali dengan teori para ahli yang berasal dari berbagai sumber.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman:

“Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.”<sup>57</sup>

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tuntas sampai data tersebut sudah tidak dapat digali lagi. Kegiatan menganalisis data dengan model interaktif tersebut dilakukan secara berkesinambungan hingga memperoleh data yang jenuh. Analisis data dengan model interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1: Proses Analisis Data

Sumber: Burhan Bungin (Metodologi Penelitian Kualitatif, 2001)<sup>58</sup>

<sup>57</sup> *Ibid.*, h.246

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Op. Cit.*, h.99

Miles dan Huberman menjabarkan tiga aktivitas dalam langkah-langkah menganalisis data antara lain yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data,<sup>59</sup> diantaranya:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan memilih data yang tidak beraturan menjadi data-data yang lebih teratur dengan menggunakan coding, kemudian disusun menjadi kategori dan dirangkum dalam susunan yang sederhana. Sugiyono mengatakan bahwa “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”<sup>60</sup> Jadi, pada reduksi data, hasil penelitian dipilih yang penting dan dibuat kategorinya. Peneliti dalam mereduksi data perlu melakukan tahapan-tahapan tersebut. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Reduksi data pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan data menjadi beberapa kategori yaitu: data hasil observasi diberi kode (CL), data hasil wawancara diberi kode (CWO), dan catatan dokumentasi diberi kode (CD). Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan konsep dan penjelasan yang berhubungan dengan tema, pola, atau kelompok data yang bersangkutan.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h.46.

<sup>60</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h.247

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan uraian naratif, tabel, grafik, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Setelah peneliti mampu mereduksi data kedalam huruf besar, huruf kecil, dan angka, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data, huruf besar, huruf kecil, dan angka di susun ke dalam urutan agar strukturnya dapat diperinci.

## 3. Verifikasi/Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data dan bukti-bukti yang mendukung. Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara, namun akan berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan pada penelitian mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang berupa deskripsi dari subjek yang sebelumnya tidak terprediksi dan setelah melakukan penelitian akan menjadi jelas.

## **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dan memeriksa kepercayaan atas data-data yang diperoleh dari lapangan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai pemeriksaan keabsahan data, antara lain:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menemukan data dari penelitian agar lebih mendalam dan meningkatkan derajat kepercayaan sehingga kejenuhan pengumpulan data dapat tercapai. Perpanjangan pengamatan menurut Sugiyono adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.<sup>61</sup> Melalui perpanjangan pengamatan ini peneliti akan memiliki hubungan dengan narasumber yang semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga pada saat pemerolehan data menjadi lebih rinci. Melalui perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke tempat penelitian dan menemui informan yang pernah ditemui dan yang baru, melalui perpanjangan pengamatan ini juga dapat memahami data lebih mendalam dengan memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan untuk menguji kebenaran data.

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h.270

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diperlukan oleh peneliti agar data yang diperoleh lebih detail dan mendalam sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan data yang maksimal, akurat dan sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan ciri-ciri, dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>62</sup> Melalui peningkatan ketekunan maka data yang diperoleh peneliti akan dapat dipercaya. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk meningkatkan ketekunan pengamatan agar dapat menghasilkan data yang valid, dapat dipercaya dan dapat dibuktikan kebenarannya.

## 3. Triangulasi

Untuk mengecek data-data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dapat dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>63</sup> Dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik menguji data dengan mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan

---

<sup>62</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h.329

<sup>63</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h.375

dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Triangulasi data dilakukan dengan mengambil data dari orang tua sebagai subjek penelitian. Peneliti melakukan triangulasi data dengan cara observasi dan wawancara untuk memenuhi data dari tujuan penelitian.

#### 4. Pengecekan Sejawat (*Member Check*)

Pengecekan sejawat (*member check*) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh apakah sudah sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Pengecekan sejawat (*member check*) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.<sup>64</sup> Dapat dipahami bahwa apabila data yang ditemukan telah disepakati oleh pemberi data maka dapat dikatakan data tersebut akurat, sehingga semakin dapat dipercaya. Namun jika data yang ditemukan tidak disetujui oleh pemberi data dan menemukan perbedaan, maka data yang ditemukan tidak sesuai dan tidak dapat dipercaya. Jika terjadi hal tersebut maka peneliti akan mendatangi kembali informan yang sebelumnya memberikan data untuk melakukan pengecekan ulang mengenai data dan informasi yang diperoleh peneliti agar memperoleh kesamaan dan keabsahan data.

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h.375

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

#### A. Deskripsi Umum

##### 1. Gambaran Umum Perumahan Islamic Village Tangerang

Perumahan Islamic Village Tangerang didirikan oleh H. Junan Helmy Nasution pada tanggal 17 Agustus 1972, gagasan awalnya adalah membangun perkampungan Islami, yakni mewujudkan sebuah perkampungan atau hunian yang tegak di atas nilai-nilai Islam, yang lengkap dengan semua fasilitas pendukung, mulai dari rumah sakit, sekolah, pemakaman, panti asuhan dan jompo. Luas lahan secara keseluruhannya seluas 114 hektar, dimana lahan yang sekarang sudah berdiri perumahan, rumah sakit, sekolah, apartemen, dan fasilitas pendukung lainnya.



Gambar 4.1: Pintu Utama Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.1)



Gambar 4.2: Perumahan Islamic Village Tangerang tampak depan (CD.2)



Gambar 4.3: Kondisi Jalan di Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.3)

a. Kondisi Geografis

Perumahan Islamic Village Tangerang terletak sekitar 3 km dari Ibu kota Kecamatan Panunggangan Barat dan berjarak 6 km dari Ibu kota Kabupaten Tangerang, sedangkan jarak Perumahan Islamic Village

Tangerang ke Ibukota Propinsi Banten 52 km. Batas-batas wilayah

Perumahan Islamic Village Tangerang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Tol Jakarta–Merak

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Curug

Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Raya Legok

Sebelah Timur berbatasan dengan Telaga Gading Serpong

#### b. Site Plan Perumahan Islamic Village Tangerang



Gambar 4.4: Site Plan Perumahan Islamic Village Tangerang

## 2. Sarana dan Prasarana Perumahan Islamic Village Tangerang

### a. Sarana Pendidikan



Gambar 4.5: Gedung Sekolah TK Islamic Village (CD.4)



Gambar 4.6: Arena Outdoor Sekolah TK Islamic Village (CD.5)

Toddler, Play Goup, dan TK Plus Islamic Village di bawah naungan Yayasan Islamic Village semula baru berdiri Taman Kanak-Kanak pada tahun 1982 di resmikan langsung oleh Bapak Yunan Helmi Nasution selaku pendiri Yayasan Islamic Village. Saat ini Play Goup TK Plus Islamic Village memiliki 10 ruang kelas, dilengkapi dengan fasilitas taman bermain dan kolam renang anak.



Gambar 4.7: Gedung Sekolah SD Islamic Village (CD.6)

SD Islamic Village didirikan tahun 1972 oleh Yayasan Islamic Village di Desa Kelapa Dua Tangerang di atas lahan seluas sekitar 11 hektar dan terdapat 35 ruang kelas. Sekolah Islamic Village merupakan salah satu bidang dari tiga bidang pengabdian Yayasan Islamic Village untuk umat Islam. Dua lainnya adalah bidang sosial berupa pemukiman amal.



Gambar 4.8: Gedung Sekolah SMP Plus Islamic Village (CD.7)

SMP Plus Islamic Village ini terdapat 30 ruang kelas, berdiri pada tahun 2000 dengan nama SMP Unggulan Islamic Village kemudian berubah namanya menjadi SMP Plus pada tahun 2004, SMP Plus Islamic Village merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berada dibawah naungan Yayasan Islamic village yang dicetuskan atau didirikan pada 17 Agustus 1972 oleh KH. Junan Helmy Nasution.



Gambar 4.9: Gedung Sekolah SMA Plus Islamic Village (CD.8)

SMA Plus Islamic Village sebagai salah satu unit pendidikan di Yayasan Islamic Village didirikan berdasarkan izin operasional dari Kamwil Departemen pendidikan dan kebudayaan Propinsi Jawa Barat tanggal 29 November 1980, sampai dengan tahun 2015 jumlah alumni tercatat sebanyak 4345. SMA Plus Islamic Village memiliki 30 ruang kelas lengkap dengan perpustakaan, laboratorium yang terdiri dari laboratorium fisika, biologi, kimia, bahasa, dan komputer, serta fasilitas olahraga, dan kesenian.



Gambar 4.10: Gedung Sekolah SMK Islamic Village (CD.9)

SMK Islamic Village ini memiliki 30 ruang kelas, berdiri pada tahun 1995 dengan nama awal Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Islamic Village dengan kompetensi kejuruan yang ada adalah akuntansi. Setelah berjalan dua tahun, tepatnya tanggal 19 Juli 1997 mendapatkan izin operasional bagi Yayasan Islamic Village Tangerang untuk mendirikan SMK atau SMEA Islamic Village mulai tahun ajaran 1996/1997 dengan Nomor SK: 675/102.1/Kep/OT/1997 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.



Gambar 4.11: Gedung Perguruan Tinggi Islamic Village (CD.10)

Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah (STES) Islamic Village Tangerang yang pada awal permohonan pendiriannya bernama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) telah mendapatkan ijin dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. DJ.I/302/2008 tanggal 4 September 2008, dengan

program studi yang diajukan PGTK dan PGSD, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Ekonomi Islam.

Tabel 4.1: Sarana Pendidikan Perumahan Islamic Village Tangerang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah
1	Taman Kanak-kanak	2
2	Taman Pendidikan Al Qur'an	6
3	SD/MI	1
4	SLTP/MTS	1
5	SLTA/MA	1
6	SMK	1
7	Akademik/Perguruan Tinggi	1

Sumber: Monografi Kelurahan Panunggangan Barat tahun 2015.

Dari data yang ada pada catatan dokumentasi dan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Perumahan Islamic Village Tangerang cukup memadai, karena sarana pendidikan yang tersedia terdiri dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

#### b. Sarana Peribadatan



Gambar 4.12: Masjid Al-Istighna (CD.11)

Masjid Al-Istighna merupakan masjid utama di Perumahan Islamic Village Tangerang, letaknya tepat di pintu utama Perumahan Islamic Village

Tangerang. Masjid ini awalnya hanya berukuran 10x12 meter dan memuat jamaah sebanyak 500 jamaah, saat ini masjid Istighna sudah berkembang menjadi masjid besar dengan kapasitas 5000 jamaah.



Gambar 4.13: Masjid Al-Mawwadah (CD.12)

Masjid Al-Mawaddah terletak di Perumahan Islamic Village Tangerang, pertama dibangun pada tahun 2000 berupa mushola dengan luas 200 meter, kemudian pada 1 Januari 2011 mushola Al-Mawaddah di renovasi menjadi sebuah masjid dan renovasi selesai pada tahun 2013.

Tabel 4.2: Sarana Peribadatan Perumahan Islamic Village Tangerang

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	12
3	Gereja	-
4	Kuil	-
5	Wihara	-

Sumber: Monografi Kelurahan Panunggangan Barat tahun 2015.

Berdasarkan data yang terdapat dalam catatan dokumentasi dan tabel di atas dapat diperoleh keterangan bahwa sarana peribadatan yang ada di Perumahan Islamic Village Tangerang hanya masjid dan mushola saja. Hal ini sesuai dengan kondisi penduduk yang seluruhnya beragama Islam.

c. Sarana Olahraga



Gambar 4.14: Lapangan Sepak Bola Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.13)



Gambar 4.15: Lapangan Futsal Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.14)



Gambar 4.16: Sport Center Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.15)

Tabel 4.3: Sarana Olahraga Perumahan Islamic Village Tangerang

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	2
2	Lapangan Volley	1
3	Lapangan Basket	3
4	Lapangan Tennis	1
5	Lapangan Bulu Tangkis	4

Sumber: Monografi Kelurahan Panunggangan Barat tahun 2015.

Sarana olahraga yang terdapat pada Perumahan Islamic Village Tangerang sudah cukup memadai. Hal ini terbukti dengan tersedianya lapangan-lapangan olahraga terutama lapangan sepak bola yang merupakan olahraga kegemaran sebagian penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang.

d. Sarana Sosial



Gambar 4.17: Gedung Panti Sosial Asuhan Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.16)

Panti Sosial Asuhan Anak Islamic Village didirikan pada tahun 1972 oleh H. Junan Helmy Nasution, awalnya anak yang diasuhnya berjumlah 130 anak yatim atau piatu, dan saat ini jumlah yatim atau piatu mencapai 300 anak, baik laki-laki maupun perempuan.



Gambar 4.18: Gedung Panti Werdha Khusnul Khotimah di Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.17)

Panti Werdha Khusnul Khotimah di Perumahan Islamic Village Tangerang berdiri sejak tahun 1977, panti ini gratis tidak ditarik biaya apapun, semua biaya didapat dari para dermawan.

e. Sarana Kesehatan



Gambar 4.19: Pintu Masuk Rumah Sakit Qadr di Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.18)



Gambar 4.20: Gedung Rumah Sakit Qadr di Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.19)

Pada tanggal 31 Agustus 1993 berdirilah sebuah rumah sakit yang menampilkan pelayanan Islami yang diberi nama “Rumah Sakit QADR” diresmikan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Prof. Dr. Sujudi, diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Tangerang dengan kapasitas 78 ruang rawat inap, dan saat ini kapasitas ruang rawat inap meningkat menjadi 150 ruang.

f. Sarana Lain-lain



Gambar 4.21: Gedung Serbaguna Balai Islamic di Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.20)

Gedung serbaguna Balai Islamic merupakan fasilitas umum di Perumahan Islamic Village Tangerang berkapasitas 1000 orang, dan sering digunakan untuk berbagai macam acara, seperti tempat resepsi pernikahan, perayaan hari besar islam, dan lain sebagainya.



Gambar 4.22: Gedung Apartemen Medina (CD.21)

Apartemen Medina merupakan hunian vertikal dikembangkan oleh PT Asfi Ilhamy Rayhan yang mengembangkan Perumahan Islamic Village Tangerang.

### **3. Penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang**

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang pada tahun 2015 adalah 1.177 orang, yang terbagi dalam 281 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut terbagi 523 orang berjenis kelamin laki-laki sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 654 orang. Berdasarkan data monografi antara jenis laki-laki dan jenis perempuan adalah lebih banyak jenis kelamin perempuan. Di bawah ini adalah deskripsi penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Panunggangan Barat Kabupaten Tangerang serta dari beberapa Ketua RT di lingkungan

Perumahan Islamic Village Tangerang.

Tabel 4.4: Penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	74	95	169
2.	5-9 tahun	89	119	208
3.	10-14 tahun	65	70	126
4.	15-19 tahun	49	63	112
5.	20-24 tahun	41	54	95
6.	25-29 tahun	52	66	118
7.	30-39 tahun	98	110	208
8.	40-49 tahun	53	62	115
9.	50 tahun keatas	11	15	26
	<b>Jumlah</b>	<b>523</b>	<b>654</b>	<b>1.177</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Panunggangan Barat tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas jumlah penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang sebanyak 1.177 jiwa dengan luas wilayah Perumahan Islamic Village Tangerang seluas 114 hektar.

Tabel 4.5: Jumlah Penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi	504
2	Tamat SLTA	205
3	Tamat SLTP	-
4	Tamat SD	-
5	Tidak Tamat SD	-
6	Belum Tamat SD	237
7	Belum Sekolah	231
8	Tidak Pernah Sekolah	-

Sumber: Monografi Kelurahan Panunggangan Barat tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang yang bersekolah berjumlah 709 orang yang terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan.

Tabel 4.6: Jumlah Penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Wiraswasta	44
2	Buruh Industri	-
3	PNS	249
4	TNI atau POLRI	24
5	Karyawan Swasta	137
6	Pensiunan	21
7	Lain-lain	9
	<b>Jumlah</b>	<b>484</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Panunggangan Barat tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang secara keseluruhan beragam, tetapi persentase terbesar adalah sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Usia produktif penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang sebagian besar bekerja sebagai PNS, karyawan swasta, wiraswasta, TNI atau POLRI, dan lain-lain.

Tabel 4.7: Jumlah Penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.177
2	Kristen Katolik	-
3	Kristen Protestan	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
	<b>Jumlah</b>	<b>1.177</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Panunggangan Barat tahun 2015.

Agama yang dianut penduduk Perumahan Islamic Village Tangerang yaitu Islam karena Perumahan Islamic Village Tangerang merupakan perumahan berbasis Islam maka penduduk yang tinggal di Perumahan Islamic Village Tangerang diwajibkan beragama Islam.

## **B. Deskripsi Khusus**

### **1. Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

Penerapan penanaman nilai-nilai religius pada anak tidak luput dari peran orang tua. Dalam melaksanakan implementasi penanaman nilai-nilai religius, orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang menerapkan unsur-unsur disiplin. Peranan orang tua dalam mengimplementasikan hal tersebut membantu anak untuk berhasil dalam membentuk perilaku religius pada anak.

#### **a. Reduksi Data**

Data tentang implementasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius di Perumahan Islamic Village Tangerang didapat dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan untuk mendapatkan data tersebut melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dipaparkan berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi yang merupakan hasil temuan dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan.

Berdasarkan hasil catatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang menanamkan nilai-nilai religius pada anak bertujuan agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Data yang di dapat dari jawaban pada sesi wawancara antara peneliti dengan TF, TD, TW, TH, dan TC yaitu sebagai berikut:

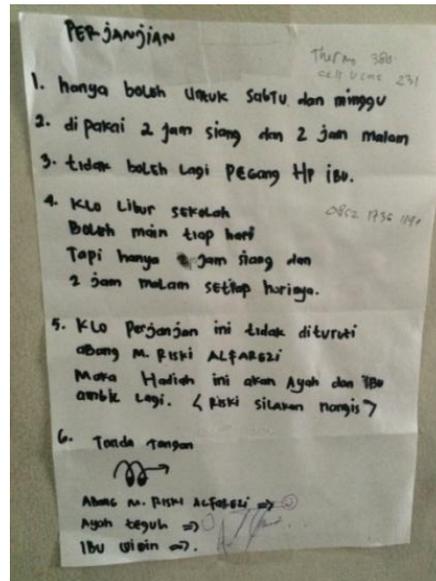
Ya itu tadi kak karena sekarang jamannya apa-apa serba gampang ya, akses internet bisa kapan aja, banyak banget sosmed ini itu jadi kalau tidak diarahin, dan menanamkan nilai religius ke anak takutnya jadi kepengaruh (CWO1.,jwb3.,kl1). Makanya saya perkuat nilai keagamaan IP agar IP tidak terjerumus dalam pergaulan bebas (CWO1.,jwb3.,kl2). Saya menginginkan anak saya agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan bisa mengangkat derajat orangtuanya (CWO1.,jwb3.,kl3). Sebagai orang tua tujuan saya menanamkan nilai-nilai agama pada KN nantinya KN menjadi baik menurut ajaran agama Islam (CWO2.,jwb3.,kl1). Karena anak itu kan ibaratnya investasi yang sangat berharga buat orang tua kelak di kemudian hari, kalau dari kecil sudah ditanamkan nilai agama yang baik maka dewasanya nanti anak akan terbiasa melakukan kewajiban sebagai manusia yang beragama (CWO2.,jwb3.,kl2). Menanamkan nilai religius pada MR dari kecil kelak dewasa dia dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak baik, bisa memilih mana hal yang baik dan mana hal yang buruk (CWO3.,jwb3.,kl1). Biasanya kalau dari kecil sudah menanamkan nilai-nilai religius ke anak, si anak dari kecil agamanya sudah bagus insyaAllah dia bisa memilah pertemanan pada saat dewasanya nanti (CWO3.,jwb3.,kl2). Mungkin tujuannya sama kali ya kayak orang tua pada umumnya, tujuan saya dengan menanamkan nilai-nilai religius pada NA dari kecil supaya NA bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama dan sesuai dengan apa yang Allah perintahkan (CWO4.,jwb3.,kl1). Kalau dari kecil kita sebagai orang tua sudah menanamkan nilai religius ke anak nantinya dia dapat menghindari diri dari hal-hal yang tidak baik, dan tidak melenceng dari apa yang diperintahkan oleh Allah

(CWO4.,jwb3.,kl2). Dengan menanamkan nilai-nilai religius itu bisa menyelamatkan dia dunia akhirat (CWO5.,jwb3.,kl1). Kalau si anak udah tau nilai-nilai religius insya Allah yang dia kerjakan itu hal-hal yang baik, dan insya Allah nantinya hal-hal yang buruk yang ngga bagus buat dia itu dia bisa dia hindarin jadi dia lebih bisa *manage* dirinya sendiri (CWO5.,jwb3.,kl2).

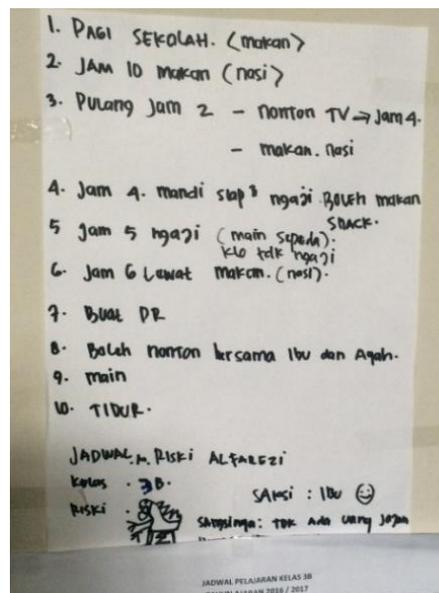
Implementasi yang dilakukan orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah dengan menerapkan unsur-unsur disiplin yaitu orang tua membuat peraturan dalam keluarga yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, serta memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota keluarga dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota keluarga tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan di rumah TW pada hari ke 8, yaitu sebagai berikut :

TW bercerita pada peneliti "supaya MR disiplin dalam menjalankan ibadah maka dari MR sudah bisa nulis dan baca, MR, saya dan ayahnya membuat peraturan tertulis, dan peraturan itu harus ditanda tanganin sama saya dan ayahnya biar sah kata MR, ngga tau itu dia bisa mikir seperti itu dari mana, isi peraturannya sesuai hasil diskusi yang kita sekeluarga sudah sepakati" (CL8.,p4.,kl3). TW mengajak peneliti ke ruang makan dan menunjukkan peraturan tertulis yang di tempel pada tembok ruang makan (CL8.,p4.,kl4).

Terdapat catatan dokumentasi yang memperkuat data tersebut. TW menunjukkan dua lembar kertas berisikan peraturan yang harus dipatuhi dan dilakukan MR, kertas tersebut di tempel pada dinding ruang tengah rumah mereka. Berikut adalah dokumentasi yang peneliti dapatkan sebagai data penelitian.



Gambar 4.23: Lembar Pertama Peraturan Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.22)

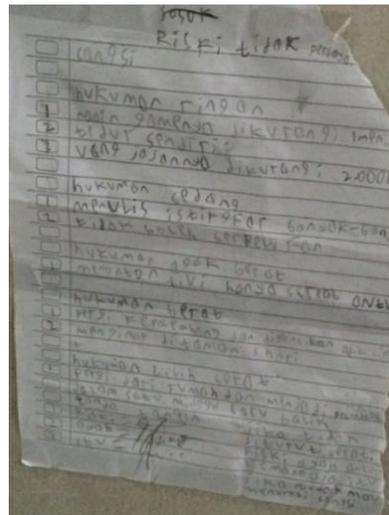


Gambar 4.24: Lembar Kedua Peraturan Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.23)

Unsur-unsur disiplin lain yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak yaitu adanya hukuman ketika anak

malas beribadah, tujuan menerapkan hukuman dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak agar anak disiplin dalam melaksanakan ibadah, maka diperlukan suatu sanksi supaya ketika anak malas beribadah anak mengetahui bahwa perbuatannya itu salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Data tersebut diperoleh dari hasil catatan lapangan serta hasil catatan dokumentasi hari ke 8, yaitu sebagai berikut:

Selain menerapkan peraturan tertulis, TW juga memberlakukan hukuman pada MR ketika MR tidak menjalankan peraturan dengan baik, TW juga menunjukkan kertas berisikan hukuman untuk MR yang di tempel persis di sebelah kertas yang berisikan peraturan tertulis (CL8.,p4.,kl5).



Gambar 4.25: Lembar Hukuman Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.24)

Menanamkan nilai religius pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah. Tidak

harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung. Hal tersebut diperoleh dari hasil catatan wawancara dengan TF, TD, TW, TH, dan TC yaitu sebagai berikut:

Kalau rajin ibadahnya saya kasih pujian jadi timbul rasa bangga dalam dirinya abis itu di pamerin ke kakaknya kalau abis saya puji (CWO2.,jwb4.,kl3). Kadang guru ngajinya suka bawain wafer, atau coklat sebagai hadiah untuk memotivasi Rizki supaya fokus ngajinya (CWO3.,jwb7.,kl2). Saya juga sering berikan dia pujian ketika dia bener ngajinya biar makin semangat ngajinya, semangat juga lakuin ibadah yang lainnya kayak misalnya salat (CWO3.,jwb7.,kl3). Kadang ada reward, kayak misalnya kalau dia ngajinya udah lewat iqra 1, atau Nadine udah bisa bacaan salat dzuhur nanti saya kasih sesuatu untuk memotivasi dia, terutama sih yang bermanfaat buat dia ya entah beliin buku cerita kesukaan dia, dia kan suka buku cerita tentang binatang, atau benda yang dia mau, paling itu aja *reward* nya itupun harus yang bermanfaat buat dia (CWO5.,jwb7.,kl3).

Implementasi yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah dengan memberikan apresiasi berupa penghargaan juga diperkuat dengan hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

TF menjelaskan bahwa biasanya pada saat IP melakukan penolakan seperti itu, TF membujuknya dengan memberikan hadiah, seperti mengajak IP jalan-jalan ke mall, atau hal lainnya yang disesuaikan dengan kemauan IP (CL3.,p3.,kl6). Kemudian TF mengiyakan dan memberikan pujian kepada IP karena merasa bangga IP diberikan tugas membantu gurunya dan IP melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab, serta IP dapat belajar ikhlas untuk memberikan sesuatu yang IP punyai untuk membantu orang lain (CL4.,p1.,kl8). Setelah selesai TD mengatakan kepada KN “wah Subhanallah anak mama yang satu ini hebat, anak mama yang paling pintar, sayang sama makhluk hidup ciptaan Allah, bilang makasih lho Key udah dibantuin tuh sama kak novi jadi ngerepotin kakak deh jadinya kesenangan Key ada yang bantuin” (CL5.,p2.,kl8). TD terus memberikan semangat kepada KN dengan mengatakan KN pasti bisa dan akan mendapatkan nilai bagus pada saat menghafal di depan

kelas nanti kalau KN sungguh-sungguh belajarnya (CL6.,p3.,kl6). Kemudian TW memberikan pujian dan memeluk MR agar MR tidak bersedih lagi (CL8.,p1.,kl8). MR terlihat sudah mulai tidak fokus mengajinya dan minta udahan, lalu TW memberikan semangat pada MR, TW berkata "sebentar lagi nak ayo, mau dapet pahala ngga? nanti ibu sama ayah masuk surga, abang mau ikut ngga masuk surga? kalau mau masuk surga makanya abang harus rajin ngajinya harus konsentrasi" (CL8.,p4.,kl8). TW dan OT akan memberikan *reward* setiap minggunya jika MR mematuhi peraturan tersebut selama seminggu penuh (CL9.,p2.,kl4). MR fokus mengaji, karena kak Intan akan memberikan *reward* berupa stiker bergambar tokoh animasi Ben 10 kesukaan MR, selesai mengaji kak Intan menepati janjinya memberikan MR stiker, MR terlihat sangat senang (CL9.,p3.,kl6). NA membaca surat At-Tiin dengan lancar, setelah itu sebagai *reward* nya papa nya memutar video dokumentasi kegiatan di Panti Asuhan kemarin yang di rekam papa nya dengan *handycam* (CL11.,p3.,kl4). Sambil mempersilahkan peneliti minum, TC menyimak cerita ND dan memberikan pujian karena ND dapat menghafal bacaan niat wudhu di depan kelasnya tadi (CL12.,p1.,kl8). Karena kejadian di TPA Kamis lalu, TC menghadihkan buku dongeng tentang cerita perjalanan Ashabul Kahfi ini (CL13.,p1.,kl7). Mendengar ND selesai menghafal TC memberikan pujian pada ND, kemudian menyuruh ND juga peneliti memakan pizza tersebut (CL13.,p3.,kl7).

Selain adanya sanksi dan hadiah yang mendukung orang tua menjalani peranannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, orang tua juga membutuhkan kesabaran dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan TF, TH, dan TC yaitu sebagai berikut:

Menanamkan suatu kebiasaan pada anak itu kan membutuhkan waktu yang tidak cepat dan harus konsisten dalam menerapkannya (CWO1.,jwb3.,kl4). Cuma ya mungkin itu titik sabarnya orang tua kalau memang mau anaknya jadi orang bener ya memang bener-bener harus di latih pelan-pelan, tarik ulur, ya karena usia segitu kan anak masih banyak melakukan penolakan, ngga bisa kita kerasin jadi harus pelan-pelan termasuk dalam menanamkan nilai religius ke Nada juga seperti itu sih kak (CWO4.,jwb7.,kl1). Jadi untuk terapin nilai-nilai religius ke Nadine harus sabar bujuk dia pelan-pelan

(CWO5.,jwb7.,kl6).

Usaha orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang membutuhkan kesabaran dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak diperkuat dengan hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut :

TD terlihat sangat sabar dan telaten dalam mengajarkan KN mengaji, terlihat KN malas-malasan membacanya (CL6.,p3.,kl5). Menurut TD dalam mengajarkan dan menanamkan sesuatu pada anak butuh kesabaran, perlu waktu yang tidak sebentar dan harus konsisten terus-menerus dalam menerapkannya, karena menurut TD anak seumuran KN pasti ada kalanya melakukan penolakan dan harus sabar-sabar memberikan semangat pada KN (CL6.,p3.,kl7).

#### b. Penyajian Data

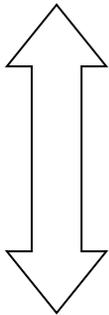
Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa peranan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak di Perumahan Islamic Village Tangerang bertujuan agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (CWO1.,jwb.3.,kl.1; CWO1.,jwb.3.,kl.2; CWO1.,jwb.3.,kl.3; CWO2.,jwb.3.,kl.1; CWO2.,jwb.3.,kl.2; CWO3.,jwb.3.,kl.1; CWO3.,jwb.3.,kl.2; CWO4.,jwb.3.,kl.1; CWO5.,jwb.3.,kl.1; CWO5.,jwb.3.,kl.2). Implementasi yang dilakukan orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah dengan menerapkan unsur-unsur disiplin yaitu orang tua membuat peraturan dalam keluarga yang

bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, serta memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota keluarga dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota keluarga tersebut (CL8.,p4.,kl3). Unsur-unsur disiplin lain yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak yaitu adanya hukuman ketika anak malas beribadah, tujuan menerapkan hukuman dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak agar anak disiplin dalam melaksanakan ibadah, maka diperlukan suatu sanksi supaya ketika anak malas beribadah anak mengetahui bahwa perbuatannya itu salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut (CL8.,p4.,kl5).

Menanamkan nilai religius pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah. Tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung (CWO2.,jwb4.,kl3; CWO3.,jwb7.,kl3; CWO5.,jwb7.,kl3). Selain adanya sanksi dan hadiah yang mendukung orang tua menjalani peranannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, orang tua juga membutuhkan kesabaran dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak (CWO1.,jwb3.,kl4; CWO4.,jwb7.,kl1; CWO5.,jwb7.,kl6).

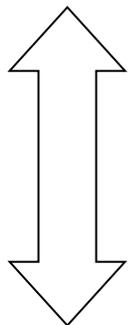
**CW Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

1. Menanamkan suatu kebiasaan pada anak itu kan membutuhkan waktu yang tidak cepat dan harus konsisten dalam menerapkannya (CWO1.,jwb3.,kl4). Kalau rajin ibadahnya saya kasih pujian jadi timbul rasa bangga dalam dirinya abis itu di pamerin ke kakaknya kalau abis saya puji (CWO2.,jwb4.,kl3). Saya juga sering berikan dia pujian ketika dia benar ngajinya biar makin semangat ngajinya, semangat juga lakuin ibadah yang lainnya kayak misalnya salat (CWO3.,jwb7.,kl3).
2. Cuma ya mungkin itu titik sabarnya orang tua kalau memang mau anaknya jadi orang benar ya memang benar-bener harus di latih pelan-pelan, tarik ulur, ya karena usia segitu kan anak masih banyak melakukan penolakan, ngga bisa kita kerasin jadi harus pelan-pelan termasuk dalam menanamkan nilai religius ke Nada juga seperti itu sih kak (CWO4.,jwb7.,kl1).
3. Kadang ada reward, kayak misalnya kalau dia ngajinya udah lewat iqra 1, atau Nadine udah bisa bacaan salat dzuhur nanti saya kasih sesuatu untuk memotivasi dia, terutama sih yang bermanfaat buat dia ya entah beliin buku cerita kesukaan dia, dia kan suka buku cerita tentang binatang, atau benda yang dia mau, paling itu aja rewardnya itupun harus yang bermanfaat buat dia (CWO5.,jwb7.,kl3). Jadi untuk terapin nilai-nilai religius ke Nadine harus sabar bujuk dia pelan-pelan (CWO5.,jwb7.,kl6).



**Fenomena :**

- Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin
- Orang tua menerapkan peraturan keluarga
- Orang tua memberikan sanksi ketika anak melanggar peraturan yang berlaku dalam keluarga
- Orang tua memberikan apresiasi berupa penghargaan pada anak ketika anak melaksanakan peraturan dengan baik
- Penanaman nilai-nilai religius dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran



**CL Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

1. TF menjelaskan bahwa biasanya pada saat IP melakukan penolakan seperti itu, TF membujuknya dengan memberikan hadiah, seperti mengajak IP jalan-jalan ke mall, atau hal lainnya yang disesuaikan dengan kemauan IP (CL3.,p3.,kl6).
2. Menurut TD dalam mengajarkan dan menanamkan sesuatu pada anak butuh kesabaran, perlu waktu yang tidak sebentar, dan harus konsisten terus-menerus dalam menerapkannya, karena menurut TD anak seumuran KN pasti ada kalanya melakukan penolakan dan harus sabar-sabar memberikan semangat pada KN (CL6.,p3.,kl7).
3. TW bercerita pada peneliti "supaya MR disiplin dalam menjalankan ibadah maka dari MR sudah bisa nulis dan baca, MR, saya dan ayahnya membuat peraturan tertulis, dan peraturan itu harus ditanda tanganin sama saya dan ayahnya biar sah kata MR, ngga tau itu dia bisa mikir seperti itu dari mana, isi peraturannya sesuai hasil diskusi yang kita sekeluarga sudah sepakati (CL8.,p4.,kl3). Selain menerapkan peraturan tertulis, TW juga memberlakukan hukuman pada MR ketika MR tidak menjalankan peraturan dengan baik, TW juga menunjukkan kertas berisikan hukuman untuk MR yang di tempel persis di sebelah kertas yang berisikan peraturan tertulis (CL8.,p4.,kl5).



**CD Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

1. Lembar Pertama Peraturan Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.22)
2. Lembar Kedua Peraturan Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.23)
3. Lembar Hukuman Tertulis yang dibuat MR dengan Orang Tuanya (CD.24)

**Bagan 4.1: Konstelasi Triangulasi Data Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

### c. Verifikasi Data

Implementasi orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dilakukan melalui menerapkan unsur-unsur disiplin. Peranan orang tua dalam mengimplementasikan hal tersebut membantu anak untuk berhasil dalam membentuk perilaku religius pada anak. Unsur-unsur disiplin tersebut diantaranya yaitu dengan menerapkan peraturan dalam keluarga. Peraturan tersebut dibuat dengan persetujuan seluruh anggota keluarga dan harus dipatuhi bersama. Peraturan tersebut diterapkan oleh orang tua agar anak mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku, misalnya anak mengetahui kapan waktunya belajar, kapan waktu bermain, dan kapan saatnya anak menjalankan ibadah, serta memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota keluarga, dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota keluarga tersebut.

Orang tua menerapkan suatu sanksi saat anak melanggar aturan yang telah disepakati dalam keluarga agar anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Adanya sanksi tentunya anak akan berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan sanksi. Dalam menanamkan nilai religius pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi agar anak mengetahui

batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua juga memberikan apresiasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah. Penghargaan diberikan sebagai bentuk penguatan atas perilaku anak yang dianggap baik. Penghargaan diberikan ketika anak melakukan perbuatan yang baik seperti melaksanakan salat 5 waktu, rajin mengaji, berdoa sebelum melakukan sesuatu, dan mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga dengan baik. Jadi, adanya penghargaan memotivasi anak agar rajin beribadah serta melakukan perbuatan baik lainnya, namun dalam pemberian hadiah tersebut orang tua memberikannya dengan bijaksana. Orang tua menjelaskan kepada anak pentingnya beribadah agar dalam menjalankan ibadah anak tidak bergantung oleh iming-iming hadiah. Penanaman nilai-nilai religius dilakukan oleh para orang tua secara konsisten dan penuh kesabaran, termasuk dalam penerapan unsur-unsur disiplin seperti penerapan peraturan keluarga, pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan.

## **2.Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak sehingga anak bersikap religius. Banyak cara dan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius pada anak.

### **a. Reduksi Data**

Data tentang strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak diperoleh dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Strategi awal yang dilakukan orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang yaitu dengan menjelaskan kepada anak tentang manfaat penanaman nilai-nilai religius dan pentingnya beribadah ketika berlangsungnya proses penanaman nilai-nilai religius tersebut. Hal tersebut diperoleh dari hasil catatan wawancara dengan TF, TD, TW, TH, dan TC yaitu sebagai berikut:

Ayahnya rajin membelikan buku-buku Islam untuk anak-anak kayak buku cerita nabi, kisah tentang neraka dan surga, setiap membaca buku tersebut selalu saya dampingi sambil saya jelaskan neraka dan surga itu seperti apa, mengapa kita wajib taat kepada Allah (CWO3.,jwb4.,kl4). Dari kecil saya selalu tekankan ke MR dan saya sering mengatakan, "ibu sama ayah ingin masuk surga, kalau abang (panggilan ibunya ke MR) ingin ikut ibu sama ayah ke surga MR

ibadahnya harus rajin, ngajinya yang bener, waktunya salat MR segerakan salat jangan suka di tunda-tunda nanti Allah marah kalau salatnya di tunda-tunda, kalau Allah marah nanti Allah ngga izinin MR ikut masuk surga bareng ibu sama ayah" (CWO3.,jwb7.,kl2). Didiskusikan bareng si anak ini layaknya temen, kayak misalnya NA ngga mau salat saya bilang ke NA "kalau kakak ngga mau salat kakak tau ya konsekuensinya dosa, nanti bunda sama papa mau masuk surga jadi ngga bisa gara-gara NA ngga mau salat karena nanti di kira Allah bunda sama papa ngga ngajarin NA salat" menurut saya karena dari kecil saya dan papanya nerapin kayak gitu ke NA itu mempermudah kita mengajarkan hal apapun ke NA, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai religius ke NA (CWO4.,jwb6.,kl3). Ya hanya harus terus di ingatkan, saya bilang ke NA "kak, di TV pernah ada ceritanya ada anak yang di bangunin salat subuh, dia lalai di bangunin dan ngga mau salat, akhirnya siangnya anak itu tau-tau meninggal, tuh kak umur itu ngga ada yang tau lho, bisa jadi kakak cuma main sebentar terus belum salat ternyata ngalamin yang seperti cerita di TV itu" (CWO4.,jwb7.,kl2). Cuma saya terus mengingatkan NA "kak Allah itu tau lho apa aja yang kita lakukan, Allah itu maha melihat semuanya lho, jadi kakak ngga usah takut sama bunda, ngga usah takut sama papa, ngga usah takut sama bu guru, salat itu perintahnya langsung dari Allah" ya memang mungkin bahasanya kadang ketinggian, cuma maksud saya anak umur 8 tahun udah mulai masuk kok kalau kita kasih pengertian dan di kasih contoh kayak gitu kak Novi (CWO4.,jwb7.,kl3). Dari usia dia mulai-mulai bisa ngomong kurang lebih 9 bulan, udah saya ajarin saya ajak ngobrol ke ND kalau agama kita itu diwajibkan salat, mengaji, nanti ND kalau udah besar itu harus bisa salat, harus rajin salatnya, harus pinter ngajinya, kayak gitu-gitu sih (CWO5.,jwb2.,kl1). Saya kasih nasehat ke ND, saya tekankan ke dia saya selalu bilang "ND katanya mau masuk surganya sama-sama, tapi kok ND gamau ngelakuin salat? kan syarat utama masuk surga itu kita harus salat" paling tante lebih mengingatkan kesitu sih ya (CWO5.,jwb7.,kl2).

Pada proses penanaman nilai religius pada anak, orang tua membangun konsep agama anak melalui buku bacaan seperti buku dongeng tentang kisah para nabi, ensiklopedia Islam, dan buku bacaan tentang Islam lainnya. Melalui buku-buku tersebut orang tua mengenalkan pada anak tentang Islam serta mengenalkan konsep Tuhan dengan cara yang

menyenangkan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil catatan lapangan dan hasil catatan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

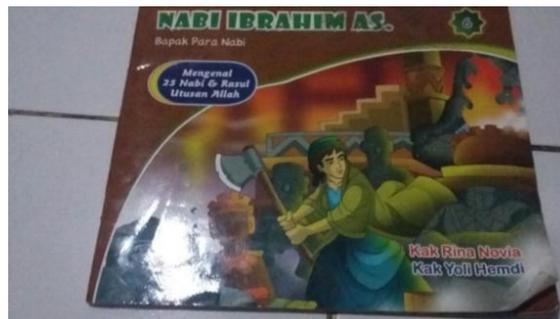
Terlihat lemari dengan motif animasi "Ben 10" kesukaan MR berisi buku-buku pelajaran dan banyak sekali buku bacaan anak tentang Islam, buku dongeng para Nabi, dan beberapa buku ensiklopedia untuk anak, semuanya tersusun rapih, rata-rata koleksi buku MR ini dia dapatkan dari hadiah pemberian ayah ibunya, serta ada beberapa buku dari saudara-saudaranya (CL8.,p2.,kl8). Sejak MR berumur satu tahun TW dan OT rajin membelikan buku-buku dongeng Islam untuk anak, walaupun pada saat itu MR belum bisa membaca, TW rajin membacakan dongeng tentang Nabi atau cerita keislaman lainnya pada MR, serta TW mengenalkan MR huruf hijaiyah dengan menyanyikan huruf-huruf hijaiyah hampir setiap hari, hal tersebut dilakukan TW guna menanamkan nilai religius pada MR (CL8.,p2.,kl9). NA memiliki banyak sekali buku bacaan tentang agama yang dibelikan bunda dan papa nya (CL11.,p2.,kl4). Memang dari ND belum bisa membaca TC dan suami sudah mengenalkan buku dongeng, kebanyakan dongeng tentang Islam dan dongeng binatang-binatang, ayah ND tiap bulan rutin membelikan ND buku cerita dan TC rajin membacakan dongeng sebelum ND tidur, melalui mendongeng TC dan suami menanamkan nilai-nilai religius dan nilai moral pada ND (CL13.,p1.,kl5). Karena kejadian di TPA Kamis lalu, TC menghadihkan buku dongeng tentang cerita perjalanan Ashabul Kahfi ini (CL13.,p1.,kl7). Menurut TC buku dongeng tersebut sangat bagus untuk mengajarkan ND tentang persahabatan, dan juga menunjukkan besarnya kuasa Allah sehingga melalui cerita dalam buku dongeng tersebut dapat menimbulkan kecintaan ND terhadap Allah (CL13.,p1.,kl9).



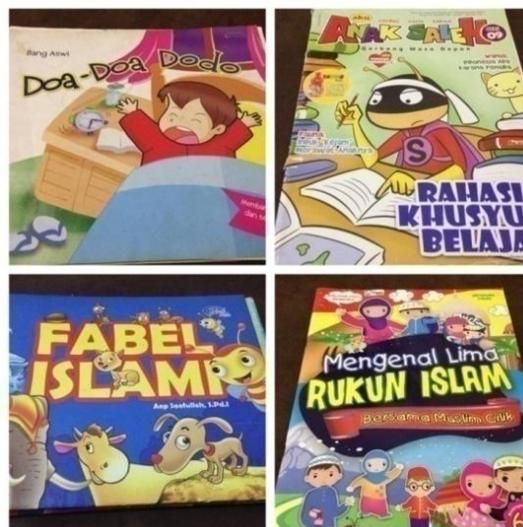
Gambar 4.26: Buku ensiklopedia Islam kesukaan KN (CD.25)



Gambar 4.27: Beberapa koleksi buku bacaan tentang Islam kepunyaan MR (CD.26)



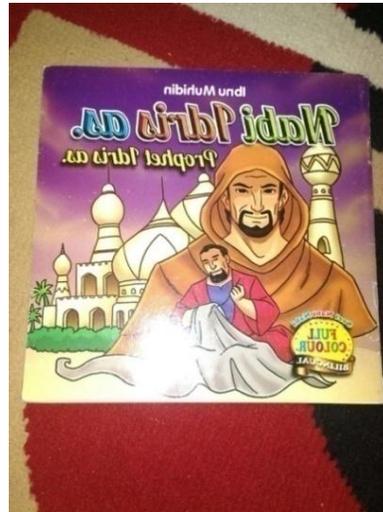
Gambar 4.28: Buku tentang Nabi Ibrahim kesukaan MR (CD.27)



Gambar 4.29: Koleksi buku bacaan tentang Islam kesukaan NA (CD.28)



Gambar 4.30: Koleksi buku bacaan ND (CD.29)



Gambar 4.31: Buku dongeng kisah Nabi Idris kesukaan ND (CD.30)

Strategi berikutnya yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius di Perumahan Islamic Village Tangerang adalah mengajak anak untuk melaksanakan salat berjamaah. Pelaksanaan salat berjamaah biasa dilakukan pada waktu salat Subuh dan Maghrib. Hal tersebut diperoleh dari hasil catatan lapangan dan hasil catatan dokumentai yaitu sebagai berikut:

TD mengajak peneliti beserta KN dan Reza untuk salat Maghrib berjamaah, TD memang membiasakan anak-anaknya untuk salat

berjamaah pada waktu Magrib dan Isya, menurut TD hal tersebut beliau lakukan guna menanamkan nilai religius dan mempererat keakraban antara kedua anaknya tersebut (CL5.,p3.,kl2). Beberapa saat kemudian, terdengar adzan Maghrib berkumandang, TD mengajak KN dan peneliti untuk melaksanakan salat Maghrib berjamaah (CL6.,p4.,kl1). TD, KN, dan peneliti melaksanakan salat Maghrib berjamaah, TD yang menjadi imamnya (CL6.,p4.,kl2). Tidak lama kemudian adzan Maghrib berkumandang, OT mengajak TW, MR juga peneliti untuk salat Maghrib berjamaah (CL7.,p3.,kl2). TW dan OT membiasakan mengajak MR salat berjamaah, OT selalu usahakan pulang kerja dan tiba dirumah sebelum adzan Magrib, menurutnya hal tersebut harus dilakukannya sebagai orang tua guna menanamkan nilai religius serta menciptakan momen kebersamaan dengan anaknya ditengah kesibukannya bekerja (CL7.,p3.,kl3). TW dan MR salat berjamaah di ruang tengah, MR yang menjadi imamnya, MR terlihat salat dengan sangat khusyu (CL8.,p3.,kl3). Setelah selesai mengaji TW mengajak MR untuk salat Isya berjamaah (CL8.,p4.,kl9). Karena TW dan peneliti sedang berhalangan salat, maka MR berjamaah hanya berdua dengan ayahnya (CL9.,p3.,kl2). OT mengajak MR salat Maghrib berjamaah di mushola dekat rumahnya, mereka pun pergi salat Maghrib berjamaah di mushola (CL9.,p3.,kl3). OT sering mengajak MR salat berjamaah di mushola terutama pada waktu weekend saat OT libur kerja (CL9.,p3.,kl4). Setelah selesai makan malam, OT mengajak MR salat Isya berjamaah, lalu selesai salat OT mengajarkan MR membaca surat Yasin (CL9.,p4.,kl3). TH mengajak peneliti beserta NA untuk salat Maghrib berjamaah (CL10.,p3.,kl2). TH dan suaminya memang membiasakan NA untuk salat berjamaah pada waktu Subuh, Maghrib dan Isya, tapi kalau Maghrib dan Isya NA hanya berjamaah berdua bundanya karena ayahnya belum pulang kerja, waktu salat Subuh TH dan suami beserta NA menyempatkan waktu untuk salat Subuh berjamaah sebelum ayah NA berangkat ke kantor (CL10.,p3.,kl3). Kami salat berjamaah di ruang tengah, TH meminjamkan mukenanya kepada peneliti (CL10.,p3.,kl6). Arya lagi di ajak papa nya ke mushola salat Ashar berjamaah di sana, mumpung papa nya lagi libur mbak biar Arya tau rumah Allah, sekaligus melatih Arya biar terbiasa salat berjamaah di mushola (CL11.,p1.,kl5). Sementara NA tadi sudah salat Ashar berjamaah di rumah sama bundanya (CL11.,p1.,kl6). Kemudian selesai ND mandi, TC mengingatkan ND untuk ambil wudhu, lalu mengajak ND juga peneliti untuk salat Ashar berjamaah (CL12.,p2.,kl3). ND mengambil wudhu dan kami mulai melaksanakan salat Ashar berjamaah, TC yang menjadi imamnya (CL12.,p2.,kl4). Tidak terasa adzan Maghrib berkumandang, ayahnya menyuruh ND untuk segera ambil wudhu dan

melaksanakan salat Maghrib berjamaah bersama ayahnya  
(CL13.,p4,kl1).



Gambar 4.32: OT melaksanakan salat Maghrib berjamaah dengan MR  
(CD.31)



Gambar 4.33: NA dan Arya melaksanakan salat Maghrib berjamaah (CD.32)



Gambar 4.34: Saat ND pertama kali melaksanakan salat berjamaah dengan ayahnya (CD.33)



Gambar 4.35: TC melaksanakan salat Ashar berjamaah dengan ND (CD.34)

Pada saat proses penanaman nilai-nilai religius pada anak, orang tua juga selalu menghimbau anak untuk melaksanakan salat lima waktu. Orang tua mengingatkan anak untuk tidak menunda-nunda waktu salat, saat adzan berkumandang orang tua menghimbau anak untuk segera berwudhu dan melaksanakan salat. Hal tersebut diperoleh dari hasil catatan wawancara dengan TD, TW, TH, dan TC serta hasil catatan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

"Selain itu saya selalu menerapkan salat wajib tepat waktu, saya tekankan begitu adzan harus buru-buru salat" (CWO2.,jwb4.,kl2). Selalu saya tekankan pada Rizki setiap waktunya salat langsung di segerakan salat (CWO3.,jwb4.,kl2). Kalau untuk sekarang sih sebisa mungkin pas waktunya adzan saya tekankan sama Nada untuk di segerakan salat, kalau magrib saya biasakan salat berjamaah bareng saya (CWO4.,jwb4.,kl2). Selain itu tante selalu mengingatkan Nadine untuk salat (CWO5.,jwb4.,kl2).



Gambar 4.36: IP sedang melaksanakan salat Maghrib (CD.35)



Gambar 4.37: KN sedang melaksanakan salat Ashar (CD.36)



Gambar 4.38: MR sedang melaksanakan salat Maghrib (CD.37)



Gambar 4.39: MR saat pertama kali belajar salat (CD.38)



Gambar 4.40: NA sedang melaksanakan salat Subuh (CD.39)



Gambar 4.41: ND sedang melaksanakan salat Maghrib (CD.40)

Salah satu strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak yaitu dengan menghimbau anak untuk melaksanakan salat lima waktu serta mengingatkan anak untuk tidak menunda-nunda waktu salat diperkuat dengan hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

TF menjawab “ngga juga sih, apa yang di ajarin di sekolahnya saya terapin juga di rumah kayak salat itu saya pasti mengingatkan IP untuk salat” (CL3.,p1.,kl5). Salat dulu Key belum salat Ashar kan? Nanti

kelupaan lho, abis itu jadi enak kan bisa leluasa main sama kak novinya” (CL6.,p1.,kl2). Beberapa saat kemudian, terdengar adzan Maghrib berkumandang, TD mengajak KN dan peneliti untuk melaksanakan salat Maghrib berjamaah (CL6.,p4.,kl1). TW mengingatkan MR untuk salat, dan setelah diingatkan ibunya MR baru ingat kalau dia belum melaksanakan salat Ashar, MR buru-buru ambil wudhu dan salat Ashar dikamarnya (CL7.,p2.,kl2). mengingatkan MR untuk salat Ashar biar hatinya bisa lebih tenang (CL8.,p1.,kl8). Adzan Maghrib berkumandang, TW menyuruh MR untuk segera ambil wudhu dan melaksanakan salat Maghrib (CL9.,p3,kl1). TH mengajak peneliti beserta NA untuk salat Maghrib berjamaah (CL10.,p3.,kl2). TC menyuruh ND menaruh buku dongengnya dan bergegas untuk ambil wudhu, TC selalu menekankan pada ND untuk salat tepat waktu, lalu mengajak peneliti untuk salat Ashar (CL13.,p2.,kl1).

Anak-anak tidak hanya dibiasakan untuk salat lima waktu. Akan tetapi orang tua juga selalu memberikan suri tauladan dan membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Data ini diperoleh dari hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

Setelah melaksanakan salat, TF mengingatkan IP untuk tidak lupa membaca doa kedua orangtua dan kebahagiaan dunia akhirat (CL3.,p2.,kl2). Lalu TF menegur IP “ayo sebelum makan harus berdoa dulu nak, dan kalau makan duduk tidak baik makan sambil berdiriseperti itu” (CL4.,p2.,kl4). TD juga mengingatkan KN untuk membaca doa masuk kamar mandi sebelum KN masuk toilet, dan juga mengingatkan KN agar tidak lupa juga membaca doa keluar kamar mandi sesudahnya (CL6.,p2.,kl2). TD membiasakan KN untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu sejak KN masih *preschool* (CL6.,p2.,kl3). Sebelum makan TD meminta KN untuk pimpin doa sebelum makan, KN memimpin doa dan dengan faseh dia membaca doa sebelum makan, kami pun makan malam bersama (CL6.,p4.,kl5). Sebelum melahap donatnya MR tidak lupa membaca doa makan, ayah dan ibunya memuji tindakan MR tersebut sambil terus mengingatkan MR untuk selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu (CL9.,p2.,kl6). Sebelum mengerjakan PR tidak lupa MR membaca doa belajar terlebih dahulu, sambil didampingi TW MR mengerjakan PR matematika (CL9.,p4.,kl6). Setelah selesai salat, NA berdzikir dan berdoa, lalu NA salim dengan TH juga peneliti, dan merapihkan kembali mukena serta sajadah (CL10.,p3.,kl7). Sebelum memberi

makan ikan Arya menyuruh ikan-ikannya untuk berdoa sebelum makan (CL10.,p4.,kl3). NA tertawa mendengar celotehan adiknya, lalu Arya menjelaskan kalau bunda selalu membiasakan untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu (CL10.,p4.,kl4). Tidak lupa TH mengingatkan kami semua untuk berdoa sebelum makan (CL10.,p4.,kl6). Sesudah makan pun TH mengingatkan NA dan Arya untuk berdoa (CL10.,p4.,kl7). Tidak lupa TH menyuruh NA dan Arya untuk berdoa sebelum makan, papa nya menyuruh NA untuk memimpin doa sebelum makan (CL11.,p2.,kl6). Sebelum mandi TC mengingatkan ND untuk membaca doa sebelum masuk kamar mandi, namun karena ND belum hafal bacaannya TC mencontohkannya lalu ND mengikutinya (CL12.,p2.,kl2). Sebelum makan tidak lupa TC mengingatkan ND membaca doa sebelum makan dan makannya tidak boleh terburu-buru (CL13.,p3.,kl8).

Ketika orang tua menanamkan nilai religius pada anak, hal yang dilakukan orang tua yaitu mengawasi anak, memberikan instruksi kepada anak, membantu anak ketika kesulitan, mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak, dan memberitahu ketika anak melakukan kesalahan. Hal tersebut diperoleh dari hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

Lalu TF menegur IP “ayo sebelum makan harus berdoa dulu nak, dan kalau makan duduk tidak baik makan sambil berdiri seperti itu” (CL4.,p2.,kl4). TD menegur KN sambil membelai rambut KN “Capek ngga Key? habis ngapain tadi? Mbo yo ada tamu main grasak grusuk masuk kamar gitu nda baik lho, kayak begitu tadi itu nda sopan namanya” (CL5.,p2.,kl2). TD tersenyum dan menanggapi “iya sayang bener, tapi kan bisa Key izin sama mama sama kakak, Key bilang Key masuk kamar dulu ya Key mau salat Ashar, ini kamu datang-datang salim langsung grusukan masuk kamar ih malu ini ada kakak, maaf ya kak“, sambil tertawa dan membelai rambut KN TD menasihati KN, meminta kepada peneliti, serta memberikan contoh yang baik kepada KN (CL5.,p2.,kl4). TD sering mengajak KN untuk bersama-sama menyiram tanaman, hal tersebut sekaligus dijadikan media pembelajaran dalam prosesnya menanamkan nilai-nilai religius kepada KN, melalui mengajak KN menyiram tanaman KN belajar cara merawat tanaman, hal tersebut merupakan contoh tindakan sederhana untuk KN belajar mencintai tanaman sebagai makhluk ciptaan Allah, peneliti ikut serta membantu TD dan KN menyiram tanaman

(CL5.,p2.,kl7). Setelah KN selesai mandi, TD menanyakan kepada KN seputar kegiatan KN di sekolah hari ini (CL6.,p2.,kl4). TD memberikan contoh membaca ayat tersebut, mengajarkan KN dengan detail tajwid bacaan ayat tersebut, dan beberapa kali melakukan pengulangan sambil meminta KN ikut membacakannya dengan menirukan apa yang dibaca oleh TD (CL6.,p3.,kl3). Setelah itu, TD menyuruh KN mengulang beberapa kali membaca ayat 36-46 sampai KN lancar membacanya (CL6.,p3.,kl4). TD terlihat sangat sabar dan telaten dalam mengajarkan KN mengaji, terlihat KN malas-malasan membacanya (CL6.,p3.,kl5). TW mengingatkan MR untuk salat, dan setelah diingatkan ibunya MR baru ingat kalau dia belum melaksanakan salat Ashar, MR buru-buru ambil wudhu dan salat Ashar dikamarnya (CL7.,p2.,kl2). TW mengatakan "abang sarungnya dilipat dulu nanti kotor lho, kalau sarungnya kotor pas abang pakai lagi buat salat nanti salatnya jadi tidak sah" (CL7.,p2.,kl5). TW menasehati MR sambil membelai kepala MR "mungkin Abim tidak sengaja dorong abang, abang tidak baik marah-marah seperti itu, anak ibu sama ayah kan bukan pemarah dan pendendam seperti itu, abang boleh kecewa tapi tidak boleh sampai menyimpan dendam terus tidak mau main lagi sama Abim, Allah tidak suka lho sama orang suka nyimpen dendam dan pemarah" (CL8.,p1.,kl6). TW lalu menyuruh MR mengganti pakaiannya dan mengingatkan MR untuk salat Ashar biar hatinya bisa lebih tenang (CL8.,p1.,kl8). TW mengawasi MR selama MR belajar mengaji, sambil peneliti mengamati kegiatan mengaji MR (CL8.,p4.,kl2). Setelah selesai mengaji saya dampingi MR mengerjakan PR kalau lagi ada PR dari sekolah, kalau tidak saya *review* MR tentang apa yang tadi diajarkan gurunya di sekolah" (CL8.,p4.,kl3). TW menegur MR "Abang ini bagaimana? yang ini tidak boleh, yang itu juga tidak boleh, ini kan sudah tidak muat di badan abang kan sekarang abang sudah besar, abang tidak boleh seperti itu, kalau abang niat dari hati mau beramal abang harus ikhlas, sesama manusia Allah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong, abang udah ngga pernah pakai jaket ini biarlah kasihkan saja ke yang lebih membutuhkan dari pada mubazir, nanti imbalannya abang dapat pahala dari Allah buat tiket abang masuk surga, abang mau dapat pahala ngga?" (CL9.,p1.,kl5). "Kakak NA tolong bunda kasihkan ini ke pemulung di depan sana gih, sayang nih bunda ngumpulin banyak botol bekas mungkin bisa di dimanfaatkan sama pemulung itu, gih sana nanti kakak dapet pahala lho kalau mau bantu bunda kasihkan ini" kata TH (CL10.,p1.,kl6). TH mengucapkan terima kasih pada NA karena telah membantunya sekaligus mengajarkan NA untuk saling berbagi terhadap sesama (CL10.,p1.,kl8). Setiap hari memang TH selalu menanyakan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan KN di luar

rumah, mengajak NA mengobrol layaknya teman sambil memberikan evaluasi atas apa saja yang sudah NA dilakukan selama di luar rumah (CL10.,p2.,kl3). Hal tersebut dilakukan TH guna mendidik NA untuk bersikap jujur dan terbuka, serta mengantisipasi NA melakukan tindakan yang melanggar norma (CL10.,p2.,kl4). karena Arya tidak bisa bacaan doa sesudah makan TH membacakan doanya, memberikan contoh dan menyuruh Arya mengikutinya (CL10.,p4.,kl7). Papa nya menegur Arya untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rumah, Arya mengiyakan dan papa nya memintanya untuk langsung mempraktekkannya (CL11.,p2.,kl2). TH menjelaskan pada NA bahwa yang dilakukan beliau dan papa nya semata-mata karena bunda dan papa nya sangat menyayangi NA (CL11.,p4.,kl6). “bunda sama papa bukan larang kakak buat bikin prakarya, bunda seneng lihat kakak pintar membuat prakarya tapi Allah itu tidak suka lho kalau kita menunda waktu salat, makanya bunda sama papa ingetin kakak untuk salat dulu baru nanti dilanjutkan bikin prakaryanya, bunda sama papa tidak mau kakak menunda waktu salat terus nantinya Allah marah sama kakak, kalau Allah marah nanti bunda, papa, sama adek pergi ke surga Allah larang kakak buat ikut” bujuk TH dengan sangat sabar (CL11.,p4.,kl7). “salim dulu dong nad sama kakak novi, tadi belajar apa aja di sekolah?” tanya TC pada ND (CL12.,p1.,kl6). Selesai salat TC menegur ND “tadi bunda perhatiin ND lho pas salat ND salatnya tidak serius, tidak boleh seperti itu nak, kalau salat tidak boleh sambil garuk-garuk sambil ketawa-tawa kayak tadi, nanti bukannya dapet pahala, Allah malah marah sama ND karena salatnya tidak sungguh-sungguh (CL13.,p2.,kl3). TC mengingatkan ND sebelum meminta peneliti untuk menemaninya, ND harus mengatakan tolong dan memintanya dengan sopan (CL13.,p2.,kl8). Ayahnya membantunya membaca surat An-Nashr, beliau memberikan contoh membacakan surat tersebut lalu ND mengikuti apa yang dicontohkan ayahnya (CL13.,p3.,kl5). Sebelum makan tidak lupa TC mengingatkan ND membaca doa sebelum makan dan makannya tidak boleh terburu-buru (CL13.,p3.,kl8). TC mengingatkan ND agar melaksanakan salat dengan khusyu dan tidak main-main seperti kejadian salat Ashar tadi, ND mengiyakannya (CL13.,p4.,kl3).



Gambar 4.42: MR menyisihkan sebagian uang jajannya untuk dimasukkan ke kotak amal (CD.41)

Strategi lain yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya membiasakan anak-anak untuk beribadah, akan tetapi orang tua juga mengikutsertakan anak untuk mengenyam pendidikan di lembaga berbasis agama. Dari mulai sekolah di sekolah berbasis Islam, mengikut sertakan belajar mengaji di TPA, bahkan mendatangkan guru mengaji untuk belajar mengaji secara *private* di rumah. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan dan hasil catatan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

TF menceritakan alasan memasukkan IP di sekolah berbasis Islam, “saya ngerasa pengetahuan saya soal agama itu masih sangat kurang ya kak, jadinya saya dan papanya memutuskan untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah berbasis Islam, kakaknya pun pas SD sekolahnya di Islamic juga” (CL3.,p1.,kl3). TD menjelaskan bahwa KN mengaji setiap hari senin dan kamis mulai pukul 15.30 sampai pukul 17.00, TD juga menjelaskan setiap hari selasa dan hari jumatnya KN ikut kursus bahasa arab bareng IP anaknya TF (CL5.,p1.,kl5). "iya mbak novi saya sama papanya memang sengaja pilih kegiatan buat Key yg ada unsur agamanya biar dari kecil udah dikit-dikit ditanamkan nilai religiusnya biar terbiasa sampe nanti gedonya dia udah punya pegangan hidup ya agamanya ini, kalau ngga dibiasakan dari kecil kan

nanti gede anak susah lagi diajarinnya mbak, sekolah Key sekarang juga memang sekolah Islam jadi banyak kegiatan agama yang diterapin di sekolah, nah di luar sekolah saya ikut sertakan Key kegiatan keagamaan juga biar berkesinambungan dengan apa yang sudah di terapkan di sekolah” kata TD (CL5.,p1.,kl7). TW dan OT mengharuskan MR belajar mengaji sejak MR kelas 1 SD, lalu TW memanggil guru mengaji untuk mengajarkan MR mengaji secara *private* di rumahnya (CL8.,p3.,kl7). TW bercerita pada peneliti "dulu saya memasukkan MR mengaji di TPA dekat sini kak, tapi dia tidak fokus mengajinya karena disitu kan dia ngaji bareng teman-temannya, waktunya mengaji, baru baca satu lembar dia minta udahan malah main sama temennya, jadi saya stop ngajinya yang di TPA, saya panggil guru ngaji ke rumah biar dia fokus belajar ngajinya" (CL8.,p3.,kl8). Jadwal MR mengaji setiap senin sampai dengan jumat setelah Maghrib (CL8.,p3.,kl9).



Gambar 4.43: MR sedang belajar mengaji dengan guru mengajinya (CD.42)



Gambar 4.44: TW sedang mengajarkan MR mengaji (CD.43)



Gambar 4.45: NA sedang mengaji (CD.44)



Gambar 4.46: ND sedang belajar mengaji dengan TC (CD.45)

Strategi orang tua dengan mengikutsertakan anak untuk mengenyam pendidikan di lembaga berbasis agama untuk memudahkan proses penanaman nilai-nilai religius pada anak diperkuat dengan hasil catatan wawancara dengan TF, TH, dan TC yaitu sebagai berikut:

Mengaji juga saya panggil guru ke rumah untuk mengajarkan Ipeh mengaji tapi kebetulan guru ngajinya itu lagi cuti melahirkan dari sebulan sebelum bulan puasa kemarin jadi sekarang belum ngaji-ngaji, pernah saya bawa Ipeh ngaji di luar kayak di TPA gitu eh anaknya ngga betah akhirnya berhenti, abis itu selang 2 minggu panggil guru ngaji yang lain tapi anaknya ogah-ogahan belajar ngajinya, anaknya udah nyaman sama guru yang lama jadi pas gurunya itu cuti sampai sekarang belum mulai-mulai lagi ngajinya karena tidak nyaman pakai guru yang lain (CWO1.,jwb4.,kl3). Waktu itu dari TK A kurang lebih umur 4 tahun waktu itu saya mulai masukan Nada ke TPA untuk belajar mengaji (CWO4.,jwb2.,kl1). Saya sekolahkan Nada di sekolah Islam yang memang di fokuskannya memang nilai-nilai agama Islam yang setiap harinya di terapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah, itu sangat mendukung dalam menanamkan nilai religius pada Nada (CWO4.,jwb6.,kl2). Tante juga ikut sertakan Nadine ke TPA dekat rumah sini ada guru ngaji, memang sih muridnya ngga banyak, justru tante pilih yang jumlah muridnya ngga banyak jadi kan si anak ini bisa lebih fokus (CWO5.,jwb4.,kl3).

#### b. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi dari beberapa informan dapat diketahui bahwa strategi awal yang dilakukan orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang yaitu dengan menjelaskan kepada anak tentang manfaat penanaman nilai-nilai religius dan pentingnya beribadah ketika berlangsungnya proses penanaman nilai-nilai religius tersebut (CWO3.,jwb4.,kl4; CWO3.,jwb7.,kl2; CWO4.,jwb6.,kl3; CWO4.,jwb7.,kl2; CWO4.,jwb7.,kl3; CWO5.,jwb2.,kl1; CWO5.,jwb7.,kl2). Pada proses penanaman nilai religius pada anak, orang tua membangun konsep agama anak melalui buku bacaan seperti buku dongeng tentang kisah para nabi, ensiklopedia Islam, dan buku bacaan tentang Islam lainnya. Melalui buku-buku tersebut orang tua mengenalkan pada anak tentang Islam

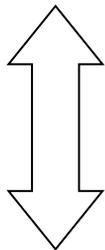
serta mengenalkan konsep Tuhan dengan cara yang menyenangkan (CL8.,p2.,kl8; CL8.,p2.,kl9; CL11.,p2.,kl4; CL13.,p1.,kl5; CL13.,p1.,kl7; CL13.,p1.,kl9). Strategi berikutnya yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius di Perumahan Islamic Village Tangerang adalah mengajak anak untuk melaksanakan salat berjamaah. Pelaksanaan salat berjamaah biasa dilakukan pada waktu salat Subuh dan salat Maghrib (CL5.,p3.,kl2; CL6.,p4.,kl1; CL6.,p4.,kl2; CL7.,p3.,kl2; CL7.,p3.,kl3; CL8.,p3.,kl3; CL8.,p4.,kl9; CL9.,p3.,kl2; CL9.,p3.,kl3; CL9.,p3.,kl4; CL9.,p4.,kl3; CL10.,p3.,kl2; CL10.,p3.,kl3; CL10.,p3.,kl6; CL11.,p1.,kl5; CL11.,p1.,kl6; CL12.,p2.,kl3; CL12.,p2.,kl4; CL13.,p4.,kl1). Pada saat proses penanaman nilai-nilai religius pada anak, orang tua juga selalu menghimbau anak untuk melaksanakan salat lima waktu. Orang tua mengingatkan anak untuk tidak menunda-nunda waktu salat, saat adzan berkumandang orang tua menghimbau anak untuk segera berwudhu dan melaksanakan salat (CWO2.,jwb4.,kl2; CWO3.,jwb4.,kl2; CWO4.,jwb4.,kl2; CWO5.,jwb4.,kl2).

Anak-anak tidak hanya dibiasakan untuk salat lima waktu, akan tetapi orang tua juga selalu memberikan suri tauladan, dan membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu (CL3.,p2.,kl2; CL4.,p2.,kl4; CL6.,p2.,kl2; CL6.,p2.,kl3; CL6.,p4.,kl5; CL9.,p2.,kl6; CL9.,p4.,kl6; CL10.,p3.,kl7; CL10.,p4.,kl3; CL10.,p4.,kl4; CL10.,p4.,kl6; CL10.,p4.,kl7; CL11.,p2.,kl6; CL12.,p2.,kl2; CL13.,p3.,kl8). Ketika orang tua

menanamkan nilai religius pada anak, hal yang dilakukan orang tua yaitu mengawasi anak, memberikan instruksi kepada anak, membantu anak ketika kesulitan, mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak, dan memberitahu ketika anak melakukan kesalahan (CL4.,p2.,kl4; CL5.,p2.,kl2; CL5.,p2.,kl4; CL5.,p2.,kl7; CL6.,p2.,kl4; CL6.,p3.,kl3; CL6.,p3.,kl4; CL6.,p3.,kl5; CL7.,p2.,kl2; CL7.,p2.,kl5; CL8.,p1.,kl6; CL8.,p1.,kl8; CL8.,p4.,kl2; CL8.,p4.,kl3; CL9.,p1.,kl5; CL10.,p1.,kl6; CL10.,p1.,kl8; CL10.,p2.,kl3; CL10.,p2.,kl4; CL10.,p4.,kl7; CL11.,p2.,kl2; CL11.,p4.,kl6; CL11.,p4.,kl7; CL12.,p1.,kl6; CL13.,p2.,kl3; CL13.,p2.,kl8; CL13.,p3.,kl5; CL13.,p3.,kl8; CL13.,p4.,kl3). Strategi lain yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya membiasakan anak-anak untuk beribadah, akan tetapi orang tua juga mengikutsertakan anak untuk mengenyam pendidikan di lembaga berbasis agama. Dari mulai sekolah di sekolah berbasis Islam, mengikut sertakan belajar mengaji di TPA, bahkan mendatangkan guru mengaji untuk belajar mengaji secara *private* di rumah (CL3.,p1.,kl3; CL5.,p1.,kl5; CL5.,p1.,kl7; CL8.,p3.,kl7; CL8.,p3.,kl8; CL8.,p3.,kl9).

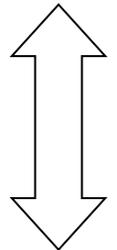
### CW Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang

1. Ayahnya rajin membelikan buku-buku Islam untuk anak-anak kayak buku cerita nabi, kisah tentang neraka dan surga, setiap membaca buku tersebut selalu saya dampingi sambil saya jelaskan neraka dan surga itu seperti apa, mengapa kita wajib taat kepada Allah (CWO3.,jwb4.,kl4). Dari kecil saya selalu tekankan ke MR dan saya sering mengatakan, "ibu sama ayah ingin masuk surga, kalau abang (panggilan ibunya ke MR) ingin ikut ibu sama ayah ke surga MR ibadahnya harus rajin, ngajinya yang bener, waktunya salat MR segerakan salat jangan suka di tunda-tunda nanti Allah marah kalau salatnya di tunda-tunda, kalau Allah marah nanti Allah ngga izinin MR ikut masuk surga bareng ibu sama ayah" (CWO3.,jwb7.,kl2).
2. Saya sekolahkan Nada di sekolah Islam yang memang di fokuskannya memang nilai-nilai agama Islam yang setiap harinya di terapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah, itu sangat mendukung dalam menanamkan nilai religius pada Nada (CWO4.,jwb6.,kl2), Didiskusikan bareng si anak ini layaknya temen, kayak misalnya NA ngga mau salat saya bilang ke NA "kalau kakak ngga mau salat kakak tau ya konsekuensinya dosa, nanti bunda sama papa mau masuk surga jadi ngga bisa gara-gara NA ngga mau salat karena nanti di kira Allah bunda sama papa ngga ngajarin NA salat" menurut saya karena dari kecil saya dan papanya nerapin kayak gitu ke NA itu mempermudah kita mengajarkan hal apapun ke NA, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai religius ke NA (CWO4.,jwb6.,kl3).
3. Dari usia dia mulai-mulai bisa ngomong kurang lebih 9 bulan, udah saya ajarin saya ajak ngobrol ke ND kalau agama kita itu diwajibkan salat, mengaji, nanti ND kalau udah besar itu harus bisa salat, harus rajin salatnya, harus pinter ngajinya, kayak gitu-gitu sih (CWO5.,jwb2.,kl1).



#### Fenomena :

- Memberikan penjelasan pada anak tentang pentingnya beribadah
- Membangun konsep agama melalui buku bacaan seperti buku dongeng yang menarik untuk anak baca maupun orang tua yang membacakannya
- Mengajak anak untuk salat berjamaah
- Menghimbau anak untuk salat lima waktu dan tidak menunda-nunda waktu salat
- Memberikan suri tauladan yang baik
- Membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
- Mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak
- Mengikutsertakan anak mengenyam pendidikan di lembaga berbasis agama



### CL Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang

1. Sejak MR berumur satu tahun TW dan OT rajin membelikan buku-buku dongeng Islam untuk anak, walaupun pada saat itu MR belum bisa membaca, TW rajin membacakan dongeng tentang Nabi atau cerita keislaman lainnya pada MR, serta TW mengenalkan MR huruf hijaiyah dengan menyanyikan huruf-huruf hijaiyah hampir setiap hari, hal tersebut dilakukan TW guna menanamkan nilai religius pada MR (CL8.,p2.,kl9).
2. TD mengajak peneliti beserta KN dan Reza untuk salat Maghrib berjamaah, TD membiasakan anak-anaknya untuk salat berjamaah pada waktu Magrib dan Isya, menurut TD hal tersebut beliau lakukan guna menanamkan nilai religius dan mempererat keakraban antara kedua anaknya tersebut (CL5.,p3.,kl2).
3. "iya mbak novi saya sama papanya memang sengaja pilih kegiatan buat Key yg ada unsur agamanya biar dari kecil udah dikit-dikit ditanamkan nilai religiusnya biar terbiasa sampe nanti gedonya dia udah punya pegangan hidup ya agamanya ini, kalau ngga dibiasakan dari kecil kan nanti gede anak susah lagi diajarinnya mbak, sekolah Key sekarang juga memang sekolah Islam jadi banyak kegiatan agama yang diterapin di sekolah, nah di luar sekolah saya ikut sertakan Key kegiatan keagamaan juga biar berkesinambungan dengan apa yang sudah di terapkan di sekolah" kata TD (CL5.,p1.,kl7).

### CD Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang

1. Beberapa koleksi buku bacaan tentang Islam kepunyaan MR (CD.26)
2. Koleksi buku bacaan tentang Islam kesukaan NA (CD.28)
3. OT melaksanakan salat Maghrib berjamaah dengan MR (CD.31)
4. Saat ND pertama kali melaksanakan salat berjamaah dengan ayahnya (CD.33)
5. MR menyisihkan sebagian uang jajannya untuk dimasukkan ke kotak amal (CD.41)
6. TW sedang mengajarkan MR mengaji (CD.43)



### Bagan 4.2: Konstelasi Triangulasi Data Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang

### c. Verifikasi Data

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak sehingga anak bersikap religius. Banyak cara dan metode yang digunakan orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang untuk menanamkan nilai religius pada anak. Berikut adalah strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius:

#### 1. Menjelaskan Pentingnya Beribadah

Menjelaskan arti penting melakukan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala merupakan hal penting yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius pada anak. Orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang dalam menjelaskannya dimulai dengan menjelaskan bahwa ibadah seperti salat, mengaji, dan puasa merupakan rukun agama yang sangat agung dan sebagai manusia tidak akan sempurna tanpa melakukan ibadah tersebut, serta menjelaskan bahwa Allah menjanjikan surga bagi orang yang melaksanakan ibadah. Selain itu, orang tua juga memberikan pengertian tentang pentingnya salat dan manfaatnya dengan menjelaskannya sebagai cerita yang menarik untuk anak, serta melalui buku dongeng anak tentang agama. Cerita-cerita tersebut diterapkan di sela-sela kegiatan santai atau

saat menjelang tidur, karena anak akan lebih merasa nyaman saat orang tua bercerita akan pentingnya ibadah salat. Meskipun anak senang membantah, orang tua mengatasinya dengan mengajak anak berdiskusi layaknya teman. Akan tetapi, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan umur anak dan orang tua juga memberikan contoh-contoh yang mudah, sehingga anak dapat dengan mudah memahaminya saat diajak berdiskusi tentang pentingnya beribadah.

## 2. Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua tidak hanya berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Seorang anak biasanya akan cepat menangkap sesuatu menurut apa yang dilihatnya. Karena daya tangkap yang dimiliki seorang anak sangatlah tinggi. Oleh karena itu, adanya suri tauladan yang baik dari lawan mainnya, terutama dari pihak orang tua.

### a. Menerapkan Salat Lima Waktu

Orang tua menerapkan salat lima waktu serta sesekali melaksanakan salat berjamaah agar anak menyaksikan kedua orang tuanya melakukan salat lima waktu setiap hari sejak dini. Hal tersebut membuat anak terpicu untuk meniru. Apalagi bila sang ayah sengaja mengajak anaknya untuk ikut ke masjid guna menunaikan ibadah salat berjamaah, tentu ini sangat

membantu daya tangkap sang anak dalam membiasakan diri bersama lingkungan orang-orang yang salat sehingga memotivasi dirinya untuk bisa seperti apa yang dilihatnya. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Keteladanan diri dari orang tua yang ditunjukkan secara langsung atau kongkrit akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu semua perbuatan dan tingkah laku yang diterapkan orang tua merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya, karena anak dapat memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu adalah sifat-sifat yang baik.

d. Membiasakan Anak untuk Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Melakukan Sesuatu

Selain menerapkan ibadah salat lima waktu, orang tua juga telaten mengajarkan anak untuk selalu berdoa saat sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Orang tua dengan sabar dalam membimbing anak saat anak sering kali lupa berdoa, orang tua selalu mengingatkan dan membimbing anak untuk membaca doa. Disamping itu, orang tua membuat metode belajar yang menyenangkan agar anak mudah dan mau menghafal. Misalnya, sambil bermain, orang tua menyisipkan hafalan-hafalan doa sehari-hari. Para orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang juga melatih kepercayaan diri anak dengan memintanya menunjukkan hafalan surat atau bacaan doa sehari-hari pada tamu atau siapa saja yang datang berkunjung.

#### e. Mengajarkan Nilai Akhlak pada Anak

Orang tua mengajarkan nilai akhlak pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau tidak berbohong, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan nilai kesopanan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak untuk berbicara santun. Orang tua mengenalkan sopan santun kepada anak mulai dari hal yang sederhana, seperti memberi salam, membiasakan anak untuk mengatakan “permisi” ketika meminta izin, mengingatkan anak untuk mengatakan “tolong” ketika meminta sesuatu, mengajarkan anak untuk mengatakan “maaf” ketika melakukan kesalahan, dan membiasakan anak untuk mengatakan “terima kasih” ketika orang lain melakukan kebaikan untuk dirinya.

### 3. Motivasi yang diberikan Orang Tua pada Anak Ketika Anak Menerapkan Nilai-nilai Religius

#### a. Memberitahu ketika anak melakukan kesalahan

Orang tua mengawasi anak ketika proses penerapan nilai religius berlangsung. Sehingga apabila ada anak yang melakukan kesalahan dalam penerapan nilai religius, orang tua akan langsung memberitahu.

#### b. Membantu anak ketika kesulitan

Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan segala bentuk penerapan nilai religius tanpa bantuan. Akan tetapi ketika anak merasa kesulitan dalam melakukannya, orang tua akan membantu.

#### 4. Mengikutsertakan Anak ke dalam Lembaga Berbasis Islam

Orang tua menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam, dengan alasan di sekolah berbasis Islam anak tidak hanya dikembangkan aspek akademiknya, tapi juga aspek spiritual dan mentalnya serta pendidikan agama Islam memiliki porsi yang lebih banyak dibanding sekolah lainnya. Jadi sejak dini anak sudah dibiasakan untuk beribadah sebagai cara anak berkomunikasi dengan Tuhannya.

### **3. Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

Keberhasilan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak memiliki banyak faktor pendukung dan kendala yang menghambat berlangsungnya proses tersebut, diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua yang baik menghasilkan perilaku kerjasama yang baik antara orang tua dan anak, motivasi dari orang tua, dan sarana prasarana yang mendukung.

#### **a. Reduksi Data**

Orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang selama menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah tingkat pendidikan orang tua yang baik menghasilkan perilaku kerjasama yang baik antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai religius pada anak, motivasi dari orang tua, lingkungan yang religius di Perumahan Islamic Village Tangerang, serta sarana dan prasarana yang disediakan orang tua. Hal tersebut diperoleh dari hasil catatan lapangan yaitu sebagai berikut:

Menurut TF, TF merasa beruntung tinggal di Perumahan Islamic Village Tangerang, karena di perumahan tersebut lingkungannya Islami sangat membantu mengontrol perkembangan religius IP dalam

pembentukan kepribadian IP sekalipun IP dan suami sibuk dengan pekerjaan di luar rumah (CL4.,p4.,kl6). “Alhamdulillah kita tinggal di lingkungan islami seperti disini, faktor lingkungan sangat mendukung lho mbak dalam upaya penerapan nilai religius yang saya dan papanya lakukan” ujar TD (CL5.,p1.,kl8). Ilmu yang saya dapat sewaktu kuliah dulu juga sangat membantu saya dalam mendidik anak-anak, kebetulan saya dulu kuliah jurusan IKK yang mempelajari berbagai ilmu mengenai keluarga juga soal perkembangan anak yang sekarang ini saya terapkan ke anak-anak saya (CL5.,p1.,kl9). Saat MR masuk sekolah preschool MR dapat melakukan solat dengan benar termasuk bacaan solatnya, ayah ibunya membelikan sarung dan sajadah baru sebagai hadiah (CL7.,p2.,kl7). MR menjawab "tau dong kak, abang kan baca buku, dibuku yang dibeliin ayah ada cerita tentang tugas-tugas Malaikat, nih kakak lihat deh kesini" sambil menarik tangan peneliti MR meminta peneliti mengikutinya, MR menunjukkan lemari berisi buku-buku kepunyaan MR (CL8.,p2.,kl7). “semua yang saya terapkan ke MR saya pelajari dari buku-buku parenting, dari sewaktu kuliah dulu saya sangat suka membaca buku tentang parenting karena emang udah niat mau nikah muda, kan buat jadi seorang ibu yang baik mesti punya bekal ilmu buat persiapan diri dalam mendidik anak nanti, Alhamdulillah lho kak sekarang ilmunya bermanfaat” kata TW (CL8.,p2.,kl10). Menurut TC karena tinggal di lingkungan yang terbilang religius, di lingkungan sekitar sini sering diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi religiusitas ND, faktor lingkungan tersebut yang memudahkan dan mendukung keberhasilan TC dalam menanamkan nilai-nilai religius pada ND (CL12.,p1.,kl10).



Gambar 4.12: Masjid Al-Istighna (CD.11)



Gambar 4.13: Masjid Al-Mawwadah (CD.12)

Selain terdapat faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Orang tua juga mengalami kesulitan yang menjadi faktor penghambat keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, diantaranya kesibukan orang tua, pesatnya arus globalisasi seperti televisi, *game center* dan *playstation*, serta ajakan teman untuk mengajak anak bermain. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan wawancara yaitu sebagai berikut:

Faktor penghambatnya, anak saya ini agak susah orangnya, semua harus sesuai mood nya dia (CWO1.,jwb7.,kl1). Saya nya pun punya kesibukan diluar kadang magrib masih ada kesibukan, jadi saya ngga sempet ngontrol, jam sibuknya beda ya sama keluarga-keluarga lain, kalau keluarga lain sore papanya udah pulang, ini kan ngga kak.. karena papanya bukan pekerja kantoran yang sore udah pulang, waktunya ya seselesaiannya kerjaan aja, jadi salatya masih suka bolong-bolong karena IP itu harus terus di ingetin buat salat, waktunya salat suruh salat tapi ya namanya anak-anak harus mamanya teriak

dulu baru salat (CWO1.,jwb7.,kl2). Banyak pengalihannya juga kayak nonton tv, main game, mamanya udah ingetin tetep aja anaknya nanti dulu nanti dulu terus (CWO1.,jwb7.,kl3). Subuh pun di bangunin pagi ingetin salat subuh tapi ya gitu masih susah anaknya ya namanya masih umur segitu jadi senyamannya dia aja, cuma pasti di ingetin terus (CWO1.,jwb7.,kl4). Paling kalau lagi asyik mantengin laptop, mamanya mesti cerewetin terus, ingetin salat baru di lakuin, abis itu balik lagi pantengin laptopnya, tapi masih dalam batas wajar sih kak (CWO2.,jwb7.,kl1). Ya namanya anak seumur KN, di rumah juga jarang ada temannya jarang main, hiburannya cuma laptop, TV, atau main sama saya jadi sekalinya dibolehin main laptop kadang suka lupa waktu dan salatnya mesti di ingatkan sama mamanya dulu baru dia salat (CWO2.,jwb7.,kl2). MR itu anaknya susah untuk fokus, seperti ketika di ajarkan mengaji, gurunya mengajarkan apa RM nunjuknya kemana, tapi sebenarnya dia tau huruf-huruf hijaiyah itu cuma kendalanya dia ngga fokus dan anaknya tidak bisa diem, ketika waktunya mengaji baru baca satu lembar abis itu dia pergi main, ini pun panggil guru ngaji sudah guru ngaji yang ketiga, karena kedua guru ngaji MR sebelumnya nyerah saking susahnya MR di suruh fokus ketika belajar mengaji (CWO3.,jwb7.,kl1). Selebihnya paling hanya berupa penolakan-penolakan kecil yang saya rasa masih wajar dilakukan anak seumuran MR, kayak misalnya lagi nonton dia izin "sebentar lagi ya bu nontonnya belum habis", itupun sangat jarang sekali MR lakukan (CWO3.,jwb7.,kl2). Untuk terapin hal apapun itu ke NA termasuk terapin nilai-nilai religius ke NA harus pelan-pelan, harus sabar, dulu pernah di kerasin tapi malah NA nya jauh lebih keras lagi, dikit-dikit marah ke saya, ngambek, dan *reject* terus (CWO4.,jwb7.,kl3). ND itu *moody*, kadang salatnya di entar-entarin ya kita bujuk terus (CWO5.,jwb7.,kl1). Jadi untuk terapin nilai-nilai religius ke ND harus bujuk dia pelan-pelan, terkadang juga harus ada *reward* untuk memotivasi dia (CWO5.,jwb7.,kl4).



Gambar 4.47: MR sedang asyik bermain gadget (CD.46)

### b. Penyajian Data

Orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang selama menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah tingkat pendidikan orang tua yang baik menghasilkan perilaku kerjasama yang baik antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai religius pada anak, motivasi dari orang tua, lingkungan yang religius di Perumahan Islamic Village Tangerang, serta sarana dan prasarana yang disediakan orang tua (CL4.,p4.,kl6; CL5.,p1.,kl8; CL5.,p1.,kl9; CL7.,p2.,kl7; CL8.,p2.,kl7; CL8.,p2.,kl10; CL12.,p1.,kl10).

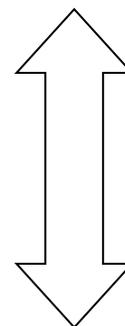
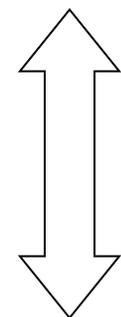
Selain terdapat faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Orang tua juga mengalami kesulitan yang menjadi faktor penghambat keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, diantaranya kesibukan orang tua, pesatnya arus globalisasi seperti televisi, *game center* dan *playstation*, serta ajakan teman untuk mengajak anak bermain (CWO1.,jwb7.,kl1; CWO1.,jwb7.,kl2; CWO1.,jwb7.,kl3; CWO1.,jwb7.,kl4; CWO2.,jwb7.,kl1; CWO2.,jwb7.,kl2; CWO3.,jwb7.,kl1; CWO3.,jwb7.,kl2; CWO4.,jwb7.,kl3; CWO5.,jwb7.,kl1; CWO5.,jwb7.,kl4).

**CW Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

1. Faktor penghambatnya, anak saya ini agak susah orangnya, semua harus sesuai mood nya dia (CWO1.,jwb7.,kl1). Saya nya pun punya kesibukan diluar kadang magrib masih ada kesibukan, jadi saya ngga sempet ngontrol, jam sibuknya beda ya sama keluarga-keluarga lain, kalau keluarga lain sore papanya udah pulang, ini kan ngga kak.. karena papanya bukan pekerja kantoran yang sore udah pulang, waktunya ya seselesaiannya kerjaan aja, jadi salatya masih suka bolong-bolong karena IP itu harus terus di ingetin buat salat, waktunya salat suruh salat tapi ya namanya anak-anak harus mamanya teriak dulu baru salat (CWO1.,jwb7.,kl2). Banyak pengalihannya juga kayak nonton tv, main game, mamanya udah ingetin tetep aja anaknya nanti dulu nanti dulu terus (CWO1.,jwb7.,kl3).
2. Paling kalau lagi asyik mantengin laptop, mamanya mesti cerewetin terus, ingetin salat baru di lakuin, abis itu balik lagi pantengin laptopnya, tapi masih dalam batas wajar sih kak (CWO2.,jwb7.,kl1).
3. Selebihnya paling hanya berupa penolakan-penolakan kecil yang saya rasa masih wajar dilakukan anak seumuran MR, kayak misalnya lagi nonton dia izin "sebentar lagi ya bu nontonnya belum habis", itupun sangat jarang sekali MR lakukan (CWO3.,jwb7.,kl2).

**Fenomena :**

- Tingkat pendidikan orang tua
- Kondisi lingkungan
- Sarana dan prasarana yang memadai
- Kesibukan orang tua
- Pesatnya arus globalisasi seperti televisi, *game center* dan *playstation*
- Ajakan bermain

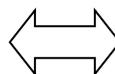


**CL Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

1. "Alhamdulillah kita tinggal di lingkungan islami seperti disini, faktor lingkungan sangat mendukung lho mbak dalam upaya penerapan nilai religius yang saya dan papanya lakukan" ujar TD (CL5.,p1.,kl8). Ilmu yang saya dapat sewaktu kuliah dulu juga sangat membantu saya dalam mendidik anak-anak, kebetulan saya dulu kuliah jurusan IKK yang mempelajari berbagai ilmu mengenai keluarga juga soal perkembangan anak yang sekarang ini saya terapkan ke anak-anak saya (CL5.,p1.,kl9).
2. Saat MR masuk sekolah preschool MR dapat melakukan solat dengan benar termasuk bacaan solatnya, ayah ibunya membelikan sarung dan sajadah baru sebagai hadiah (CL7.,p2.,kl7).
3. "semua yang saya terapkan ke MR saya pelajari dari buku-buku parenting, dari sewaktu kuliah dulu saya sangat suka membaca buku tentang parenting karena emang udah niat mau nikah muda, kan buat jadi seorang ibu yang baik mesti punya bekal ilmu buat persiapan diri dalam mendidik anak nanti, Alhamdulillah lho kak sekarang ilmunya bermanfaat" kata TW (CL8.,p2.,kl10).
4. Menurut TC karena tinggal di lingkungan yang terbilang religius, di lingkungan sekitar sini sering diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi religiusitas ND, faktor lingkungan tersebut yang memudahkan dan mendukung keberhasilan TC dalam menanamkan nilai-nilai religius pada ND (CL12.,p1.,kl10).

**CD Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

1. Masjid Al-Istighna (CD.11)
2. Masjid Al-Mawwadah (CD.12)
3. MR sedang asyik bermain gadget (CD.46)



**Bagan 4.3 : Konstelasi Triangulasi Data Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

### c. Verifikasi Data

Keberhasilan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak memiliki banyak faktor pendukung dan kendala yang menghambat berlangsungnya proses tersebut, diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua yang baik menghasilkan perilaku kerjasama yang baik antara orang tua dan anak, motivasi dari orang tua, dan sarana prasarana yang mendukung. Berikut adalah faktor pendukung dan kendala yang menghambat yang dialami orang tua ketika berlangsungnya proses penanaman nilai-nilai religius pada anak:

#### 1. Faktor Pendukung Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius

Keberhasilan peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak tidak dapat terlepas dari berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak, diantaranya:

##### a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua berpendidikan cukup tinggi membuat anak mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan, termasuk agama. Tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya dalam mendidik anak.

##### b. Lingkungan

Peranan lingkungan yang religius di Perumahan Islamic Village

Tangerang yang merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah, membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap anak, serta mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak. Berbagai fasilitas keagamaan yang tersedia di Perumahan Islamic Village Tangerang memudahkan orang tua dalam mendidik agama anak.

#### c. Kondisi Perekonomian Orang Tua

Usaha orang tua untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan nilai religius pada anak memerlukan perhatian dalam hal biaya. Orang tua mempunyai ekonomi yang mapan sehingga dapat memberikan berbagai sarana dan prasarana yang memadai yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

## 2. Kendala yang Menghambat Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius

Orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang dalam menanamkan nilai religius pada anak, mengalami beberapa kendala. Kendala yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya :

#### a. Kendala Internal

Kendala internal diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang

terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Walaupun orang tua kurang dapat mengawasi secara langsung aktivitas anak, namun sebagian orang tua mengontrol anak melalui telepon serta dengan menitip pesan kepada penjaga rumah agar selalu mengawasi aktivitas anak.

#### b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, *gadget*, permainan *play station*, dan adanya *game centre* serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dapat diperoleh beberapa temuan penelitian yang terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

#### **1. Implementasi yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak**

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak di implementasikan oleh orang tua melalui berbagai cara. Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin dalam menanamkan nilai religius pada anak dikarenakan anak pada usia 6-8 tahun masih membutuhkan pengawasan

yang sangat ketat. Anak belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Anak berperilaku atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya, akan tetapi bila tidak suka, anak tidak akan melakukannya. Hal tersebut yang menjadi alasan orang tua berdiskusi dengan anak untuk membuat peraturan dirumah, anak dibiasakan untuk mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Selain itu orang tua menerapkan sanksi saat anak melanggar aturan yang berlaku di rumah, serta adanya penghargaan saat anak mematuhi semua peraturan tersebut dengan baik, dan orang tua secara konsisten menerapkan unsur-unsur disiplin tersebut secara terus menerus.

Dari temuan penelitian yang peneliti dapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin dapat diterapkan dalam peranan orang tua ketika menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Unsur-unsur disiplin dilakukan dengan membuat peraturan dalam keluarga yang harus dipatuhi baik oleh orang tua maupun anak. Orang tua memberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang dilakukan anak, serta melatih anak untuk disiplin dalam beribadah. Setelah anak mematuhi peraturan dengan baik, orang tua memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Pemberian hadiah tersebut berupa pujian, perhatian, atau bisa juga dengan memberikan suatu benda yang sangat diinginkan anak. Namun dalam pemberian hadiah orang tua bersikap bijaksana

memberikannya tanpa membuat hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian hadiah.

## **2. Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak sehingga anak bersikap religius. Banyak cara dan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius pada anak.

Orang tua IP, KN, MR, NA, dan ND pun memiliki strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius tersebut di rumah. Peneliti menemukan persamaan pola strategi yang dilakukan oleh orang tua IP, KN, MR, NA, dan ND dirumah. Dalam pelaksanaannya, orang tua memberikan penjelasan pada anak tentang pentingnya beribadah ketika proses penanaman nilai-nilai religius itu berlangsung, orang tua membangun konsep agama tersebut melalui buku bacaan seperti buku dongeng yang menarik untuk anak baca maupun orang tua yang membacakannya. Setelah itu melakukan permodelan dengan mengajak anak untuk salat berjamaah. Orang tua selalu menghimbau anak untuk salat lima waktu dan tidak menunda-nunda waktu salat. Orang tua juga selalu memberikan contoh dan membiasakan anak

untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Orang tua mengawasi anak, memberikan instruksi beribadah dan berperilaku yang baik kepada anak, membantu anak ketika anak mengalami kesulitan, mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak, dan memberitahu ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua juga mengikut sertakan anak mengenyam pendidikan di lembaga berbasis agama, seperti menyekolahkan anak sekolah di sekolah berbasis Islam, mengikut sertakan belajar mengaji di TPA, dan mendatangkan guru mengaji untuk belajar mengaji di rumah. Dalam menjalankan peranannya membangun konsep agama pada anak, strategi yang dilakukan orang tua dalam membangun konsep agama tersebut melalui buku bacaan seperti buku dongeng yang menarik untuk anak baca maupun orang tua yang membacakannya.

### **3. Faktor Pendukung dan Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai religius pada Anak di Perumahan Islamic Village Tangerang**

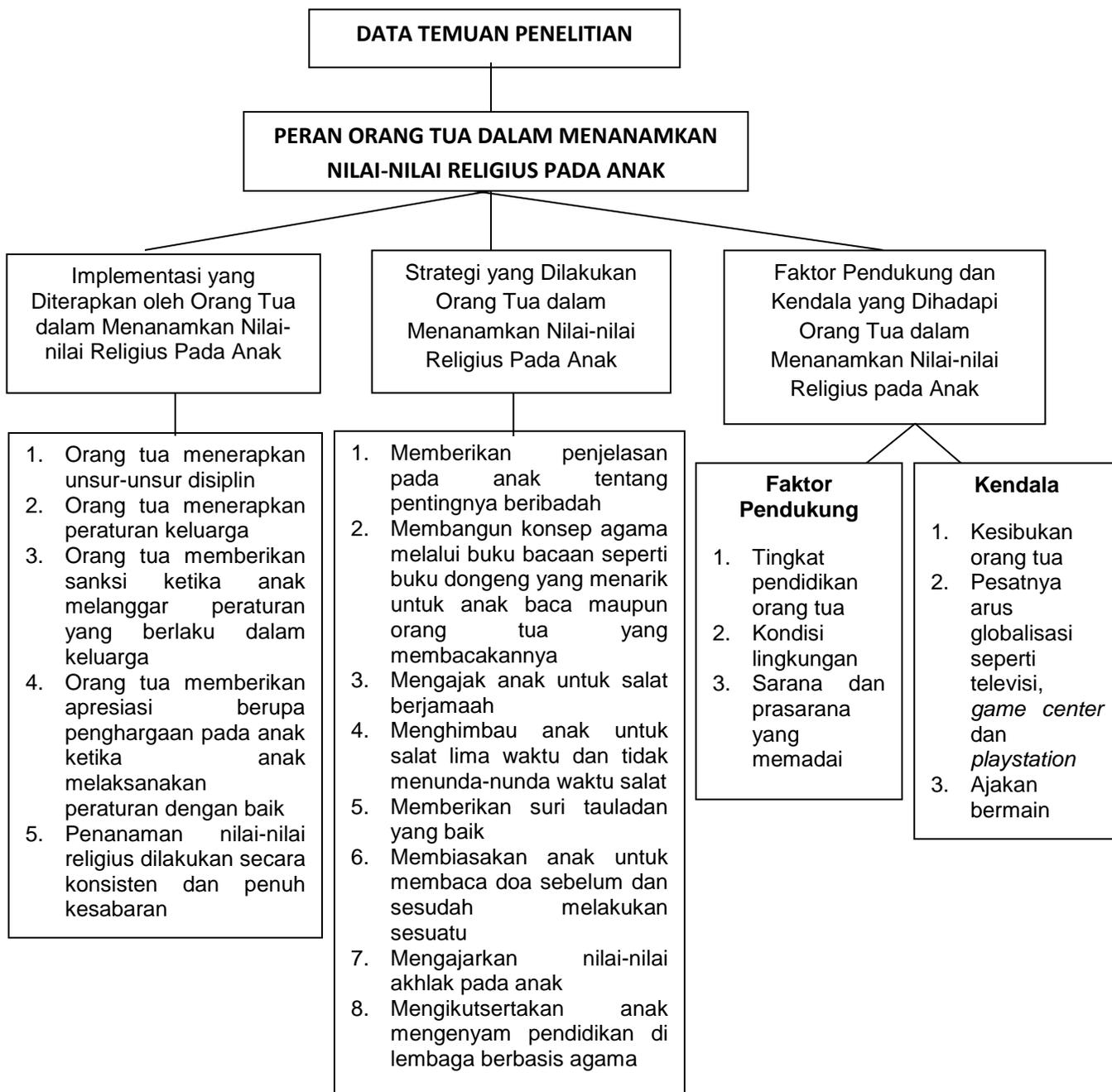
Keberhasilan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada anak memiliki banyak faktor pendukung dan kendala yang menghambat berlangsungnya proses tersebut, diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua, lingkungan yang religius di Perumahan Islamic Village Tangerang, dan sarana prasarana yang mendukung.

Tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan

cukup tinggi memberi perhatian yang khusus terhadap perkembangan anaknya, termasuk perkembangan religius anak. Peranan lingkungan yang religius di Perumahan Islamic Village Tangerang dengan berbagai fasilitas keagamaan yang tersedia di perumahan tersebut memudahkan orang tua dalam mendidik agama anak. Kondisi perekonomian orang tua dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk anak yang memadai diperlukan untuk menunjang berjalannya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

Saat berlangsungnya proses orang tua menjalani peranannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak di Perumahan Islamic Village Tangerang, kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius tersebut. Pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, *gadget*, permainan *play station*, dan adanya *game centre* serta ajakan teman untuk mengajak anak bermain juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

## D. Pembahasan Temuan Penelitian



**Bagan 4.4 Temuan Penelitian**

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak di Perumahan Islamic Village Tangerang dilakukan orang tua melalui berbagai cara yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Orang tua memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang yang selalu memberikan motivasi, menjadi *role model* bagi anak, dan selalu memberikan penjelasan tentang nilai religius dengan baik kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Zani yang menyatakan bahwa peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator.

Orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dilakukan melalui beberapa tahapan. Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin terlebih dahulu, seperti membuat peraturan keluarga, adanya sanksi, dan juga penghargaan. Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock yang menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Jadi, orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang menetapkan sebuah peraturan dalam keluarga untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota keluarga di rumah dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Sanksi digunakan oleh orang tua agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya sanksi tentunya anak

dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan sanksi. Penghargaan berupa pujian, senyuman atau sesuatu yang diinginkan anak diberikan orang tua agar anak termotivasi untuk berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku dan konsistensi harus ada dalam peraturan, sanksi dan penghargaan.

Saat memulai penanaman nilai-nilai religius pada anak, orang tua menjelaskan bahwa ibadah seperti salat, mengaji, dan puasa merupakan rukun agama yang sangat agung dan sebagai manusia tidak akan sempurna tanpa melakukan ibadah tersebut. Orang tua menjelaskan bahwa Allah menjanjikan surga bagi orang yang melaksanakan ibadah. Selain itu, orang tua juga memberikan pengertian tentang pentingnya salat dan manfaatnya dengan cerita yang menarik untuk anak, serta melalui buku dongeng anak tentang agama. Tahapan yang dilakukan orang tua sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harms dalam Jalaludin, beliau mengemukakan bahwa pemahaman nilai religius pada anak usia 6-8 tahun termasuk dalam fase *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), dimana pemahaman anak pada agama hingga anak bersifat religius muncul melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis yang menimbulkan rasa heran atau rasa takjub anak. Cerita-cerita tersebut diterapkan di sela-sela kegiatan santai atau saat menjelang tidur.

Setelah itu, orang tua mulai mengajak anak untuk melaksanakan salat berjamaah. Orang tua memberikan contoh bacaan salat, dan gerakan salat

yang baik dan benar kepada anak melalui kegiatan salat berjamaah tersebut. Pemberian contoh yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai religius sejalan dengan pendapat Clarck dalam Ancok yaitu tindak keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya (*Imitative*). Orang tua juga membiasakan anak untuk melaksanakan salat lima waktu dan tidak menunda-nunda waktu salat sesuai dengan pendapat Tholib yang mengemukakan bahwa salat merupakan ibadah pertama kali yang dapat ditanamkan kepada anak, karena salat meliputi seluruh ajaran Islam.

Tahap selanjutnya adalah menerapkan kepada anak untuk selalu berdoa saat sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Orang tua dengan sabar dalam membimbing anak saat anak sering kali lupa berdoa, orang tua selalu mengingatkan dan membimbing anak untuk membaca doa. Disamping itu, orang tua membuat metode belajar yang menyenangkan agar anak mudah dan mau menghafal, seperti sambil bermain, orang tua menyisipkan hafalan-hafalan doa sehari-hari. Pada tahap berikutnya, orang tua mengajarkan nilai akhlak pada anak. Orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran, dari membiasakan anak untuk selalu berkata benar atau tidak berbohong, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan nilai kesopanan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak untuk berbicara santun. Orang tua mengenalkan sopan santun kepada anak mulai dari hal yang sederhana, diawali dengan memberi salam, membiasakan anak

untuk mengatakan “permisi” ketika meminta izin, mengingatkan anak untuk mengatakan “tolong” ketika meminta sesuatu, mengajarkan anak untuk mengatakan “maaf” ketika melakukan kesalahan, dan membiasakan anak untuk mengatakan “terima kasih” ketika orang lain melakukan kebaikan untuk dirinya. Orang tua juga mengikut sertakan anak ke dalam lembaga berbasis Islam. Mulai dari menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam, mengikut sertakan anak untuk belajar mengaji di TPA, dan mendatangkan guru mengaji agar anak dapat belajar mengaji di rumah.

Orang tua juga selalu memberikan motivasi kepada anak, memberitahu ketika anak melakukan kesalahan. Cara orang tua memberikan motivasi pada anak sesuai dengan pendapat Jalaluddin yang mengungkapkan bahwa akar penyebab perlunya pemberian motivasi adalah karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua karena sifat religius pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority* yakni konsep keagamaan yang dipengaruhi dari luar. Orang tua mengawasi anak ketika proses penerapan nilai religius berlangsung, ketika anak melakukan kesalahan dalam penerapan nilai religius, orang tua akan langsung memberitahu dengan menegurnya secara halus. Orang tua juga membantu anak ketika anak mengalami kesulitan. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan segala bentuk penerapan nilai religius tanpa bantuan, akan tetapi

ketika anak merasa kesulitan untuk melakukannya, orang tua akan membantu.

Lingkungan yang religius di Perumahan Islamic Village Tangerang dengan berbagai fasilitas keagamaan yang tersedia di perumahan tersebut membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap anak, serta mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak sesuai dengan pendapat Bronfenbrenner yang mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitarnya atau di lingkungannya dimana anak tersebut tinggal. Berbagai fasilitas keagamaan yang tersedia di Perumahan Islamic Village Tangerang memudahkan orang tua dalam mendidik agama anak. Perumahan Islamic Village Tangerang merupakan mesosistem pada ekologi anak dimana komponen yang terlibat dalam mesosistem Perumahan Islamic Village Tangerang yang saling mempengaruhi antara lain hubungan orang tua dengan guru, orang tua dengan tetangga di sekitar perumahan, orang tua dengan teman sebaya anak yang saling terikat sehingga mempengaruhi perkembangan religius anak.

Berdasarkan uraian di atas, baik dari aspek implementasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak, dan strategi yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak, serta faktor pendukung dan kendala dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, dapat diketahui bahwa proses penanaman nilai-nilai religius pada anak yang

dilakukan oleh orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang dinilai cukup berhasil terutama dalam hal ibadah salat. Orang tua selalu memberikan teladan yang baik dengan melaksanakan salat lima waktu serta tidak pernah lupa untuk mengingatkan anak salat lima waktu, dan meluangkan waktu untuk mengajak anak melakukan salat berjamaah. Setiap gerakan salat dari mulai melakukan sujud, merupakan salah satu sarana dalam melatih anak untuk tunduk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta melalui ibadah salat orang tua menerapkan beberapa aspek lainnya yang mengandung nilai-nilai religius, seperti mengenal bacaan dan gerakan salat, mengenal waktu dan jumlah salat, mengenal dzikir sesudah salat, membaca Al-Quran, dan membangun konsep ketuhanan dalam Islam. Keseluruhan aspek tersebut sesuai dengan esensi ajaran agama Islam yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Penerapan nilai-nilai religius tersebut membuat anak terbiasa melaksanakan salat lima waktu tanpa rasa terpaksa, dan anak dapat memahami dengan baik pentingnya nilai-nilai religius sebagai pedoman dasar bagi kehidupan anak kelak.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan prosesnya mulai dari pengambilan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi

subyektifitas yang ada pada peneliti, penyesuaian waktu antara peneliti dengan subjek penelitian menyebabkan pertemuan peneliti dengan subjek penelitian sangatlah terbatas dikarenakan peneliti dapat bertemu dengan subjek penelitian hanya di waktu sore hari sepulang menjemput anak sekolah dan saat akhir pekan. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun. Subjek penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak usia 6-8 tahun yang berada didalam satu lingkungan perumahan yang sama yaitu di Perumahan Islamic Village Tangerang. Penelitian ini menggali bentuk peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap religius anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat didukung oleh peran serta orang tua dalam memberikan pendidikan, ketika orang tua mengajarkan hal yang baik maka anak akan menirunya dan sikap religius yang ditunjukkan anak dapat terlaksana sesuai dengan harapan orang tua. Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius dibutuhkan guna membentuk karakter anak yang akan dijadikan bekal bagi anak untuk hidup bermasyarakat kelak.

Pada usia 6-8 tahun anak memasuki masa dimana perkembangan fisik dan psikisnya berjalan cukup cepat. Anak pada usia tersebut hampir seluruh potensinya mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Sikap religius pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius* dikarenakan anak mempelajari hal-hal yang berada di luar dirinya dan

mengikuti apa saja yang dikerjakan dan diajarkan orang tua dan orang dewasa disekitarnya. Anak taat kepada agamanya karena orang dewasa yang menuntut mereka untuk taat dan mengharapkan imbalan berupa hadiah. Sebaliknya, apabila anak melanggar anak akan mendapatkan hukuman. Namun anak sudah dapat membayangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan caranya sendiri. Penanaman nilai-nilai religius, meliputi nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang berlangsung semenjak usia dini, mampu membentuk religius anak dan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan religius anak pada usia tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang ditujukan untuk menggali informasi mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun di Perumahan Islamic Village Tangerang. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sebagai kegiatan dalam pengumpulan data. Data yang didapat akan di analisis dengan cara direduksi, disajikan untuk kemudian dibuatkan verifikasi data.

Perumahan Islamic Village Tangerang menjadi lokasi penelitian yang memunculkan temuan-temuan lapangan. Proses berlangsungnya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak dilakukan oleh orang tua melalui berbagai cara. Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin terlebih dahulu yaitu dengan membuat peraturan yang harus anak patuhi. Peraturan ditetapkan oleh orang tua untuk memperkenalkan pada anak

bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota keluarga di rumah. Memberikan sanksi saat anak melanggar peraturan, sanksi digunakan oleh orang tua agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah. Memberikan penghargaan berupa pujian, senyuman atau sesuatu yang diinginkan anak saat anak mematuhi semua peraturan dengan baik, dan konsistensi dalam menerapkan peraturan, hukuman dan penghargaan.

Strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak yaitu diawali dengan memberikan penjelasan pada anak tentang pentingnya beribadah, orang tua membangun konsep agama tersebut melalui buku bacaan seperti buku dongeng yang menarik untuk anak baca maupun orang tua yang membacakannya. Setelah itu melakukan permodelan dengan mengajak anak untuk salat berjamaah. Menghimbau anak untuk salat lima waktu dan tidak menunda-nunda waktu salat. Memberikan contoh dan membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Mengawasi anak, memberikan instruksi beribadah dan berperilaku yang baik kepada anak, membantu anak ketika anak mengalami kesulitan, mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak, dan memberitahu ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua juga mengikut sertakan anak mengenyam pendidikan di lembaga berbasis agama, seperti menyekolahkan anak sekolah di sekolah berbasis islam, mengikut sertakan belajar mengaji di TPA, dan mendatangkan guru mengaji untuk belajar mengaji di rumah.

Implementasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak memiliki banyak faktor pendukung, diantaranya adalah kerja sama antara orang tua dan anak, motivasi dari orang tua, dan sarana prasarana yang mendukung. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat menentukan berhasil dan tidaknya orang tua dalam mendidik anak. Perumahan Islamic Village Tangerang merupakan mesosistem pada ekologi anak dimana komponen yang terlibat dalam mesosistem Perumahan Islamic Village Tangerang yang saling mempengaruhi antara lain hubungan orang tua dengan guru, orang tua dengan tetangga di sekitar perumahan, orang tua dengan teman sebaya anak, saling terikat sehingga mempengaruhi perkembangan religius anak. Peranan lingkungan yang religius di Perumahan Islamic Village Tangerang dengan berbagai fasilitas keagamaan yang tersedia didalamnya serta norma-norma agama yang diterapkan di lingkungan perumahan tersebut memudahkan orang tua dalam mendidik agama anak. Faktor lingkungan yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak merupakan dampak dari interaksi orang tua dengan lingkungan yang religius di perumahan tersebut. Adanya interaksi sosial keagamaan yang berkembang dengan baik mulai dari masukan interaksi langsung antara anak dengan orang tua, anak dengan guru di tempatnya bersekolah, anak dengan teman sebaya di sekitar lingkungan yang religius di perumahan tersebut mempengaruhi perilaku anak dalam beragama, lalu menimbulkan reaksi dari anak tersebut, dan

selanjutnya membentuk pola sikap religius anak sesuai dengan interaksi keagamaan yang di alami anak. Kondisi perekonomian orang tua dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk anak yang memadai juga sangat diperlukan untuk menunjang berjalannya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

Berdasarkan data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang sebagian besar sudah melakukan perannya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak dengan baik. Dalam pelaksanaannya orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin, orang tua menjadi *role model* yang baik bagi anak dalam menerapkan sikap religius, dapat memberikan motivasi, membantu anak ketika anak mengalami kesulitan dalam beribadah, mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak, dan memberitahu ketika anak melakukan kesalahan.

Kendala yang dialami orang tua ketika menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak adalah kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua. Pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, *gadget*, permainan *play station*, dan adanya *game centre* serta ajakan teman untuk mengajak anak bermain juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia 6-8 tahun terdapat beberapa implikasi teoretis. Hasil penelitian dapat dikembangkan dalam pengembangan teori di jurusan pendidikan anak usia dini. Pengembangan teori yang dilakukan dapat digunakan sebagai materi perkuliahan yang membahas mengenai peranan *parenting* dalam menanamkan nilai-nilai religius anak. Hasil penelitian pun dapat dikembangkan dalam pola perilaku orang tua dalam menanamkan nilai religius anak, mengetahui nilai-nilai apa saja yang didapat anak dari religiusitas yang ditanamkan orang tua, serta bagaimana tindakan anak dalam menerapkan nilai-nilai religius tersebut.

Strategi *parenting* orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak dapat diimplementasikan oleh orang tua di rumah maupun lembaga pendidikan anak. *Parenting* dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai peran pentingnya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak.

Pembiasaan merupakan salah satu pembelajaran efektif untuk anak. Oleh karena itu orang tua dapat melakukan pembiasaan penanaman nilai religius dengan menerapkan unsur-unsur disiplin, beribadah, dan berakhlak yang baik secara rutin dan konsisten kepada anak agar anak dapat

menerapkan nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik dan berpedomankan agama.

Pemodelan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak juga merupakan salah satu cara terbaik untuk memudahkan anak memahami aktivitas dalam menanamkan nilai-nilai religius. Anak dapat mencontoh langsung langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses penerapan nilai-nilai religius. Pada orang tua di rumah dapat dilakukan *parent modeling* atau *sibling modeling*.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan, antara lain :

1. Bagi para orang tua di Perumahan Islamic Village Tangerang tetap konsisten dan sabar dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Terus melakukan kerjasama dengan anak dan guru di sekolah untuk tetap melanjutkan penanaman nilai-nilai religius di rumah dan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi sehingga tidak berlarut.
2. Bagi Perumahan Islamic Village Tangerang agar lebih mempertahankan dan dapat mengembangkan kembali *image* sebagai perumahan berbasis islam yang telah melekat di lingkungan Perumahan Islamic Village Tangerang untuk menjaga lingkungan yang religi dan menanamkan perilaku religius bagi para warganya, serta

dapat lebih meningkatkan pengadaan kegiatan keagamaan yang positif bagi warganya, terutama kegiatan keagamaan untuk anak-anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Diharapkan pula agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji bentuk peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak lebih mendalam di berbagai rentang usia anak dan kondisi berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husain Muslim, Imam. *Jamius Shohih*, Juz. VII, Libanon, Beirut.
- Abin Makmun, Syamsudin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1997.
- Amir Mukmin. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Nilai Religius Anak (Studi Kasus di Dusun Ambarukmo RT 07 Depok, Sleman. D.I.Yogyakarta)*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan), Fakultas Taribiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ancok, Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Shaleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul SAW)*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Ancok, Jalaluddin. *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ancok, Jalaluddin. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, cetakan VIII*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Barker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa dr. Med. Meilasari Tjanana, Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1989.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Bronfenbrenner, *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*, Developmental Psychology, 2000.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2001.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Destasandratar, Fika *Peran orang tua Tunanetra dalam Menumbuhkembangkan Rasa Keberagamaan Terhadap Anak Usia 6-12 Tahun Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan), 2012.
- Driyarkara, N. *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 2000.
- Emzir. *Metodologi Penelitian 140 Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali, 2010.
- Friedman, Marilyn M. *Family Nursing : Research, Theory and Practice 4<sup>th</sup> edition*, Norwalk CT: Appleton & Lange, 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offcet, 1989.
- Hartini dan G, Kartasoeparta. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kamrani, Buseri. *Nilai-Nilai Illahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologist dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta: Ull Press, 2004.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju. 1995.
- Kuntjojo, *Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015.  
<http://pgpaud.unpkediri.ac.id/index.php/web/detberita/berita/23.html>,  
 (diakses pada 16 Maret 2016 pukul 10.30)
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahapeserta didik PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nurkancana, Wayan. *Pemahaman Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Petts, Richard J. *Father's Religious Involvement and Early Childhood Behavior*, *Jurnal*, 2009.
- Pradja, M. Sastra. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Prasetyo Nugroho, Sunu. *Peran orang Tua dalam Membina Akhlak di Dusun Ngemplak Boyolali*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan), 2012.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.
- Ramayulis, Prof. Dr. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan Cetakan I*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Salam, Lubis. *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Sindonews Nasional. *Indonesia Darurat Kasus Bunuh Diri Anak*, 2015. <http://nasional.sindonews.com/read/953234/15/indonesia-darurat-kasus-bunuh-diri-anak-1421747164.html>, (diakses pada tanggal 16 Maret 2016 pukul 10.47)
- Soejono, Soekanto. *Kamus Sosiologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1989.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeth, 2011.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Tholib, M. *60 Pedoman Rumah Tangga Islami*, Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1990.
- Undang-Undang RI No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003.

- Wahyuni, Sari. *Qualitative Research Method Theory and Practice*, Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Fariska, Yulia. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Keberagaman Anak (Studi Kasus di Pedukuhan Gumingsir, Kedungwuni, Pekalongan)*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan), 2008.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Zani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Zein, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### **Pedoman Wawancara Orang Tua**

Hari/Tanggal :  
Sumber : Orang Tua  
Nama :  
Pekerjaan :

1. Apakah Bapak/Ibu menjadikan pendidikan religius (agama) sebagai salah satu hal yang penting untuk anak?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu membelajarkan nilai-nilai religius pada anak?
3. Apakah harapan Bapak/Ibu dengan membelajarkan nilai-nilai religius pada anak?
4. Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak?
5. Nilai-nilai religius apa saja yang Bapak/Ibu berikan pada anak?
6. Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, adakah hal-hal yang mendukung atau kemudahan-kemudahan yang diperoleh dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?
7. Apakah tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?

## Lampiran 2

### **Pedoman Dokumentasi**

1. Merekam suara ketika wawancara dengan orang tua tentang informasi seputar peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius anak.
2. Memotret gambar kegiatan keagamaan yang sehari-hari diterapkan orang tua di rumah.

### Lampiran 3

#### **Catatan Lapangan 1**

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Agustus 2016

Lokasi : Kantor Pemasaran Perumahan Islamic Village Tangerang  
(Jalan Islamic Raya Blok B-2 No.1, Tangerang)

Waktu : 14.00 WIB

Pada tanggal 4 Agustus 2016 peneliti datang ke kantor pemasaran Perumahan Islamic Village Tangerang untuk meminta ijin kepada *Head Office* bagian administrasi dan pemasaran di kantor tersebut untuk keperluan penelitian (CL1.,p1.,kl1). Namun beliau ternyata sedang ada keperluan di luar kantor, dan Pak HY selaku wakil *Head Office* yang menggantikannya menemui peneliti, Pak HY juga tinggal di Perumahan Islamic Village Tangerang dan ternyata beliau menjabat sebagai ketua RT di RT 08 (CL1.,p1.,kl2). Pertama kali datang, peneliti disambut dengan ramah oleh Pak HY kemudian peneliti dipersilakan untuk mengisi identitas diri dan keperluan pada buku tamu (CL1.,p1.,kl3). Peneliti langsung meminta ijin kepada Pak HY untuk melakukan penelitian di Perumahan Islamic Village Tangerang, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada Pak HY dan Pak HY menerima surat penelitian tersebut, serta mengizinkannya dengan senang hati lalu membuat kesepakatan tanggal dan hari pelaksanaan penelitian (CL1.,p1.,kl4). Pada saat itu juga, peneliti melakukan observasi dan mewawancarai Pak HY menanyakan beberapa hal seputar Perumahan Islamic Village Tangerang (CL1.,p1.,kl5).

Menurut penuturan yang dijelaskan oleh Pak HY, Perumahan Islamic Village Tangerang didirikan oleh H. Junan Helmy Nasution pada tanggal 17 Agustus 1972 (CL1.,p2.,kl1). Luas lahan secara keseluruhan adalah 114 hektar, dimana lahan yang sekarang sudah berdiri perumahan, rumah sakit,

apartemen, sekolah dan fasilitas pendukung lainnya (CL1.,p2.,kl2). Hasil wawancara dengan Pak HY menginformasikan bahwa batas-batas wilayah Perumahan Islamic Village Tangerang sebelah utara berbatasan dengan Jalan Tol Jakarta–Merak, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Curug, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Legok, dan sebelah timur berbatasan dengan Telaga Gading Serpong (CL1.,p2.,kl3). Pak HY mengatakan bahwa jumlah warga di Perumahan Islamic Village Tangerang dari tahun ke tahun cukup mengalami peningkatan (CL1.,p2.,kl4). Peneliti mengutip dokumen yang berisi informasi mengenai luas wilayah Perumahan Islamic Village Tangerang serta jumlah kepala keluarga yang menempati Perumahan Islamic Village Tangerang namun sayangnya peneliti tidak diperbolehkan memotret dokumen tersebut (CL1.,p2.,kl5).

Sebagian besar pendidikan terakhir warga di Perumahan Islamic Village Tangerang adalah lulusan S1 (CL1.,p3.,kl1). Mayoritas mata pencaharian warga Perumahan Islamic Village Tangerang adalah pegawai negeri sipil (CL1.,p3.,kl2). Peneliti juga mengamati tingkat perekonomian warga Perumahan Islamic Village Tangerang termasuk golongan menengah ke atas (CL1.,p3.,kl3). Peneliti juga mengutip dari dokumen yang Pak HY tunjukkan kepada peneliti bahwa terdapat sekitar 40 jumlah kepala keluarga yang memiliki anak berusia 6-8 tahun di perumahan tersebut (CL1.,p3.,kl4). Pak HY juga menjelaskan bahwa Perumahan Islamic Village Tangerang merupakan perumahan berbasis Islami (CL1.,p3.,kl5). Dikarenakan Perumahan Islamic Village Tangerang perumahan berbasis Islami maka syarat wajib dalam pembelian unit Perumahan Islamic Village Tangerang dan untuk menjadi warga perumahan tersebut yaitu diwajibkan beragama islam (CL1.,p3.,kl6).

Menurut Pak HY persyaratan tersebut juga berlaku bagi para pekerja di kantor pemasaran Perumahan Islamic Village Tangerang petugas kebersihan serta satpam yang menjaga pos penjagaan yang terdapat di

setiap blok Perumahan Islamic Village Tangerang (CL1.,p4.,kl1). Pak HY berkata “sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap warga dan pekerja di Perumahan Islamic Village Tangerang mengucapkan salam ketika saling berpapasan, meskipun tidak ada ketentuan tertulis maupun sanksi bagi yang tidak menerapkannya tetapi hal tersebut sudah menjadi tradisi yang berlaku di lingkungan Perumahan Islamic Village Tangerang” (CL1.,p4.,kl2). Pak HY menyatakan bahwa hal tersebut diterapkan di samping untuk menjalin hubungan silaturahmi yang baik antar penghuni Perumahan Islamic Village Tangerang, juga untuk melekatkan *image* keberagaman yang kental (CL1.,p4.,kl3). Selain itu, terdapat mushola pada masing-masing blok perumahan tersebut semakin melekatkan *image* keberagaman yang lebih kental, dan terdapat dua masjid yaitu masjid Al-Istighna dan masjid Al-Mawwadah (CL1.,p4.,kl4). Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti dari hasil perbincangan peneliti dengan Pak HY, peneliti mendata nama kepala keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun (CL1.,p4.,kl5). Pak HY memberikan data kontak nomor warga Perumahan Islamic Village Tangerang kenalannya yang memiliki anak usia 6-8 tahun yang sekiranya bersedia untuk diteliti sebanyak 7 orang (CL1.,p4.,kl6). Peneliti menyimpan data kontak tersebut, dan nantinya akan peneliti hubungi untuk meminta ijin dan mendapatkan kesepakatan tanggal serta hari pelaksanaan penelitian (CL1.,p4.,kl7). Sekitar pukul 16.25 peneliti pamit kepada Pak HY, Pak HY berpesan pada peneliti untuk tidak usah sungkan nantinya meminta tolong beliau selama peneliti melakukan proses penelitian, Pak HY akan bersedia membantu peneliti (CL1.,p4.,kl8).

**Refleksi:**

Peneliti mendapat dukungan penuh dari Pak HY selaku wakil *Head Office* Kantor Pemasaran Perumahan Islamic Village Tangerang juga ketua RT 08. Jumlah orang tua yang akan peneliti teliti sebanyak 7 orang yang merupakan warga RT 08 di Perumahan Islamic Village Tangerang.

## Catatan Lapangan 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Agustus 2016

Lokasi : Masjid Al-Istighna

Waktu : 13.30 WIB

Peneliti hendak melakukan solat Zuhur di masjid Al-Istighna sekaligus melihat langsung keadaan masjid (CL2.,p1.,kl1). Peneliti mengamati sekeliling bangunan masjid Al-Istighna ini di desain tanpa pintu dan jendela (CL2.,p1.,kl2). Kemudian peneliti menuju tempat wudhu untuk berwudhu, tempat wudhu untuk pria dan wanita letaknya terpisah yaitu untuk tempat wudhu pria terletak di sisi kiri masjid sedangkan untuk tempat wudhu wanita terletak di sisi kanan masjid (CL2.,p1.,kl3). Peneliti mengamati tempat wudhu di masjid ini terlihat bersih dan sangat terawat (CL2.,p1.,kl4). Serta terdapat empat ruang toilet juga yang letaknya berdekatan dengan tempat wudhu di masing-masing tempat wudhu pria maupun tempat wudhu wanita (CL2.,p1.,kl5). Setelah selesai berwudhu, peneliti melaksanakan solat Zhuhur mengenakan mukena yang di sediakan di masjid ini (CL2.,p1.,kl6). Terdapat kurang lebih delapan buah mukena yang tergantung didalam lemari kaca yang terdapat di masjid ini (CL2.,p1.,kl7). Selain peneliti, terlihat sekitar 11 orang jamaah lainnya yang juga sedang solat di masjid ini (CL2.,p1.,kl8).

Setelah peneliti selesai melaksanakan solat Zhuhur dan merapikan mukena, peneliti melihat ada seorang pria paruh baya sedang membersihkan pelataran masjid (CL2.,p2.,kl1)., Peneliti mendatangi pria tersebut, peneliti mengucapkan salam dan bersalaman dengan pria tersebut (CL2.,p2.,kl2). Kemudian peneliti berkenalan, pria tersebut bernama Pak Ahmad, beliau merupakan salah satu pengurus masjid Al-Istighna (CL2.,p2.,kl3). Pak Ahmad terlihat sangat ramah, peneliti meminta izin untuk mengobrol dan bertanya-tanya seputar masjid Al-Istighna ini (CL2.,p2.,kl4). Pak Ahmad mengatakan

“oh silahkan neng kalau sekiranya ada yang bisa saya jawab pasti akan saya jawab, neng ini tinggal disini apa gimana?” (CL2.,p2.,kl5). Peneliti menjawab “maaf lho pak sebelumnya kalau saya ganggu bapaknya lagi kerja, bukan pak saya tinggal di Bintaro, saya mau penelitian skripsi di Perumahan Islamic Village Tangerang ini, kebetulan ini lagi mau lihat-lihat lingkungan sekitar sini terus mampir solat Zhuhur disini” (CL2.,p2.,kl6). Pak Ahmad menanggapi peneliti dengan baik, dan Pak Ahmad bersedia untuk saya wawancara namun sayangnya Pak Ahmad menolak untuk direkam dengan alasan Pak Ahmad malu (CL2.,p2.,kl7).

Kemudian peneliti mengobrol dengan Pak Ahmad di pelataran masjid (CL2.,p3.,kl1). Pak Ahmad sudah bekerja sebagai pengurus masjid ini selama kurang lebih sekitar 8 tahun (CL2.,p3.,kl2). Pak Ahmad ini dulunya penghuni panti sosial asuhan anak Islamic Village yang merupakan panti asuhan kepunyaan Yayasan Islamic Village, yang juga yayasan pemilik masjid Al-Istighna dan Perumahan Islamic Village Tangerang (CL2.,p3.,kl3). Pak Ahmad menceritakan bahwa masjid Al-Istighna ini awalnya hanya berukuran 10 x 12 meter yang memuat jamaah sebanyak 500 jamaah, tapi sekarang masjid ini berkembang menjadi masjid besar berkapasitas 5000 jamaah dan merupakan masjid utama di Perumahan Islamic Village Tangerang (CL2.,p3.,kl4). Pak Ahmad berkata “sebelum membangun bangunan lain kayak sekolah dan asrama yatim piatu, Abah (panggilan Pak Ahmad kepada pendiri Yayasan Islamic Village) lebih dulu membangun masjid ini. Beliau namakan masjid Al-Istighna katanya masjid yang akan mengkayakan jamaahnya dengan iman, ilmu dan amal shaleh” (CL2.,p3.,kl5). Dari penuturan Pak Ahmad, peneliti mengetahui bahwa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, secara bergiliran setiap hari, siswa dari tingkatan SD, SMP dan SMA Islamic Village melakukan kegiatan tadarus dan solat Dhuha di masjid ini, solat Zuhur juga mereka lakukan di masjid ini, seusai solat para siswa melakukan kegiatan Ta’lim Tilawah (Kajian Al-Qur’an) dan

Muhadharah, dan sore harinya sebelum kegiatan belajar berakhir, siswa kembali berkumpul di masjid Al-Istighna ini untuk menunaikan solat Ashar berjamaah, yang ditutup dengan muhasabah harian (CL2.,p3.,kl6). Selain dimanfaatkan untuk kegiatan siswa, masjid jendela ini juga dijadikan oleh Jam'iyah Wali Siswa untuk tempat pengajian bulanan, paling tidak ada tiga Majlis Ta'lim yang secara rutin mengadakan ta'lim di sini, di antaranya Majlis Ta'lim El-Muna yang anggotanya adalah wali murid Lintas Jenjang, Majlis Ta'lim El-Hana beranggotakan wali murid SD Plus Islamic Village, dan Majlis Ta'lim Al-Mar'atush Shalihah yang anggotanya adalah wali murid TK Plus Islamic Village (CL2.,p3.,kl6). Pak Ahmad juga menjelaskan bahwa setiap hari jumat tidak kurang 3000 jamaah akan berkumpul di masjid ini untuk menunaikan solat Jumat (CL2.,p3.,kl7). Setelah sekitar 30 menit peneliti mengobrol dengan Pak Ahmad, peneliti berpamitan dengan Pak Ahmad dan berterima kasih atas informasi yang Pak Ahmad berikan pada peneliti, kemudian Pak Ahmad kembali melanjutkan pekerjaannya (CL2.,p3.,kl8).

**Refleksi:**

Peneliti mendapat dukungan penuh dari Pak Ahmad yang merupakan salah satu pengurus masjid Al-Istighna yang sudah bekerja selama kurang lebih sekitar 8 tahun, Pak Ahmad memberikan banyak informasi seputar masjid Al-Istighna kepada peneliti.

### Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TF (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Korma Raya blok A-71, Tangerang)

Waktu : 17.00 - 20.00 WIB

Pada saat peneliti datang ke rumah TF, terlihat IP tengah asyik memainkan kucing peliharaannya, IP menghampiri peneliti dan meminta bersalaman (CL3.,p1.,kl1). Setelah itu IP kembali main dengan kucingnya, sementara peneliti berbincang-bincang seputar kegiatan IP baik di rumah maupun di sekolah (CL3.,p1.,kl2). TF menceritakan alasan memasukkan IP di sekolah berbasis Islam, “saya ngerasa pengetahuan saya soal agama itu masih sangat kurang ya kak, jadinya saya dan papanya memutuskan untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah berbasis Islam, kakaknya pun pas SD sekolahnya di Islamic juga” (CL3.,p1.,kl3). Peneliti menanyakan “tapi apa tante sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab untuk mengajarkan IP soal agama itu ke sekolah? Kalau di rumah sendiri bagaimana?” (CL3.,p1.,kl4). TF menjawab “ngga juga sih, apa yang di ajarin di sekolahnya saya terapin juga di rumah kayak salat itu saya pasti mengingatkan IP untuk salat” (CL3.,p1.,kl5). Beberapa saat kemudian, terdengar adzan magrib berkumandang, peneliti meminta izin untuk menumpang salat magrib (CL3.,p1.,kl6). Kemudian TF pun shalat dan menyuruh IP untuk salat (CL3.,p1.,kl7).

Setelah TF menyuruh IP salat, IP segera mengambil air wudhu dan melaksanakan salat di ruang tengah (CL3.,p2.,kl1). Setelah melaksanakan salat, TF mengingatkan IP untuk tidak lupa membaca doa kedua orangtua dan kebahagiaan dunia akhirat (CL3.,p2.,kl2). Kemudian IP merapikan mukena serta sajadahnya (CL3.,p2.,kl3). Setelah selesai merapihkan

peralatan salat, IP menonton TV (CL3.,p2.,kl4). Sekitar 20 menit kemudian TF menyuruh IP melakukan tugas hafalan surat An-Naziat ayat 11-20 yang di tugaskan gurunya di sekolah (CL3.,p2.,kl5). Tetapi IP mengatakan “nanti dulu yah ma, lagian tugasnya kan buat minggu depan” kepada TF, dan tetap asyik menonton TV (CL3.,p2.,kl6). TF terus berusaha membujuk IP untuk hafalan tetapi IP tetap menolak perintah mamanya tersebut (CL3.,p2.,kl7). Akhirnya TF membiarkan IP menonton TV (CL3.,p2.,kl8).

TF mengatakan kepada peneliti, “gitu tuh kak klo keras kepalanya lagi kumat, nanti kalau saya paksain dia malah makin ngambek jadi saya biarin dulu aja, ya namanya anak seumuran IP” (CL3.,p3.,kl1). Peneliti menanggapi penuturan TF dengan menanyakan seberapa sering IP bersikap seperti itu dan bagaimana cara TF menyikapinya (CL3.,p3.,kl2). TF menjelaskan kalau IP cukup sering seperti itu, menurut TF mungkin hal tersebut terjadi karena TF dan suami sering meninggalkan IP karena sibuk dengan urusan pekerjaan (CL3.,p3.,kl3). TF memiliki bisnis di bidang kuliner, sementara jam kerja suaminya tidak beraturan, terkadang tengah malam di saat IP sudah tidur papanya baru sampai rumah (CL3.,p3.,kl4). TF berkata “saya sama papanya pengennya sih setiap waktu selalu mengontrol belajar dan ibadahnya IP, tapi kalau kerjaan papanya lagi numpuk IP jadi jarang bisa ketemu sama papanya, saya pun kadang jam segini masih sibuk urus dekorasi kue” (CL3.,p3.,kl5). TF menjelaskan bahwa biasanya pada saat IP melakukan penolakan seperti itu, TF membujuknya dengan memberikan hadiah, seperti mengajak IP jalan-jalan ke mall, atau hal lainnya yang disesuaikan dengan kemauan IP (CL3.,p3.,kl6). Beberapa saat kemudian, peneliti berpamitan dengan TF, TF memanggil IP memberitahu IP kalau peneliti mau pulang, lalu IP mendatangi saya dan meminta bersalaman, TF beserta IP mengantarkan saya sampai ke depan dan terlihat mereka menunggu mobil jemputan saya jalan baru setelah itu TF dan IP masuk ke dalam rumah (CL3.,p3.,kl7).

**Refleksi :**

Hari ini terlihat bahwa kesibukan TF dan suami dalam bekerja menjadi salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai religius pada IP, serta menimbulkan penolakan dan kurangnya kedisiplinan IP dalam belajar dan beribadah. TF memberikan motivasi pada IP berupa pemberian hadiah dengan memberikan sesuatu yang diinginkan IP.

### Catatan Lapangan 4

Hari/Tanggal : Jumat, 12 Agustus 2016

Lokasi : - SD Islamic Village  
- Rumah TF (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Korma Raya blok A-71, Tangerang)

Waktu : 14.00 – 19.00 WIB

Peneliti janji bertemu di SD Islamic Village dengan TF pukul 14.00 (CL4.,p1.,kl1). Peneliti berbincang-bincang dengan TF di kantin sekolah sambil menunggu IP keluar kelas bersama tiga teman TF yang juga sedang menjemput anak mereka (CL4.,p1.,kl2). Pada pukul 14.30 IP keluar kelas, IP mendatangi meja kantin tempat TF, peneliti, dan ketiga ibu-ibu temannya TF berkumpul, kemudian IP mengucapkan salam, dan meminta bersalaman (CL4.,p1.,kl3). Setelah itu peneliti, TF, dan IP menuju rumah TF naik mobil yang dikendarai oleh TF (CL4.,p1.,kl4). Sesampainya di rumah IP bercerita kepada TF dan peneliti kalau di sekolah tadi IP ditugaskan oleh bu guru di kelasnya untuk membantu bu guru mengumpulkan uang infaq di kelas IP (CL4.,p1.,kl5). IP bercerita kalau tadi IP yang paling pertama memasukan uang infaq kemudian IP mengelilingi meja temannya satu persatu sambil membawa kotak infak, teman-teman dikelasnya memasukan uang infaq ke dalam kotak infaq secara bergantian (CL4.,p1.,kl6). IP mengatakan “Kata bu guru infaq itu nanti akan membantu kita untuk bekal masuk surga, iya kan ma?” (CL4.,p1.,kl7). Kemudian TF mengiyakan dan memberikan pujian kepada IP karena merasa bangga IP diberikan tugas membantu gurunya dan IP melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab, serta IP dapat belajar ikhlas untuk memberikan sesuatu yang IP punyai untuk membantu orang lain (CL4.,p1.,kl8).

Setelah IP selesai bercerita, TF menyuruh IP untuk mengganti pakaiannya (CL4.,p2.,kl1). Setelah IP selesai mengganti pakaiannya, TF menyiapkan salad buah kesukaan IP dan juga menawarkannya pada peneliti (CL4.,p2.,kl2). IP memakan salad buah tersebut sambil berdiri (CL4.,p2.,kl3). Lalu TF menegur IP “ayo sebelum makan harus berdoa dulu nak, dan kalau makan duduk tidak baik makan sambil berdiri seperti itu”(CL4.,p2.,kl4). IP langsung duduk dan membaca doa sebelum makan, lalu menghabiskan makanannya (CL4.,p2.,kl5). Setelah selesai makan IP bersiap-siap untuk berangkat kursus bahasa arab karena hari ini merupakan jadwal IP kursus bahasa arab (CL4.,p2.,kl6).

Beberapa saat kemudian, sekitar pukul 15.30 IP sudah siap untuk berangkat kursus (CL4.,p3.,kl1). TF bercerita kalau setiap rabu dan jumat IP kursus bahasa arab dari pukul 15.30 sampai 16.45, tempat kursusnya masih di sekitar Perumahan Islamic Village Tangerang tidak jauh dari rumah IP jadi IP biasa berangkat bersama temannya dengan berjalan kaki (CL4.,p3.,kl2). TF mengingatkan IP untuk salat ashar sebelum berangkat kursus, tapi IP mengatakan pada TF kalau salat asharnya nanti saja setelah pulang kursus (CL4.,p3.,kl3). TF membiarkannya, lalu IP pamit berangkat kursus (CL4.,p3.,kl4). TF memperingatkan IP untuk berhati-hati, belajar dengan benar, dan selesai kursus IP harus langsung pulang ke rumah (CL4.,p3.,kl5).

Sementara sambil menunggu IP pulang kursus, peneliti berbincang-bincang santai dengan TF (CL4.,p4.,kl1). Peneliti bertanya mengenai bagaimana peranan TF dan suami dalam menanamkan nilai religius pada IP (CL4.,p4.,kl2). Peneliti melihat TF hanya mengajak IP dan mengingatkan IP untuk melakukan salat (CL4.,p4.,kl3). TF tidak memberikan nasihat ketika IP menunda-nunda waktu salat bahkan beberapa kali IP tidak melaksanakan salat (CL4.,p4.,kl4). Jika IP tidak melakukan maka akan dibiarkan saja, TF menganggap IP masih terlalu kecil untuk di desak melakukan suatu hal (CL4.,p4.,kl5). Menurut TF, TF merasa beruntung tinggal di Perumahan

Islamic Village Tangerang, karena di perumahan tersebut lingkungannya Islami sangat membantu mengontrol perkembangan religius IP dalam pembentukan kepribadian IP sekalipun IP dan suami sibuk dengan pekerjaan di luar rumah (CL4.,p4.,kl6). Selesai berbincang-bincang dikarenakan TF harus pergi ke toko kue miliknya, peneliti pamit pulang (CL4.,p4.,kl7).

**Refleksi :**

Peranan TF sebagai orang tua IP dilakukan dalam menanamkan nilai religius pada IP terlihat dari cara TF membiasakan IP untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, serta membiasakan IP bertutur kata sopan terhadap semua orang termasuk peneliti, TF juga menegur IP ketika IP memakan salad sambil berdiri. Proses penanaman nilai religius IP juga terlihat melalui pelaksanaan infaq dimana sekolah juga ikut berperan dalam menanamkan nilai religius pada IP. Namun, TF cenderung memanjakan IP, TF menganggap IP masih terlalu kecil untuk di desak melakukan suatu hal.

### Catatan Lapangan 5

Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TD (Perumahan Islamic Village Tangerang , Jalan  
Alam 2 blok D-18, Tangerang)

Waktu : 16.00 - 18.30 WIB

Pukul 16.00 peneliti datang ke rumah TD, TD terlihat habis melakukan salat Ashar (CL5.,p1.,kl1). Peneliti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan TD, kemudian TD mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya (CL5.,p1.,kl2). TD menanyakan “maaf mbak novi saya baru selesai salat, tadi abis jemput KN pulang sekolah habis itu buru-buru anter si KN lagi ke tempat ngaji, mbaknya sudah salat? Salat dulu mbak kalau belum, tadi nyasar ndak kesininya?” (CL5.,p1.,kl3). Peneliti menanggapi omongan TD “sudah kok tante makasih sudah di ingatkan salat, ngga kok tante Alhamdulillah tadi sempat cari alamat tante pakai GPS sih untungnya ngga nyasar, oh KN hari ini ngaji tante ya” (CL5.,p1.,kl4). TD menjelaskan bahwa KN mengaji setiap hari senin dan kamis mulai pukul 15.30 sampai pukul 17.00, TD juga menjelaskan setiap hari selasa dan hari jumatnya KN ikut kursus bahasa arab bareng IP anaknya TF (CL5.,p1.,kl5). Peneliti menanyakan “wah cukup banyak ya tante kegiatannya KN, dan rata-rata kegiatannya berhubungan dengan agama, itu emang kemauannya KN atau bagaimana tante?” (CL5.,p1.,kl6). TD mengatakan “iya mbak, saya aja yang cuma nganter suka capek diburu-buruin waktu soalnya kan jam 14.30 KN baru pulang sekolah, sampe rumah langsung nyuruh KN siap-siap, nyiapin makannya apa kan ya kayak tadi ini, kadang suka kasian ngga tega tapi alhamdulillahnya si Key ngga pernah ngeluh capek mbak, iya mbak novi saya sama papanya memang sengaja pilih kegiatan buat Key yg ada unsur agamanya biar dari kecil udah dikit-dikit ditanamkan nilai religiusnya biar terbiasa sampe nanti

gedenya dia udah punya pegangan hidup ya agamanya ini, kalau ngga dibiasakan dari kecil kan nanti gede anak susah lagi diajarinnya mbak, sekolah Key sekarang juga memang sekolah Islam jadi banyak kegiatan agama yang diterapin di sekolah, nah di luar sekolah saya ikut sertakan Key kegiatan keagamaan juga biar berkesinambungan dengan apa yang sudah di terapkan di sekolah” (CL5.,p1.,kl7). “Alhamdulillah kita tinggal di lingkungan islami seperti disini, faktor lingkungan sangat mendukung lho mbak dalam upaya penerapan nilai religius yang saya dan papanya lakukan” ujar TD (CL5.,p1.,kl8). Ilmu yang saya dapat sewaktu kuliah dulu juga sangat membantu saya dalam mendidik anak-anak, kebetulan saya dulu kuliah jurusan IKK yang mempelajari berbagai ilmu mengenai keluarga juga soal perkembangan anak yang sekarang ini saya terapin ke anak-anak saya (CL5.,p1.,kl9).

Beberapa saat kemudian KN pulang melalui pintu belakang, KN mengucapkan salam dan mencium tangan TD juga tangan peneliti, setelah itu KN bergegas ke kamarnya untuk menaruh tas dan ganti pakaian, lalu langsung buru-buru mengambil air wudhu dan melaksanakan salat Ashar didalam kamarnya (CL5.,p2.,kl1). Kemudian KN keluar kamar mendatangi TD dan peneliti, TD menegur KN sambil membelai rambut KN “Capek ngga Key? habis ngapain tadi? Mbo yo ada tamu main grasak grusuk masuk kamar gitu nda baik lho, kayak begitu tadi itu nda sopan namanya” (CL5.,p2.,kl2). KN menjawab “iya ma maafin Key ya ma, maafin Key juga ya kak, tadi Key abis salat Ashar kan mama bilang kalau belum solat harus cepet-cepet solat kalau ngga nanti Key di bakar sama Allah di neraka” (CL5.,p2.,kl3). TD tersenyum dan menanggapi “iya sayang bener, tapi kan bisa Key izin sama mama sama kakak, Key bilang Key masuk kamar dulu ya Key mau solat Ashar, ini kamu datang-datang salim langsung grusukan masuk kamar ih malu ini ada kakak, maaf ya kak“, sambil tertawa dan membelai rambut KN TD menasihati KN, meminta kepada peneliti, serta memberikan contoh yang baik kepada KN

(CL5.,p2.,kl4). KN tersenyum lalu melihat ke saya, kemudian berbisik kepada TD tapi suaranya terdengar jelas, KN menanyakan “kakak itu namanya siapa ma? Kakak itu temen sekolahnya mas ya ma?” dan TD menanggapi sambil menggoda KN “bukan sayang.. coba dong Key kenalan sama kakaknya, tanya kakak namanya siapa? Masa tanya mama, coba Key tanya ke kakak” (CL5.,p2.,kl5). Sambil malu-malu KN bertanya kepada peneliti “nama kakak kakak siapa?” lalu peneliti menyebutkan nama dan mengajak ngobrol KN, kemudian TD menanggapi “kak novinya tawarin bolunya dong Key, suruh cobain ini kue buatan Key lho kak, hasil Key bantuin mama kemarin, bantuin apa ngerecokin ya Key?” sambil tertawa bersama, peneliti mencicipi kue bolu tersebut (CL5.,p2.,kl6). Setelah beberapa saat peneliti berbincang-bincang dengan TD dan KN, kemudian TD mengajak KN untuk menyiram tanaman di halaman depan, halaman depan rumah TD terdapat beberapa tanaman hias, menurut TD itu hobi beliau dan TD sering mengajak KN untuk bersama-sama menyiram tanaman, hal tersebut sekaligus dijadikan media pembelajaran dalam prosesnya menanamkan nilai-nilai religius kepada KN, melalui mengajak KN menyiram tanaman KN belajar cara merawat tanaman, hal tersebut merupakan contoh tindakan sederhana untuk KN belajar mencintai tanaman sebagai makhluk ciptaan Allah, peneliti ikut serta membantu TD dan KN menyiram tanaman (CL5.,p2.,kl7). Setelah selesai TD mengatakan kepada KN “wah Subhanallah anak mama yang satu ini hebat, anak mama yang paling pintar, sayang sama makhluk hidup ciptaan Allah, bilang makasih lho Key udah dibantuin tuh sama kak novi jadi ngerepotin kakak deh jadinya kesenangan Key ada yang bantuin” (CL5.,p2.,kl8). KN mengucapkan terima kasih kepada peneliti, tidak lama kemudian Reza tiba di rumah mengucapkan salam dan bersalaman dengan TD dan juga peneliti, serta KN tidak lupa meminta bersalaman sama mas nya itu, Reza ini anak TD yang pertama sudah SMA kelas 3, dan KN merupakan anak bungsu TD (CL5.,p2.,kl9). Kemudian KN bercerita pada kakaknya “mas barusan Key dipuji mama dong,

kata mama Key paling pintar berarti mas Reza ngga pintar, pinternya cuma sedikit”, KN meledek kakaknya dan Reza menanggapi dengan mengacak-acak rambut poni KN, KN terlihat kesal TD gelengkan kepalanya sambil tertawa dan buru-buru melerai mereka, kemudian Reza pamit hendak masuk ke kamarnya untuk mandi dan ganti pakaian (CL5.,p2.,kl10).

Tidak terasa tak lama kemudian adzan Maghrib berkumandang (CL5.,p3.,kl1). TD mengajak peneliti beserta KN dan Reza untuk solat Maghrib berjamaah, TD memang membiasakan anak-anaknya untuk solat berjamaah pada waktu Magrib dan Isya, menurut TD hal tersebut beliau lakukan guna menanamkan nilai religius dan mempererat keakraban antara kedua anaknya tersebut (CL5.,p3.,kl2). Kami solat berjamaah di ruang tengah, Reza yang menjadi imamnya, tanpa disuruh Key menggelar sajadahnya juga sajadah untuk mamanya, kakaknya juga untuk peneliti, serta KN meminjamkan mukena kepunyaan TD kepada peneliti (CL5.,p3.,kl3). Setelah selesai solat, peneliti membantu KN merapihkan peralatan solat, kemudian peneliti berpamitan kepada TD, TD mengatakan “Lho mbak kok pulang? Ini baru saya siapkan makan malam, papanya Key juga sebentar lagi sampai, tadi ngabarin katanya sudah di Rest Area Karang Tengah, nanggung lho mbak makan malam dulu disini, cicipi masakan tante ini walaupun seadanya”, tata krama dirumah TD ini sangat terasa bahkan kepada peneliti yang baru pertama kali berkunjung ke rumahnya TD begitu hangat menyambut kedatangan peneliti (CL5.,p3.,kl4). TD memanggil KN juga Reza dan memberitahukan bahwa peneliti ingin berpamitan pulang, KN dan Reza menyalimi peneliti, kemudian TD mengatakan kepada peneliti “terima kasih ya kak novi sudah mau mampir ke gubuknya Key, sudah mau main sama Key tadi bantuin Key nyiram tanaman, jangan kapok-kapok ya main kesini”, KN menambahkan omongan TD “iya kak besok main kesini lagi ya kak”, peneliti tersenyum dan menanggapi dengan mengatakan kalau insyaAllah dengan senang hati peneliti pasti akan main ke rumah TD lagi (CL5.,p3.,kl5).

### Catatan Lapangan 6

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TD (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan  
Alam 2 blok D 18, Tangerang)

Waktu : 15.00 - 19.30 WIB

Pukul 15.00 peneliti datang ke rumah TD, peneliti mengucapkan salam dan langsung disambut oleh KN yang mendatangi saya meminta bersalaman, KN bercerita kepada peneliti tentang pengalamannya mengikuti lomba 17 Agustusan yang diadakan di lingkungan rumahnya (CL6.,p1.,kl1). Tidak lama kemudian TD keluar mendatangi peneliti dan KN yang tengah asyik berbincang di kursi teras depan rumah, TD menegur KN “Key kakaknya baru datang di suruh masuk dulu suguhin minum, habis itu solat dulu Key belum solat Ashar kan? Nanti kelupaan lho, abis itu jadi enak kan bisa leluasa main sama kak novinya” (CL6.,p1.,kl2). KN menuruti apa yang diperintahkan TD, KN mengambalikan peneliti minum, menyuruh peneliti untuk minum, kemudian KN buru-buru solat Ashar (CL6.,p1.,kl3). Peneliti juga meminta izin untuk menumpang solat Ashar, kemudian peneliti dan KN melaksanakan solat Ashar berjamaah dengan sangat khusyu, setelah selesai solat KN berdzikir dan berdoa (CL6.,p1.,kl4). Kemudian KN merapikan kembali mukena serta sajadahnya, bersaliman dengan peneliti dan keluar kamar bersaliman dengan TD (CL6.,p1.,kl5).

Hari ini KN tidak ada jadwal kursus, TD menyuruhnya untuk mandi mandi karena KN ternyata belum mandi sore (CL6.,p2.,kl1). TD juga mengingatkan KN untuk membaca doa masuk kamar mandi sebelum KN masuk toilet, dan juga mengingatkan KN agar tidak lupa juga membaca doa keluar kamar mandi sesudahnya (CL6.,p2.,kl2). Di sekolah KN diajarkan hafalan doa sehari-hari, seperti misalnya doa masuk dan keluar kamar mandi,

doa berkendara, doa sebelum dan sesudah makan, dan masih banyak lagi doa yang lainnya, lalu TD menerapkannya di rumah, TD membiasakan KN untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu sejak KN masih *preschool* (CL6.,p2.,kl3). Setelah KN selesai mandi, TD menanyakan kepada KN seputar kegiatan KN di sekolah hari ini (CL6.,p2.,kl4). Kemudian KN menceritakan kegiatannya di sekolah, KN juga bercerita kalau ada tugas hafalan surat An-Naziat ayat 36-46 dan ada beberapa ayat yang tidak KN pahami tajwidnya, kemudian TD meminta KN untuk mengambil tas dan Al-Qurannya (CL6.,p2.,kl5).

Sementara KN ke kamar mengambil tasnya, TD ke toilet sebentar mengambil air wudhu (CL6.,p3.,kl1). Kemudian TD mengajak KN untuk belajar mengaji membaca surat An-Naziat ayat 40 dan 46 yang menurut KN susah dibacanya (CL6.,p3.,kl2). TD memberikan contoh membaca ayat tersebut, mengajarkan KN dengan detail tajwid bacaan ayat tersebut, dan beberapa kali melakukan pengulangan sambil meminta KN ikut membacakannya dengan menirukan apa yang dibaca oleh TD (CL6.,p3.,kl3). Setelah itu, TD menyuruh KN mengulang beberapa kali membaca ayat 36-46 sampai KN lancar membacanya (CL6.,p3.,kl4). TD terlihat sangat sabar dan telaten dalam mengajarkan KN mengaji, terlihat KN malas-malasan membacanya (CL6.,p3.,kl5). TD terus memberikan semangat kepada KN dengan mengatakan KN pasti bisa dan akan mendapatkan nilai bagus pada saat menghafal di depan kelas nanti kalau KN sungguh-sungguh belajarnya (CL6.,p3.,kl6). Menurut TD dalam mengajarkan dan menanamkan sesuatu pada anak butuh kesabaran, perlu waktu yang tidak sebentar, dan harus konsisten terus-menerus dalam menerapkannya, karena menurut TD anak seumuran KN pasti ada kalanya melakukan penolakan dan harus sabar-sabar memberikan semangat pada KN (CL6.,p3.,kl7).

Beberapa saat kemudian, terdengar adzan Maghrib berkumandang, TD mengajak KN dan peneliti untuk melaksanakan solat Maghrib berjamaah

(CL6.,p4.,kl1). TD, KN, dan peneliti melaksanakan solat Magrib berjamaah, TD yang menjadi imamnya (CL6.,p4.,kl2). Setelah selesai solat TD meminta KN untuk cuci tangan ke kamar mandi setelah itu mengajak KN dan peneliti untuk makan malam bersama (CL6.,p4.,kl3). Sementara itu TD menyiapkan makanan untuk makan malam, peneliti ikut membantu TD (CL6.,p4.,kl4). Sebelum makan TD meminta KN untuk pimpin doa sebelum makan, KN memimpin doa dan dengan faseh dia membaca doa sebelum makan, kami pun makan malam bersama (CL6.,p4.,kl5). Setelah selesai makan, KN merapikan kembali peralatan makan dan membantu TD membersihkanmeja (CL6.,p4.,kl6). KN menyapu lantai dan peneliti membantunya memegang pengki (CL6.,p4.,kl7).

### Catatan Lapangan 7

Hari/Tanggal : Senin, 22 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TW (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Komari 2 blok D-78, Tangerang)

Waktu : 16.40 - 18.30 WIB

Pukul 16.40 peneliti datang ke rumah TW, saat peneliti datang ke rumah TW, peneliti mengucapkan salam dan yang menyambut adalah MR, anak TW yang akan diteliti (CL7.,p1.,kl1). MR menjawab salam dari peneliti dan meminta bersalaman, kemudian MR mempersilakan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu, sedangkan MR memanggil ibunya (CL7.,p1.,kl2). Beberapa menit kemudian TW datang menemui peneliti yang ada di ruang tamu, dan MR mengikuti dari belakang (CL7.,p1.,kl3). TW menyambut peneliti dengan sangat ramah, kemudian TW berjabat tangan dengan peneliti dan meminta maaf karena membuat peneliti menunggu (CL7.,p1.,kl4). MR duduk di samping TW sambil mendengarkan apa yang peneliti omongkan pada ibunya (CL7.,p1.,kl5). MR terlihat agak malu-malu meminta berkenalan dengan peneliti (CL7.,p1.,kl6). MR kemudian meminta TW untuk membuatkan peneliti minum, dan TW tersenyum sambil berkata “iya, ibu sampai lupa, untung abang ingetin ibu” (CL7.,p1.,kl7). Kemudian TW membuatkan peneliti minum, MR membantu TW membawakan minuman dan beberapa kue pastel, serta mempersilakan peneliti untuk mencicipinya (CL7.,p1.,kl8).

Peneliti berbincang-bincang dengan TW, sementara MR ijin masuk ke kamarnya untuk solat Ashar (CL7.,p2.,kl1). TW mengingatkan MR untuk solat, dan setelah diingatkan ibunya MR baru ingat kalau dia belum melaksanakan solat Ashar, MR buru-buru ambil wudhu dan solat Ashar dikamarnya (CL7.,p2.,kl2). MR sebenarnya rajin melaksanakan solat lima

waktu, tapi terkadang ketika ada sesuatu hal yang membuatnya tertarik MR sampai lupa waktu dan ibunya mengingatkan dia untuk solat (CL7.,p2.,kl3). Beberapa saat kemudian MR keluar kamar dan terlihat masih mengenakan kain sarung, MR salim kepada TW juga peneliti (CL7.,p2.,kl4). TW mengatakan "abang sarungnya dilipat dulu nanti kotor lho, kalau sarungnya kotor pas abang pakai lagi buat solat nanti solatnya jadi tidak sah", lalu MR menanggapi "sebentar lagi kan waktunya solat Magrib bu jadi abang sekalian aja sarungnya abang ngga lepas buat nanti solat Magrib" (CL7.,p2.,kl5). TW hanya bisa tersenyum sambil geleng-geleng kepala, kemudian TW bercerita bahwa dari MR baru bisa duduk ketika melihat ayah ibunya solat MR ikutan solat, walaupun saat itu hanya bisa melakukan gerakan sujud dan akhirnya ayahnya membelikan sajadah kecil khusus untuk MR (CL7.,p2.,kl6). Saat MR masuk sekolah preschool MR dapat melakukan solat dengan benar termasuk bacaan solatnya, ayah ibunya membelikan sarung dan sajadah baru sebagai hadiah (CL7.,p2.,kl7). TW menunjukkan foto waktu MR pertama kali dapat melaksanakan solat dengan benar yang terdapat pada telepon genggam TW pada peneliti (CL7.,p2.,kl8).

Beberapa saat kemudian ayahnya MR yaitu OT pulang, MR langsung keluar mendatangi ayahnya, OT masuk ke dalam rumah berkenalan dengan peneliti lalu ijin ke kamar untuk mengganti pakaian (CL7.,p3.,kl1). Tidak lama kemudian adzan Maghrib berkumandang, OT mengajak TW, MR juga peneliti untuk solat Maghrib berjamaah (CL7.,p3.,kl2). TW dan OT membiasakan mengajak MR solat berjamaah, OT selalu usahakan pulang kerja dan tiba dirumah sebelum adzan Magrib, menurutnya hal tersebut harus dilakukannya sebagai orang tua guna menanamkan nilai religius serta menciptakan momen kebersamaan dengan anaknya ditengah kesibukannya bekerja (CL7.,p3.,kl3). Kami solat berjamaah bersama, TW meminjamkan mukena kepada peneliti (CL5.,p3.,kl4). Setelah selesai solat, MR membantu ibunya merapihkan peralatan solat (CL5.,p3.,kl4). Sekitar pukul 18.30 peneliti pamit pulang,

kemudian MR meminta bersalaman dengan peneliti, dan MR meminta peneliti untuk datang lagi ke rumahnya lain waktu (CL5.,p3.,kl5).

### Catatan Lapangan 8

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TW (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Komari 2 blok D-78, Tangerang)

Waktu : 16.00 - 20.00 WIB

Sekitar pukul 16.00 peneliti datang ke rumah TW, saat peneliti datang ke rumah TW, peneliti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan TW, lalu TW mempersilahkan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu (CL8.,p1.,kl1). TW mengatakan "maaf ya kak, MR nya sedang ekskul futsal tapi sebentar lagi juga pulang", peneliti dan TW berbincang-bincang mengenai MR (CL8.,p1.,kl2). Tidak lama kemudian MR pulang mengucapkan salam dan meminta bersalaman dengan TW juga peneliti (CL8.,p1.,kl3). MR terlihat sedih dan sikunya luka, TW menanyakan MR "abang kenapa kok pulang-pulang anak ibu mukanya sedih begitu? gantengnya abang hilang tuh kalau mukanya cemberut gitu, itu sikunya kenapa berdarah?", lalu TW bergegas mengambil obat di kotak P3K kemudian mengobati luka MR (CL8.,p1.,kl4). MR bercerita sambil meringis menahan sakit "itu tuh abang di sikut sama Abim, terus abang didorong sampe jatuh, abang kesel Abim curang mainnya, abang gamau main lagi sama Abim" (CL8.,p1.,kl5). TW menasehati MR sambil membelai kepala MR "mungkin Abim tidak sengaja dorong abang, abang tidak baik marah-marah seperti itu, anak ibu sama ayah kan bukan pemaarah dan pendendam seperti itu, abang boleh kecewa tapi tidak boleh sampai menyimpan dendam terus tidak mau main lagi sama Abim, Allah tidak suka lho sama orang suka nyimpen dendam dan pemaarah" (CL8.,p1.,kl6). MR kemudian beristigfar, dan meminta maaf pada TW karena sudah marah-marah seperti tadi, kemudian MR berjanji tidak akan seperti itu lagi dan berusaha memaafkan Abim (CL8.,p1.,kl7). Kemudian TW memberikan pujian

dan memeluk MR agar MR tidak bersedih lagi, lalu menyuruh MR mengganti pakaiannya dan mengingatkan MR untuk solat Ashar biar hatinya bisa lebih tenang (CL8.,p1.,kl8).

Beberapa saat kemudian, MR keluar kamar sudah selesai solat lalu salim sama TW juga peneliti (CL8.,p2.,kl1). MR menanyakan pada peneliti "Kak Novi itu isinya apa bukunya? kok bawa buku kecil terus kemana-mana sama motoin abang mulu?" (CL8.,p2.,kl2). "Iya buku kecil ini isinya data kegiatan yang abang lakukan selama kakak main di rumah abang, kakak catet abang ngapain aja sih kalau dirumah, kakak catat di buku ini terus di foto deh" jawab peneliti (CL8.,p2.,kl3). MR menanggapi "kayak tugasnya Malaikat Raqib dan Malaikat Atid dong kak?", peneliti dan TW tersenyum mendengar celotehan MR tersebut (CL8.,p2.,kl4). "Memangnya abang tau tugasnya Malaikat Raqib dan Malaikat Atid itu apa?" tanya peneliti, MR menjawab "tau dong kak, Malaikat Raqib bertugas mencatat segala amal baik manusia ketika masih hidup di dunia, terus kalau Malaikat Atid bertugas mencatat segala amal buruk manusia ketika masih hidup di dunia" (CL8.,p2.,kl5). "Wih abang bener, abang pintar deh emangnya abang belajar dari mana sih sampe bisa pintar gitu bisa jawab pertanyaan kakak?" tanya peneliti (CL8.,p2.,kl6). MR menjawab "tau dong kak, abang kan baca buku, dibuku yang dibeliin ayah ada cerita tentang tugas-tugas Malaikat, nih kakak lihat deh kesini" sambil menarik tangan peneliti MR meminta peneliti mengikutinya, MR menunjukkan lemari berisi buku-buku kepunyaan MR (CL8.,p2.,kl7). Terlihat lemari dengan motif animasi "Ben 10" kesukaan MR berisi buku-buku pelajaran dan banyak sekali buku bacaan anak tentang Islam, buku dongeng para Nabi, dan beberapa buku ensiklopedia untuk anak, semuanya tersusun rapih, rata-rata koleksi buku MR ini dia dapatkan dari hadiah pemberian ayah ibunya, serta ada beberapa buku dari saudara-saudaranya (CL8.,p2.,kl8). Sejak MR berumur satu tahun TW dan OT rajin membelikan buku-buku dongeng Islam untuk anak, walaupun pada saat itu

MR belum bisa membaca, TW rajin membacakan dongeng tentang Nabi atau cerita keislaman lainnya pada MR, serta TW mengenalkan MR huruf hijaiyah dengan menyanyikan huruf-huruf hijaiyah hampir setiap hari, hal tersebut dilakukan TW guna menanamkan nilai religius pada MR (CL8.,p2.,kl9). "semua yang saya terapkan ke MR saya pelajari dari buku-buku parenting, dari sewaktu kuliah dulu saya sangat suka membaca buku tentang parenting karena emang udah niat mau nikah muda, kan buat jadi seorang ibu yang baik mesti punya bekal ilmu buat persiapan diri dalam mendidik anak nanti, Alhamdulillah lho kak sekarang ilmunya bermanfaat" kata TW (CL8.,p2.,kl10).

Tidak terasa adzan Maghrib berkumandang (CL8.,p3.,kl1). TW mengajak MR juga peneliti untuk solat Maghrib berjamaah, namun peneliti sedang berhalangan solat jadi TW solat berjamaah berdua dengan MR (CL8.,p3.,kl2). TW dan MR solat berjamaah di ruang tengah, MR yang menjadi imamnya, MR terlihat solat dengan sangat khusyu (CL8.,p3.,kl3). Setelah selesai solat, peneliti menanyakan TW tentang pelaksanaan solat Maghrib barusan MR yang menjadi imamnya, TW menjelaskan "iya kak saya membiasakan MR kalau solat berjamaah bareng saya dan ayahnya sedang tidak ada dia yang saya minta jadi imam, dibiasakan dari sekarang kak biar belajar berani dan solatnya khusyu, kan nantinya MR dewasa kelak dia akan jadi imam, ya walau pun niat solat saya saya tidak ngimam ke dia." (CL8.,p3.,kl4). Lalu tiba-tiba telepon genggam TW berbunyi, TW ijin pada peneliti untuk mengangkat telepon sebentar, ternyata yang telepon OT, TW memanggil MR karena OT ingin bicara dengan MR (CL8.,p3.,kl5). Setelah selesai teleponan dengan ayahnya, MR bersiap-siap mengambil Juz'Amma karena malam ini jadwalnya MR mengaji (CL8.,p3.,kl6). TW dan OT mengharuskan MR belajar mengaji sejak MR kelas 1 SD, lalu TW memanggil guru mengaji untuk mengajarkan MR mengaji secara *private* di rumahnya (CL8.,p3.,kl7). TW bercerita pada peneliti "dulu saya memasukkan MR mengaji di TPA dekat sini kak, tapi dia tidak fokus mengajinya karena disitu

kan dia ngaji bareng teman-temannya, waktunya mengaji, baru baca satu lembar dia minta udahan malah main sama temennya, jadi saya stop ngajinya yang di TPA, saya panggil guru ngaji ke rumah biar dia fokus belajar ngajinya" (CL8.,p3.,kl8). Jadwal MR mengaji setiap senin sampai dengan jumat setelah Maghrib, tapi hari senin lalu guru mengajinya sakit jadi berhalangan hadir (CL8.,p3.,kl9).

Sekitar pukul 18.40, Kak Intan guru mengaji MR tiba di rumah TW (CL8.,p4.,kl1). TW mengawasi MR selama MR belajar mengaji, sambil peneliti mengamati kegiatan mengaji MR (CL8.,p4.,kl2). TW bercerita pada peneliti "supaya MR disiplin dalam menjalankan ibadah maka dari MR sudah bisa nulis dan baca, MR, saya dan ayahnya membuat peraturan tertulis, dan peraturan itu harus ditanda tanganin sama saya dan ayahnya biar sah kata MR, ngga tau itu dia bisa mikir seperti itu dari mana, isi peraturannya sesuai hasil diskusi yang kita sekeluarga sudah sepakati, kayak misalnya sepulang sekolah itu sekitar jam setengah 3 MR boleh menonton televisi tapi harus saya dampingi, habis solat Maghrib MR harus siap-siap untuk mengaji, setelah selesai mengaji saya dampingi MR mengerjakan PR kalau lagi ada PR dari sekolah, kalau tidak saya *review* MR tentang apa yang tadi diajarkan gurunya di sekolah" (CL8.,p4.,kl3). TW mengajak peneliti ke ruang makan dan menunjukkan peraturan tertulis yang di tempel pada tembok ruang makan (CL8.,p4.,kl4). Selain menerapkan peraturan tertulis, TW juga memberlakukan hukuman pada MR ketika MR tidak menjalankan peraturan dengan baik, TW juga menunjukkan kertas berisikan hukuman untuk MR yang di tempel persis di sebelah kertas yang berisikan peraturan tertulis, lalu TW menjelaskan pada peneliti, "nah ini sanksi yang MR terima kalau dia ngga menjalankan peraturan di rumah dengan baik, hukumannya terbagi menjadi hukuman ringan, hukuman sedang, hukuman agak berat, hukuman berat, hukuman lebih berat, dan ini MR sendiri yang nulis dan nentuin hukumannya kak" (CL8.,p4.,kl5). TW dan peneliti kembali ke ruang tengah

mengawasi MR yang tengah belajar mengaji, saat ini bacaan ngaji MR sudah sampai surat Al-Infitar (CL8.,p4.,kl6). Sebenarnya harusnya MR sudah baca Al-Quran tapi TW menyuruh MR mengajinya mengulang lagi dari surat An-Naas biar saat mengaji Al-Quran nantinya MR benar-benar dapat membacanya dengan faseh (CL8.,p4.,kl7). MR terlihat sudah mulai tidak fokus mengajinya dan minta udahan, lalu TW memberikan semangat pada MR, TW berkata "sebentar lagi nak ayo, mau dapet pahala ngga? nanti ibu sama ayah masuk surga, abang mau ikut ngga masuk surga? kalau mau masuk surga makanya abang harus rajin ngajinya harus konsentrasi" (CL8.,p4.,kl8). Setelah selesai mengaji TW mengajak MR untuk solat Isya berjamaah, tidak terasa waktu menunjukkan pukul 20.00, peneliti pamit pulang, kemudian MR meminta bersalaman dengan peneliti, dan karena MR ngambek merengek meminta peneliti untuk tidak pulang, peneliti membujuk MR dan berjanji besok peneliti akan main lagi ke rumahnya, akhirnya MR membolehkan peneliti pulang (CL8.,p4.,kl9).

### Catatan Lapangan 9

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TW (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Komari 2 blok D-78, Tangerang)

Waktu : 17.00 - 20.30 WIB

Pukul 17.00 peneliti sampai di rumah TW dan langsung disambut dengan senyum sumringah MR (CL9.,p1.,kl1). Peneliti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan TW, lalu MR mengajak peneliti meminta peneliti menemaninya memilihkan baju dan mainan yang masih layak pakai untuk di sumbangkan ke Panti Asuhan, TW menceritakan kalau hari sabtu besok sekolah MR mengadakan acara kunjungan ke sebuah Panti Asuhan di daerah Tangerang Selatan (CL9.,p1.,kl2). Guru di sekolah MR meminta para siswa termasuk MR untuk menyumbangkan barang bekas yang masih layak pakai (CL9.,p1.,kl3). TW dan MR juga peneliti sibuk menyortir baju dan mainan untuk di sumbangkan, TW memegang sebuah jaket jeans dan memasukkan jaket tersebut ke dalam sebuah *box* untuk di sumbangkan, lalu tiba-tiba MR berkata "ibu yang itu jangan di sumbangin, yang ini juga ngga boleh, yang ini juga kan abang di kasih Opa ini jangan di sumbangin" sambil mengeluarkan barang di dalam *box* yang sudah dipilihkan TW untuk di sumbangkan (CL9.,p1.,kl4). TW menegur MR "Abang ini bagaimana? yang ini tidak boleh, yang itu juga tidak boleh, ini kan sudah tidak muat di badan abang kan sekarang abang sudah besar, abang tidak boleh seperti itu, kalau abang niat dari hati mau beramal abang harus ikhlas, sesama manusia Allah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong, abang udah ngga pernah pakai jaket ini biarlah kasihkan saja ke yang lebih membutuhkan dari pada mubazir, nanti imbalannya abang dapat pahala dari Allah buat tiket abang masuk surga, abang mau dapat pahala ngga?" (CL9.,p1.,kl5). Setelah itu

baru mengiyakan, dan memberikannya dengan senang hati, kemudian MR meminta maaf atas sikapnya tadi dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi (CL9.,p1.,kl6).

Setelah selesai menyortir barang-barang yang akan disumbangkan, tiba-tiba ayah MR yaitu OT pulang, OT masuk ke rumah mengucapkan salam dan MR lari menghampiri OT (CL9.,p2.,kl1). OT membawakan 2 lusin donat almond kesukaan MR untuk menebus kesalahan OT karena kemarin OT melanggar janji tidak melaksanakan solat Maghrib berjamaah di rumah karena harus menyelesaikan urusan kantor sampai tengah malam (CL9.,p2.,kl2). Pada hari sebelumnya TW menjelaskan pada peneliti kalau beliau dan suami juga MR membuat peraturan tertulis yang harus di patuhi, jika ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi, hal itu berlaku untuk MR maupun TW dan OT sebagai orang tua (CL9.,p2.,kl3). Hanya saja khusus untuk MR, TW dan OT akan memberikan *reward* setiap minggunya jika MR mematuhi peraturan tersebut selama seminggu penuh (CL9.,p2.,kl4). MR senang dibawakan donat kesukaannya, tidak lupa MR berterima kasih kepada ayahnya, lalu memakan donat tersebut serta menawarkan orang tuanya juga peneliti untuk bersama-sama memakan donat (CL9.,p2.,kl5). Sebelum melahap donatnya MR tidak lupa membaca doa makan, ayah dan ibunya memuji tindakan MR tersebut sambil terus mengingatkan MR untuk selalu berdoa sebelum melakukan sesuatu (CL9.,p2.,kl6).

Tidak terasa adzan Maghrib berkumandang, TW menyuruh MR untuk segera ambil wudhu dan melaksanakan solat Maghrib (CL9.,p3,kl1). Karena TW dan peneliti sedang berhalangan solat, maka MR berjamaah hanya berdua dengan ayahnya (CL9.,p3.,kl2). OT mengajak MR solat Maghrib berjamaah di mushola dekat rumahnya, mereka pun pergi solat Maghrib berjamaah di mushola (CL9.,p3.,kl3). OT sering mengajak MR solat berjamaah di mushola terutama pada waktu weekend saat OT libur kerja, mengajak MR ke mushola memang bagian dari strategi OT menanamkan

nilai religius pada MR sejak usia dini (CL9.,p3.,kl4). Sepulangnya MR dari mushola, kak Intan sudah menunggu di ruang tamu untuk mengajarkan MR mengaji (CL9.,p3.,kl5). MR fokus mengaji, karena kak Intan akan memberikan *reward* berupa stiker bergambar tokoh animasi Ben 10 kesukaan MR, selesai mengaji kak Intan menepati janjinya memberikan MR stiker, MR terlihat sangat senang (CL9.,p3.,kl6).

Setelah selesai mengaji, TW menyiapkan makan malam dan menyuruh MR, OT juga peneliti untuk makan malam bersama (CL9.,p4.,kl1). OT memerintahkan MR untuk memimpin doa sebelum makan, MR memimpin doa sebelum makan lalu kami makan malam bersama (CL9.,p4.,kl2). Setelah selesai makan malam, OT mengajak MR solat Isya berjamaah, lalu selesai solat OT mengajarkan MR membaca surat Yasin (CL9.,p4.,kl3). Dengan terbata-bata MR mengikuti membaca surat Yasin yang diajarkan ayahnya (CL9.,p4.,kl4). Kemudian setelah selesai solat berjamaah dan Yasinan, TW mengingatkan MR untuk mengerjakan tugas dari sekolah (CL9.,p4.,kl5). Sebelum mengerjakan PR tidak lupa MR membaca doa belajar terlebih dahulu, sambil didampingi TW MR mengerjakan PR matematika (CL9.,p4.,kl6). Sekitar pukul 20.30 peneliti pamit pulang, kemudian MR meminta bersalaman dengan peneliti, dan MR meminta peneliti untuk datang lagi ke rumahnya lain waktu (CL9.,p4.,kl7).

### Catatan Lapangan 10

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TH (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Komari 2 blok D-61, Tangerang)

Waktu : 16.00 - 19.30 WIB

Pukul 16.00 peneliti sampai di rumah TH dan langsung disambut dengan senyum ramah TH (CL10.,p1.,kl1). Peneliti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan TH, lalu TH memanggilkan NA yang habis solat Ashar di kamarnya (CL10.,p1.,kl2). Peneliti menunggu di ruang tamu ditemani Arya, adik NA yang baru berumur 3 tahun, lalu NA mendatangi peneliti dan meminta bersalaman (CL10.,p1.,kl3). Saat peneliti tengah berbincang-bincang dengan TH dan NA, tiba-tiba TH melihat seorang anak laki-laki sedang memunguti gelas bekas minuman di bak sampah depan rumah TH (CL10.,p1.,kl4). TH berkata pada peneliti "sebentar ya mbak novi" sambil beranjak ke dapur lalu TH membawa 1 kantong plastik besar berisi botol air mineral bekas (CL10.,p1.,kl5). "Kakak NA tolong bunda kasihkan ini ke pemulung di depan sana gih, sayang nih bunda ngumpulin banyak botol bekas mungkin bisa di dimanfaatkan sama pemulung itu, gih sana nanti kakak dapet pahala lho kalau mau bantu bunda kasihkan ini" kata TH, kemudian peneliti menawarkan diri untuk menemani NA mendatangi pemulung tersebut (CL10.,p1.,kl6). NA ditemani peneliti keluar rumah mendatangi pemulung tersebut, dan memberikan sekumpulan botol bekas pada pemulung tersebut, pemulung tersebut sangat senang menerimanya (CL10.,p1.,kl7). Kemudian NA dan peneliti masuk ke dalam rumah, TH mengucapkan terima kasih pada NA karena telah membantunya sekaligus mengajarkan NA untuk saling berbagi terhadap sesama (CL10.,p1.,kl8).

TH menyediakan minum untuk peneliti dan meminta maaf karena baru menyediakan minum sekarang (CL10.,p2.,kl1). Sambil ditemani NA dan Arya, peneliti meminumnya dan berbincang-bincang dengan TH, TH menanyakan kegiatan NA di sekolah tadi (CL10.,p2.,kl2). Setiap hari memang TH selalu menanyakan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan KN di luar rumah, mengajak NA mengobrol layaknya teman sambil memberikan evaluasi atas apa saja yang sudah NA dilakukan selama di luar rumah (CL10.,p2.,kl3). Hal tersebut dilakukan TH guna mendidik NA untuk bersikap jujur dan terbuka, serta mengantisipasi NA melakukan tindakan yang melanggar norma (CL10.,p2.,kl4). Selesai mengobrol, TH ijin menemani Arya mandi sore, lalu NA mengambil buku gambar dan menunjukkan gambar-gambarnya pada peneliti (CL10.,p2.,kl5). NA meminta peneliti untuk menilainya apakah gambar yang dibuatnya bagus atau tidak (CL10.,p2.,kl6).

Beberapa saat kemudian adzan Maghrib berkumandang (CL10.,p3.,kl1). TH mengajak peneliti beserta NA untuk solat Maghrib berjamaah (CL10.,p3.,kl2). TH dan suaminya memang membiasakan NA untuk solat berjamaah pada waktu Subuh, Magrib dan Isya, tapi kalau Maghrib dan Isya NA hanya berjamaah berdua bundanya karena ayahnya belum pulang kerja, waktu solat Subuh TH dan suami beserta NA menyempatkan waktu untuk solat Subuh berjamaah sebelum ayah NA berangkat ke kantor (CL10.,p3.,kl3). Terkadang Arya minta ikut solat berjamaah juga walau pun Arya belum bisa bacaan solatnya dan hanya mengikuti apa yang dicontohkan TH ataupun ayahnya (CL10.,p3.,kl4). Menurut TH hal tersebut beliau terapkan pada NA dan Arya sejak mereka sudah dapat berjalan, guna menanamkan nilai religius dan mempererat kasih sayang dengan kedua anaknya tersebut (CL10.,p3.,kl5). Kami solat berjamaah di ruang tengah, TH meminjamkan mukenanya kepada peneliti (CL10.,p3.,kl6). Setelah selesai solat, NA berdzikir dan berdoa, lalu NA salim

dengan TH juga peneliti, dan merapihkan kembali mukena serta sajadah (CL10.,p3.,kl7).

Selesai solat Maghrib berjamaah, TH menyuruh NA menyiapkan barang-barang yang sudah dikemas rapih dalam kardus, barang-barang tersebut akan disumbangkan pada acara kunjungan ke Panti Asuhan yang diadakan disekolah NA besok (CL10.,p4.,kl1). Selesai menyiapkan barang-barang untuk besok, TH menyuruh NA memberikan makanan pada ikan yang NA pelihara dalam aquarium besar (CL10.,p4.,kl2). NA mengajak peneliti untuk menemaninya memberi makan ikan, Arya juga ikut serta ingin memberi makan ikan, sebelum memberi makan ikan Arya menyuruh ikan-ikannya untuk berdoa sebelum makan (CL10.,p4.,kl3). NA tertawa mendengar celotehan adiknya, lalu Arya menjelaskan kalau bunda selalu membiasakan untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu (CL10.,p4.,kl4). Peneliti membela dan memuji Arya, serta menegur NA untuk berhenti menertawakan adiknya sebelum Arya menangis nantinya (CL10.,p4.,kl5). Selesai memberi makan ikan TH mengajak kami semua untuk makan malam bersama, tidak lupa TH mengingatkan kami semua untuk berdoa sebelum makan (CL10.,p4.,kl6). Sesudah makan pun TH mengingatkan NA dan Arya untuk berdoa, karena Arya tidak bisa bacaan doa sesudah makan TH membacakan doanya, memberikan contoh dan menyuruh Arya mengikutinya (CL10.,p4.,kl7). Sekitar 20 menit kemudian, pukul 19.40 peneliti pamit pulang, kemudian NA dan Arya meminta bersalaman dengan peneliti, dan mereka meminta peneliti untuk datang lagi ke rumahnya lain waktu (CL10.,p4.,kl8).

### Catatan Lapangan 11

Hari/Tanggal : Minggu, 28 Agustus 2016

Lokasi : Rumah TH (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Komari 2 blok D-61, Tangerang)

Waktu : 12.30 - 17.00 WIB

Pukul 12.30 peneliti sampai di rumah TH dan langsung disambut NA yang tengah menunggu peneliti di bangku teras rumahnya (CL11.,p1.,kl1). Peneliti mengucapkan salam, NA menjawab salam peneliti dan mencium tangan peneliti, lalu mengajak peneliti untuk masuk mendatangi TH yang sedang memasak di dapur (CL11.,p1.,kl2). "eh mbak novi sudah datang, maaf ya mbak saya nya masih keribetan di dapur nih duduk dulu aja ya sambil temenin saya ngobrol, kak NA buatin tantenya minum gih" sapa TH pada peneliti (CL11.,p1.,kl3). Peneliti menanggapi "tidak apa-apa tante, harusnya novi yang minta maaf nih gangguin tante mulu ini jadinya, Arya kemana tante? Tante berdua aja sama NA?" (CL11.,p1.,kl4). TH berkata pada peneliti "ih ngga ngerasa keganggu kok mbak beneran deh, malah mbak novi mau main kesini lagi, kemaren Arya nanyain tuh mbak, Arya lagi di ajak papa nya ke mushola solat Ashar berjamaah di sana, mumpung papa nya lagi libur mbak biar Arya tau rumah Allah, sekaligus melatih Arya biar terbiasa solat berjamaah di mushola, juga bisa sambil melatih Arya untuk bersikap sopan santun, karena sebelum ke mushola saya sama papa nya wanti-wanti Arya untuk tidak mengganggu orang shalat dan bermain di dalam masjid, disana juga Arya harus bersikap sopan, udah sering sih mbak ajak dia solat di mushola atau di masjid Al-Istighna, alhamdulillah anaknya nurut kalau dibilangin, sebentar lagi juga pulang paling mbak, mushola nya ngga jauh kok dari sini" (CL11.,p1.,kl5). Sementara NA tadi sudah solat Ashar berjamaah di rumah sama bundanya, papa nya ajak NA solat di mushola NA

tidak mau kalau bundanya tidak ikut karena malu tidak ada teman cewek yang menemaninya di mushola nanti, bundanya sedang sibuk memasak jadi tidak bisa ikut solat di mushola (CL11.,p1.,kl6).

Beberapa saat kemudian Arya pulang bersama papa nya, tanpa mengucapkan salam Arya langsung masuk ke dalam rumah (CL11.,p2.,kl1). Papa nya menegur Arya untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rumah, Arya mengiyakan dan papa nya memintanya untuk langsung mempraktekkannya (CL11.,p2.,kl2). Kemudian peneliti menemani NA membaca buku dongeng tentang nabi Musa, Arya mendatangi kami dan ikut mendengarkan dongeng yang sedang NA bacakan (CL11.,p2.,kl3). NA memiliki banyak sekali buku bacaan tentang agama yang dibelikan bunda dan papa nya (CL11.,p2.,kl4). Tidak lama kemudian TH menyuruh kami semua untuk makan siang, kami makan siang bersama (CL11.,p2.,kl5). Tidak lupa TH menyuruh NA dan Arya untuk berdoa sebelum makan, papa nya menyuruh NA untuk memimpin doa sebelum makan (CL11.,p2.,kl6).

Selesai makan NA dan peneliti membantu TH merapikan meja makan (CL11.,p3.,kl1). Sesudah merapikan meja makan NA mengajak peneliti untuk menonton video rekaman kegiatan kunjungan ke Panti Asuhan yang diadakan oleh sekolahnya kemarin (CL11.,p3.,kl2). NA meminta papa nya untuk memutar video tersebut, sebelum papa nya menurutinya papa nya menyuruh NA untuk membaca hafalan surat At-Tiin (CL11.,p3.,kl3). NA membaca surat At-Tiin dengan lancar, setelah itu sebagai *rewardnya* papa nya memutar video dokumentasi kegiatan di Panti Asuhan kemarin yang di rekam papa nya dengan *handy cam* (CL11.,p3.,kl4). Peneliti beserta TH sekeluarga bersama-sama menyaksikan video tersebut di ruang TVsambil NA menjabarkan kegiatan yang terekam dalam video tersebut pada peneliti (CL11.,p3.,kl5). Dalam video tersebut, kegiatan yang paling menarik yaitu saat salah seorang teman sekelas NA yaitu MR membaca tilawah dan sari tilawah, serta saat kegiatan mendongeng yang dibawakan oleh Kak Danang

bertemakan Kasih Sayang (CL11.,p3.,kl6). Dalam video tersebut terlihat seluruh hadirin sangat antusias menyimak dongeng dari Kak Danang yang sarat akan makna guna melatih dan menumbuhkan Jiwa Kepeduliaan (CL11.,p3.,kl7).

Selesai menonton, NA membuat prakarya dari kertas kokoru, NA membuat berbagai macam bentuk dari kertas kokoru tersebut (CL11.,p4.,kl1). Saat NA tengah asyik membuat prakarya, adzan Ashar berkumandang, TH mendatangi NA untuk segera melaksanakan solat Ashar terlebih dahulu, baru sehabis itu NA boleh kembali melanjutkan membuat prakarya (CL11.,p4.,kl2). Namun NA menolak, NA mengabaikan omongan TH, lalu papa nya menegurnya menyuruh NA untuk segera solat Ashar serta menyuruh NA meminta maaf pada bundanya (CL11.,p4.,kl3). NA malah ngambek, membuang kertas kokoru yang ada di tangannya dan masuk ke dalam kamarnya tanpa permisi (CL11.,p4.,kl4). TH mendatangi NA ke kamarnya, dan berusaha membujuk NA (CL11.,p4.,kl5). TH menjelaskan pada NA bahwa yang dilakukan beliau dan papa nya semata-mata karena bunda dan papa nya sangat menyayangi NA (CL11.,p4.,kl6). “bunda sama papa bukan larang kakak buat bikin prakarya, bunda seneng lihat kakak pintar membuat prakarya tapi Allah itu tidak suka lho kalau kita menunda waktu solat, makanya bunda sama papa ingetin kakak untuk solat dulu baru nanti dilanjutkan bikin prakaryanya, bunda sama papa tidak mau kakak menunda waktu solat terus nantinya Allah marah sama kakak, kalau Allah marah nanti bunda, papa, sama adek pergi ke surga Allah larang kakak buat ikut” bujuk TH dengan sangat sabar (CL11.,p4.,kl7). Akhirnya NA mengerti dan merasa bersalah lalu meminta maaf pada bunda dan papa nya atas sikapnya tadi, kemudian segera ambil wudhu dan melaksanakan solat Ashar (CL11.,p4.,kl8). Pukul 17.00 peneliti pamit pulang, kemudian NA dan Arya meminta bersalaman dengan peneliti, dan TH sekeluarga meminta peneliti untuk sering-sering mampir ke rumahnya (CL11.,p4.,kl9)

## Catatan Lapangan 12

Hari/Tanggal : Kamis, 1 September 2016

Lokasi : Rumah TC (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Jabal Mina 3 blok O-22, Tangerang)

Waktu : 14.30 - 17.00 WIB

Pukul 14.30 peneliti sampai di rumah TC, TC habis melakukan solat Zuhur (CL12.,p1.,kl1). Peneliti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan TC, kemudian TC mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya (CL12.,p1.,kl2). TC menanyakan “maaf nov tante baru selesai solat, tadi abis jemput ND pulang sekolah, novi sudah solat? Solat dulu kalau belum“ (CL12.,p1.,kl3). “sudah kok tante makasih sudah di ingatkan solat, ND nya kemana tante?” (CL12.,p1.,kl4). TC memanggil ND yang sedang berada di kamarnya main sama sepupunya yang seumuran dia (CL12.,p1.,kl5). “salim dulu dong nad sama kakak novi, tadi belajar apa aja di sekolah?” tanya TC pada ND (CL12.,p1.,kl6). ND menceritakan pengalamannya saat di sekolah tadi, ND bercerita kalau di sekolah tadi ND disuruh bu guru maju di depan kelas membacakan bacaan niat wudhu dan ND bisa membacanya dengan lancar (CL12.,p1.,kl7). Sambil mempersilahkan peneliti minum, TC menyimak cerita ND dan memberikan pujian karena ND dapat menghafal bacaan niat wudhu di depan kelasnya tadi (CL12.,p1.,kl8). Peneliti kagum dengan kepintaran ND dan menanyakan pada TC faktor apa yang membantu TC dalam menanamkan nilai religius pada ND hingga berhasil membuat ND seperti itu (CL12.,p1.,kl9). Menurut TC karena tinggal di lingkungan yang terbilang religius, di lingkungan sekitar sini sering diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi religiusitas ND, faktor lingkungan tersebut yang memudahkan dan mendukung keberhasilan TC dalam menanamkan nilai-nilai religius pada ND (CL12.,p1.,kl10).

Beberapa saat kemudian TC menyuruh ND mandi dan bersiap-siap untuk pergi mengaji di TPA (CL12.,p2.,kl1). Sebelum mandi TC mengingatkan ND untuk membaca doa sebelum masuk kamar mandi, namun karena ND belum hafal bacaannya TC mencontohkannya lalu ND mengikutinya (CL12.,p2.,kl2). Kemudian selesai ND mandi, TC mengingatkan ND untuk ambil wudhu, lalu mengajak ND juga peneliti untuk solat Ashar berjamaah (CL12.,p2.,kl3). ND mengambil wudhu dan kami mulai melaksanakan solat Ashar berjamaah, TC yang menjadi imamnya (CL12.,p2.,kl4). Saat l'tidaal, duduk antara dua sujud, dan tasyahud TC sengaja mengeraskan bacaan solatnya karena ND ternyata belum hafal bacaan pada gerakan-gerakan tersebut (CL12.,p2.,kl5). Selesai solat ND bertanya pada TC "bunda, kenapa sih kita itu harus solat?", sambil tersenyum TC menjelaskan pada ND "solat itu adalah sebuah tugas dari Allah untuk hambanya. Nih kalau ND ada PR dari bu guru, terus ND ngerjain PR nya rajin, pasti di sekolah bu guru seneng sama ND dan pasti ND akan dapat nilai terbaik sesuai dengan pengerjaan PR nya. Begitu juga solat, karena solat itu tugas dari Tuhan kita, dari Allah, jadi sudah seharusnya kita melakukan tugas itu supaya apa? Supaya kita di senangi Allah, supaya semakin di cintai Allah dan tentu saja supaya kita kelak mendapat nilai terbaik alias pahala terbaik ketika tiba masa perhitungan amalan kita, terus masuk surga deh kalau pas di hitung ND banyak pahalanya karena ND rajin ngerjain tugas dari Allah yaitu solat" (CL12.,p2.,kl6). Puas dengan jawaban yang di lontarkan bundanya ND jadi bersemangat dan tidak sabar untuk melaksanakan solat Maghrib nanti (CL12.,p2.,kl7). Kemudian ND merapikan mukenanya dan TC mengajak ND berangkat mengaji (CL12.,p2.,kl8). TC mengajak peneliti untuk ikut mengantarkan ND mengaji ke TPA yang letaknya masih di sekitaran Perumahan Islamic Village Tangerang (CL12.,p2.,kl9).

Sesampainya di TPA tempat ND mengaji, terlihat beberapa teman ND mendatangi ND untuk mengajaknya masuk karena pengajiannya sudah di

mulai (CL12.,p3.,kl1). ND masuk ke dalam kelas bersaliman dengan Bu Nurul secara bergantian (CL12.,p3.,kl2). ND dan teman-temannya membaca doa sebelum pengajian dimulai yang dipimpin oleh Anita (CL12.,p3.,kl3). Kemudian ND menyiapkan buku Iqra dan peralatan tulis, lalu mengikuti pelajaran BTQ dengan baik (CL12.,p3.,kl4). TC dan peneliti menunggu di ruang tunggu yang disediakan TPA tersebut bersama ibu-ibu yang lainnya (CL12.,p3.,kl5). Beberapa saat kemudian ND mendatangi ibunya dan mengajak pulang ke rumah karena ada temannya yang menjahili ND membuat ND malas melanjutkan mengajinya (CL12.,p3.,kl6). TC membujuknya dengan menjanjikan akan membelikan buku dongeng kesukaan ND kalau ND bersedia melanjutkan mengajinya sampai selesai (CL12.,p3.,kl7). TC juga melerai pertengkaran yang terjadi antara ND dengan temannya yang menjahili ND, lalu meminta ND untuk berbaikan dengan temannya tersebut, dan TC juga menemani ND di dalam sampai pengajiannya selesai (CL12.,p3.,kl8). Selesai ND belajar mengaji sekitar pukul 17.00 peneliti pamit pulang, kemudian ND meminta bersalaman dengan peneliti, dan TC meminta peneliti untuk mampir ke rumahnya (CL12.,p3.,kl9).

### Catatan Lapangan 13

Hari/Tanggal : Senin, 5 September 2016

Lokasi : Rumah TC (Perumahan Islamic Village Tangerang, Jalan Jabal Mina 3 blok O-22, Tangerang)

Waktu : 15.30 - 19.00 WIB

Pukul 15.30 peneliti sampai di rumah TC, peneliti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan TC, kemudian TC mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamu (CL13.,p1.,kl1). TC memanggil ND yang sedang asyik membaca buku dongeng tentang cerita perjalanan Ashabul Kahfi (CL13.,p1.,kl2). ND mencium tangan peneliti dan menunjukkan buku dongeng yang baru di belikan bundanya minggu lalu (CL13.,p1.,kl3). ND sangat suka membaca, dan bacaan favoritnya itu adalah dongeng (CL13.,p1.,kl4). Memang dari ND belum bisa membaca TC dan suami sudah mengenalkan buku dongeng, kebanyakan dongeng tentang Islam dan dongeng binatang-binatang, ayah ND tiap bulan rutin membelikan ND buku cerita dan TC rajin membacakan dongeng sebelum ND tidur, melalui mendongeng TC dan suami menanamkan nilai-nilai religius dan nilai moral pada ND (CL13.,p1.,kl5). Waktu awal ND diperkenalkan dengan buku dongeng, ND hanya suka memperhatikan gambarnya penuh dengan warna, sebelum ND bisa membaca ND suka membolak balik buku-buku dongeng tersebut (CL13.,p1.,kl6). Karena kejadian di TPA Kamis lalu, TC menghadiahkan buku dongeng tentang cerita perjalanan Ashabul Kahfi ini (CL13.,p1.,kl7). TC menjelaskan pada ND juga peneliti bahwa dalam buku tersebut menceritakan perjalanan Ashabul Kahfi bersama teman-temannya yang bersahabat baik dan kompak, mereka beristirahat dalam sebuah goa hampir 350 tahun lamanya dan mereka tidak sadar beratus tahun di dalam gua yang sesungguhnya itu kuasa Allah (CL13.,p1.,kl8). Menurut TC buku

dongeng tersebut sangat bagus untuk mengajarkan ND tentang persahabatan, dan juga menunjukkan besarnya kuasa Allah sehingga melalui cerita dalam buku dongeng tersebut dapat menimbulkan kecintaan ND terhadap Allah (CL13.,p1.,kl9).

Setelah berbincang-bincang tentang buku dongeng, TC menyuruh ND menaruh buku dongengnya dan bergegas untuk ambil wudhu,TC selalu menekankan pada ND untuk solat tepat waktu, lalu mengajak peneliti untuk solat Ashar (CL13.,p2.,kl1). Karena TC sedang berhalangan solat, peneliti melaksanakan solat Ashar berjamaah berdua dengan ND (CL13.,p2.,kl2). Selesai solat TC menegur ND “tadi bunda perhatiin ND lho pas solat ND solatnya tidak serius, tidak boleh seperti itu nak, kalau solat tidak boleh sambil garuk-garuk sambil ketawa-tawa kayak tadi, nanti bukannya dapet pahala, Allah malah marah sama ND karena solatnya tidak sungguh-sungguh (CL13.,p2.,kl3). Ternyata selama solat tadi TC memperhatikan gerakan solat ND dan ND terlihat tidak serius melaksanakan solatnya (CL13.,p2.,kl4). Setelah bundanya menasehatinya ND meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi karena takut Allah marah padanya (CL13.,p2.,kl5). Kemudian ND merapikan alat solatnya dan menaruhnya di kamar (CL13.,p2.,kl6). Setelah itu ND meminta ijin pada bundanya untuk memberi makan Lucky, kucing peliharaannya (CL13.,p2.,kl7). Lalu TC mengiyakan, ND mengajak peneliti untuk menemaninya memberi Lucky makan, TC mengingatkan ND sebelum meminta peneliti untuk menemaninya, ND harus mengatakan tolong dan memintanya dengan sopan (CL13.,p2.,kl8). ND melakukan apa yang diajarkan bundanya, kemudian ND ditemani peneliti memberi Lucky makan, lalu ND dan peneliti bermain bersama Lucky (CL13.,p2.,kl9).

Beberapa saat kemudian ayahnya ND pulang kerja, beliau masuk ke dalam rumah dan mengucapkan salam (CL13.,p3.,kl1). Ayah ND membawakan pizza kesukaan ND (CL13.,p3.,kl2). Sebelum menyerahkannya

pada ND, ayahnya meminta ND mencium pipi ayahnya terlebih dahulu, dan menyuruh ND membaca hafalan surat An-Naas sampai An-Nashr (CL13.,p3.,kl3). ND membacanya, lalu saat membaca surat An-Nashr ND terbata-bata membacanya karena ada beberapa ayat yang tidak dia hafal (CL13.,p3.,kl4). Ayahnya membantunya membaca surat An-Nashr, beliau memberikan contoh membacakan surat tersebut lalu ND mengikuti apa yang dicontohkan ayahnya (CL13.,p3.,kl5). Selesai ND menghafal, ayahnya memberikan pizza itu pada ND, ND mengucapkan terima kasih pada ayahnya (CL13.,p3.,kl6). Mendengar ND selesai menghafal TC memberikan pujian pada ND, kemudian menyuruh ND juga peneliti memakan pizza tersebut (CL13.,p3.,kl7). Sebelum makan tidak lupa TC mengingatkan ND membaca doa sebelum makan dan makannya tidak boleh terburu-buru (CL13.,p3.,kl8).

Tidak terasa adzan Maghrib berkumandang, ayahnya menyuruh ND untuk segera ambil wudhu dan melaksanakan solat Maghrib berjamaah bersama ayahnya (CL13.,p4.,kl1). ND juga mengajak peneliti untuk ikut solat berjamaah (CL13.,p4.,kl2). TC mengingatkan ND agar melaksanakan solat dengan khusyu dan tidak main-main seperti kejadian solat Ashar tadi, ND mengiyakannya (CL13.,p4.,kl3). Selesai solat TC menemani ND mengerjakan PR bahasa Indonesia (CL13.,p4.,kl4). Sekitar setengah jam kemudian, pukul 19.10 peneliti pamit pulang, kemudian TC menyuruh ND bersalaman dengan peneliti, dan meminta peneliti untuk datang lagi ke rumahnya lain waktu (CL13.,p4.,kl5).

## Lampiran 4

**CATATAN WAWANCARA ORANG TUA 1**

**Hari/Tanggal** : Kamis, 11 Agustus 2016

**Nama** : Fetrie Bestiarini

**Pekerjaan** : Wirausaha

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu menjadikan pendidikan religius (agama) sebagai salah satu hal yang penting untuk anak?	Jelas sangat penting kak apa lagi di sikon yang seperti sekarang ini (CWO1,jwb1.,kl1). Semua hal mudah di akses, saking mudahnya anak jadi banyak tau hal-hal yang semestinya belum waktunya anak ketahui kayak misalnya tentang pornografi (CWO1.,jwb1.,kl2). Saya pikir pendidikan agama penting untuk anak agar tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif yang beredar diluaran sana (CWO1.,jwb1.,kl3).
2.	Sejak kapan bapak/ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Dari lpeh umur 3 tahun udah diterapin tentang agama kak (CWO1.,jwb2.,kl1).

3.	Apakah tujuan Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Ya itu tadi kak karena sekarang jamannya apa-apa serba gampang ya, akses internet bisa kapan aja, banyak banget sosmed ini-itu jadi kalau tidak diarahin, dan menanamkan nilai religius ke anak takutnya jadi kepengaruh (CWO1.,jwb3.,kl1). Makanya saya perkuat nilai keagamaan Ipeh agar Ipeh tidak terjerumus dalam pergaulan bebas (CWO1.,jwb3.,kl2). Saya menginginkan anak saya agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan bisa mengangkat derajat orangtuanya (CWO1.,jwb3.,kl3). Menanamkan suatu kebiasaan pada anak itu kan membutuhkan waktu yang tidak cepat dan harus konsisten dalam menerapkannya (CWO1.,jwb3.,kl4).
4.	Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religi pada anak?	Saya masukan dia ke sekolah Islam, karena sadar diri ngga mampu ngajarin yang banyak di rumah (CWO1.,jwb4.,kl1). Kalau di sekolah kan dia diajar sama guru-guru yang pastinya lebih ngerti ya (CWO1.,jwb4.,kl2). Di sekolah sudah dapat pembelajaran agama, di rumah pun saya selalu menerapkan apa yang sudah di ajarkan di sekolah, terutama yang wajib-wajib kayak shalat, puasa, mengaji juga saya panggil guru ke rumah untuk mengajarkan Ipeh mengaji tapi kebetulan guru ngajinya itu lagi cuti melahirkan dari sebulan sebelum bulan puasa kemarin jadi sekarang belum ngaji-ngaji, pernah saya

		<p>bawalpeh ngaji di luar kayak di TPA gitu eh anaknya ngga betah akhirnya berhenti, abis itu selang 2 minggu panggil guru ngaji yang lain tapi anaknya ogah-ogahan belajar ngajinya, anaknya udah nyaman sama guru yang lama jadi pas gurunya itu cuti sampai sekarang belum mulai-mulai lagi ngajinya karena tidak nyaman pakai guru yang lain (CWO1.,jwb4.,kl3).</p>
5.	<p>Nilai-nilai religius apa saja yang Bapak/Ibu berikan pada anak?</p>	<p>Orang tua saya sering menanamkan sikap untuk saling menghargai, itu yang menurut saya salah satu nilai religius yang saya miliki (CWKS.,jwb5.,kl1). Saya merasa dapat lebih <i>aware</i> (peduli) terhadap sesama, terhadap lingkungan sekitar dan yang pasti saya dapat mengingat Allah dimanapun saya berada, sekarang saya menerapkan itu terhadap Ipeh dengan harapan Ipeh bisa lebih <i>aware</i> (peduli) terhadap lingkungan sekitarnya, sama seperti halnya yang orang tua saya ajarkan ke saya dulu (CWO1.,jwb5.,kl2).</p>

6.	Berdasarkan pengalaman bapak/ibu, adakah hal-hal yang mendukung atau memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Kalau Ipeh apa-apa dari kemauannya sendiri ngga di paksa-paksa, termasuk nerapin nilai religius itu, kalau lagi rajin shalat tanpa di ingatkan dia buru-buru ambil wudhu tanpa di suruh (CWO1.,jwb6.,kl1). Waktu mutusin buat masukin Ipeh ke sekolah Islam juga saya sama papanya diskusi sama anaknya, kita tanya Ipeh disini (sekolah Islamic Village) suka ngga? anaknya mau, dan kelihatan semangat masuk sekolah itu ya okay saya sekolahkan di situ (CWO1.,jwb6.,kl2).
7.	Apakah tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Faktor penghambatnya, anak saya ini agak susah orangnya, semua harus sesuai mood nya dia (CWO1.,jwb7.,kl1). Saya nya pun punya kesibukan diluar kadang magrib masih ada kesibukan, jadi saya ngga sempet ngontrol, jam sibuknya beda ya sama keluarga-keluarga lain, kalau keluarga lain sore papanya udah pulang, ini kan ngga kak karena papanya bukan pekerja kantoran yang sore udah pulang, waktunya ya seselesaiannya kerjaan aja, jadi shalatnya masih suka bolong-bolong karena Ipeh itu harus terus di ingetin buat shalat, waktunya shalat suruh shalat tapi ya namanya anak-anak harus mamanya teriak dulu baru shalat (CWO1.,jwb7.,kl2). Banyak pengalihannya juga kayak nonton tv, main game, mamanya udah ingetin tetep aja

		anaknya nanti dulu nanti dulu terus (CWO1.,jwb7.,kl3). Subuh pun di bangunin pagi ingetin shalat subuh tapi ya gitu masih susah anaknya ya namanya masih umur segitu jadi senyamannya dia aja, cuma pasti di ingetin terus (CWO1.,jwb7.,kl4).
--	--	---

Mengetahui,

Orang Tua

(Fetrie Bestiarini)

Peneliti

(Novia Fiorentina)

## CATATAN WAWANCARA ORANG TUA 2

**Hari/Tanggal** : **Senin, 15 Agustus 2016**

**Nama** : **Diah Yulianti**

**Pekerjaan** : **Ibu Rumah Tangga**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu menjadikan pendidikan religius (agama) sebagai salah satu hal yang penting untuk anak?	Pendidikan religius itu sangat penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi kita yang hidup selalu berdampingan seperti ini, kita selalu membutuhkan orang lain (CWO2,jwb1.,kl1). Saya selalu mengajarkan Kaira agar kelak dapat menjadi panutan dalam kehidupannya kelak melalui penerapan pendidikan religius (CWO2.,jwb1.,kl2).
2.	Sejak kapan bapak/ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Sejak Kaira Play Group saya sengaja masukkan dia ke sekolah Play Group Islamic Village yang memang dasarnya sekolah Islam, dari situ sedikit-sedikit saya ajarkan tentang agama biar Kaira mengerti Islam itu seperti apa (CWO2.,jwb2.,kl1).
3.	Apakah tujuan Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Sebagai orang tua tujuan saya menanamkan nilai-nilai agama pada Kaira nantinya Kaira menjadi baik menurut ajaran agama Islam (CWO2.,jwb3.,kl1). Karena anak itu kan ibaratnya investasi yang sangat berharga buat orang tua kelak di kemudian hari, kalau dari kecil sudah ditanamkan nilai agama yang baik

		maka dewasanya nanti anak akan terbiasa melakukan kewajiban sebagai manusia yang beragama (CWO2.,jwb3.,kl2).
4.	Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religi pada anak?	Upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai religius ke Kaira salah satunya menyekolahkan Kaira di sekolah Islam, karena menurut saya dengan Kaira bersekolah di sekolah Islam sangat membantu dalam membentuk sikap keberagamaan Kaira (CWO2.,jwb4.,kl1). Selain itu saya selalu menerapkan shalat wajib tepat waktu, saya kasih contoh begitu adzan buru-buru shalat (CWO2.,jwb4.,kl2). Kalau rajin ibadahnya saya kasih pujian jadi timbul rasa bangga dalam dirinya abis itu di pamerin ke kakaknya kalau abis saya puji (CWO2.,jwb4.,kl3).
5.	Nilai-nilai religius apa saja yang Bapak/Ibu berikan pada anak?	Banyak sekali nilai religius yang saya dan papanya berikan baik pada anak saya yang pertama maupun pada Kaira, diantaranya nilai sosial yang mendorong Kaira untuk melakukan kegiatan yang bermakna sosial baik itu di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitarnya (CWO2.,jwb5.,kl1). Oya kak kayak pada bulan ramadhan lalu di sekolah di adakan kegiatan kunjungan ke panti asuhan yang masih satu lembaga dengan sekolahnya, Kaira sangat antusias sekali, di suruh gurunya bawa

	<p>barang bekas yang masih layak pakai untuk di sumbangkan, dari malem dia sudah sibuk minta di belikan mainan untuk di sumbangkan, padahal di suruhnya yang bekas tapi Kaira bilang "kan kasihan mah kalau ngasihnya yang bekas" (CWO2.,jwb5.,kl2). Saya juga mengajarkan nilai kemanusiaan pada Kaira, membiasakan dia untuk peduli terhadap sekitaryakarena saya lihat sekarang ini orang-orang kebanyakan masa bodo sama yang terjadi di sekitarnya selama itu tidak mengganggu dirinya, saya tidak mau Kaira jadi seperti itu (CWO2.,jwb5.,kl3). Dan yang paling saya rasa penting itu nilai moral yang menurut saya nantinya dapat membentuk perilaku Kaira jadi baik (CWO2.,jwb5.,kl4). Saya selalu menekankan Kaira mesti sopan, mesti bersikap baik sama siapa saja, bersikap sesuai norma dan adat yang telah ditetapkan di lingkungan ini, maklum kak pengaruh tradisi jawa dalam keluarga saya sangat kental, terutama dalam keseharian ketika dihadapkan pada orang yang lebih tua. Unggah-ungguh, sopan santun dan tata krama wajib di junjung dan di kedepankan (CWO2.,jwb5.,kl5).</p>
--	---

6.	Berdasarkan pengalaman bapak/ibu, adakah hal-hal yang mendukung atau memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Alhamdulillah Kaira pada dasarnya anaknya penurut kak, jadi di arahnya gampang, termasuk mengarahkan dia soal agama (CWO2.,jwb6.,kl1). Waktunya shalat dia udah teratur sendiri, cuma terkadang kalau subuh suka susah bangunnya akhirnya saya biarkan, bangun-bangun dia kelabakan sendiri buru-buru shalat (CWO2.,jwb6.,kl2). Kalau berangkat les bahasa arab itu kan waktunya jam 4 pulang jam 5, dan kebetulan lesnya di rumah temannya dekat dari sini cuma beda blok aja, sebelum berangkat les, udah siap-siap udah rapih, saya tanya "kok belum berangkat Kai?" dia tunggu adzan dulu shalat ashar dulu katanya takut nanti kelewat waktu shalatnya, jadi pulang les dia bisa main dulu di rumah temannya dan ngga khawatir shalatnya kelewat, alhamdulillah sih kak dalam menanamkan nilai religius dari Kaira nya sendiri sangat mendukung, anaknya kalau diajarin langsung ngerti (CWO2.,jwb6.,kl3).
----	--	---

7.	Apakah tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Tantangannya ya.. paling kalau lagi asyik mantengin laptop, mamanya mesti cerewetin terus, ingetin shalat baru di lakuin, abis itu balik lagi pantengin laptopnya, tapi masih dalam batas wajar sih kak (CWO2.,jwb7.,kl1). Ya namanya anak seumur Kaira, di rumah juga jarang ada temannya jarang main, hiburannya cuma laptop, TV, atau main sama saya jadi sekalinya dibolehin main laptop kadang suka lupa waktu dan shalatnya mesti di ingatkan sama mamanya dulu baru dia shalat (CWO2.,jwb7.,kl2).
----	---	--

Mengetahui,

Orang Tua

(Diah Yulianti)

Peneliti

(Novia Fiorentina)

### CATATAN WAWANCARA ORANG TUA 3

**Hari/Tanggal** : **Senin, 22 Agustus 2016**

**Nama** : **Wiwin Herawati**

**Pekerjaan** : **Wiraswasta**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu menjadikan pendidikan religius (agama) sebagai salah satu hal yang penting untuk anak?	Iya, pendidikan agama bagi saya merupakan hal penting yang wajib di ajarkan pada anak, karena dari kecil pun orang tua saya menjadikan pendidikan agama itu sebagai salah satu hal penting untuk anak-anaknya jadi sekarang saya teruskan ke anak saya, saya pikir itu sangat bagus ya kak, sama ibu saya dulu kalau tidak mengaji di pukul pakai sapu (CWO3,jwb1.,kl1).
2.	Sejak kapan bapak/ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Dari kecil sih, membelajarkan nilai-nilai religius itu awalnya dari pembiasaan shalat (CWO3.,jwb2.,kl1). Kalau kita mulai shalat Rizki suka tiru-tiru itu dari sebelum kita suruh shalat pas dia sudah mulai bisa jalan, apa lagi waktu dia masih di <i>baby walker</i> kalau dengar adzan di TV dia suka bengong nyimak sampai adzan selesai, nah pas dia udah mulai bisa jalan itu kalau kita shalat dia suka meragain gerakan sujud, tapi belajar bacaan shalat semenjak dia TK kak (CWO3.,jwb2.,kl2).

3.	Apakah tujuan Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Tujuannya dengan menanamkan nilai religius pada Rizki dari kecil kelak dewasa dia dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak baik, bisa memilih mana hal yang baik dan mana hal yang buruk (CWO3.,jwb3.,kl1). Biasanya kalau dari kecil sudah menanamkan nilai-nilai religius ke anak, si anak dari kecil agamanya sudah bagus insyaAllah dia bisa memilah pertemanan pada saat dewasanya nanti (CWO3.,jwb3.,kl2).
4.	Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religi pada anak?	Banyak kak, yang saya lakukan dalam menanamkan nilai religius Rizki saya mulai dengan menstimulasi Rizki lewat nyanyian, dulu waktu Rizki baru bisa berbicara saya biasa menyanyikan salawat, mengenalkan huruf-huruf hijaiyah lewat nyanyian, setiap mau tidur saya biasa nyanyikan lagu-lagu anak yang ada unsur keislamannya kak(CWO3.,jwb4.,kl1). Ketika Rizki mulai bisa berjalan saya dan ayahnya mengajarkan gerakan shalat, gerakan awal yang Rizki bisa itu gerakan sujud (CWO3.,jwb4.,kl2). Memasuki usia sekolah Rizki saya sekolahkan di lembaga Islam di TK Islamic Village, sampai SD nya pun sekarang di Islamic, saya juga mulai memanggil guru ngaji ke rumah untuk mengajarkan Rizki mengaji itu dari Rizki TK (CWO3.,jwb4.,kl3).Ketika belum bisa baca saya sudah tempelkan poster-poster

		<p>huruf hijaiyah sambil saya nyanyikan dan setiap pergi ke Mall sama ayahnya rajin membelikan buku-buku Islam untuk anak-anak kayak buku cerita nabi, kisah tentang neraka dan surga, setiap membaca buku tersebut selalu saya dampingi sambil saya jelaskan neraka dan surga itu seperti apa, mengapa kita wajib taat kepada Allah (CWO3.,jwb4.,kl4). Selalu saya tekankan pada Rizki setiap waktunya shalat langsung di segerakan shalat, setiap weekend selalu mengajak Rizki shalat berjamaah karena weekend ayahnya kan libur kak (CWO3.,jwb4.,kl2).</p>
5.	<p>Nilai-nilai religius apa saja yang Bapak/Ibu berikan pada anak?</p>	<p>Saya selalu menjelaskan pada Rizki kalau nilai agama kita baik kita akan selalu mendapat respon yang positif dari orang-orang di sekitar kita, Rizki nantinya jadi punya banyak teman, nilai religius yang saya terapkan pertama tentang perilakumenghargai orang lain, Rizki saya biasakan untuk memaafkan dan meminta maaf jika Rizki melakukan kesalahan (CWO3.,jwb5.,kl1). Saya juga mengajarkan tentang nilai keikhlasan, saya jelaskan pada Rizki kalau Rizki mesti ikhlas dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan Rizki, kapan pun orang lain minta tolong sama Rizki kalau Rizki bisa tolongin Rizki</p>

		tolongin(CWO3.,jwb5.,kl2).
6.	Berdasarkan pengalaman bapak/ibu, adakah hal-hal yang mendukung atau memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Alhamdulillah karena dibiasakan dari kecil, anaknya juga mudah diarahkannya, jadi mengarahkan Rizki soal agama pun bisa dengan mudah, sampai-sampai dia bercita-cita ingin jadi ustadz dan jadi dokter kalau besar nanti (CWO3.,jwb6.,kl1). Hafalan surat-surat malah lebih banyak dia, dia suka nantang saya dia bilang "ibu, hafalin surat ini.. kalau belum bisa hafalin ya bu abang kasih waktu satu minggu setoran ke abang" (CWO3.,jwb6.,kl2). Dalam menanamkan nilai religius pada anak di bikin gembira aja, waktunya shalat dia cepat-cepat ambil wudhu walaupun lagi nonton film kartun dia shalat dulu baru abis itu lanjut nonton lagi(CWO3.,jwb6.,kl3).
7.	Apakah tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Tantangannya, Rizki itu anaknya susah untuk fokus, seperti ketika di ajarkan mengaji, gurunya mengajarkan apa Rizki nunjuknya kemana, tapi sebenarnya dia tau huruf-huruf hijaiyah itu cuma kendalanya dia ngga fokus dan anaknya tidak bisa diem, ketika waktunya mengaji baru baca satu lembar abis itu dia pergi main, ini pun panggil guru ngaji sudah guru ngaji yang ketiga, karena kedua guru ngaji Rizki sebelumnya nyerah saking susahanya Rizki di suruh fokus ketika belajar mengaji

	<p>(CWO3.,jwb7.,kl1). Kadang guru ngajinya suka bawain wafer, atau coklat sebagai hadiah untuk memotivasi Rizki supaya fokus ngajinya(CWO3.,jwb7.,kl2). Saya juga sering berikan dia pujian ketika dia bener ngajinya biar makin semangat ngajinya, semangat juga lakuin ibadah yang lainnya kayak misalnya shalat (CWO3.,jwb7.,kl3). Selebihnya paling hanya berupa penolakan-penolakan kecil yang saya rasa masih wajar dilakukan anak seumuran Rizki, kayak misalnya lagi nonton dia izin "sebentar lagi ya bu nontonnya belum habis", itupun sangat jarang sekali Rizki lakukan karena dari kecil saya selalu tekankan ke Rizki dan saya sering mengatakan,"ibu sama ayah ingin masuk surga, kalau Abang (panggilan ibunya ke Rizki) ingin ikut ibu sama ayah ke surga Rizki ibadahnya harus rajin, ngajinya yang bener, waktunya shalat Rizki segerakan shalat jangan suka di tunda-tunda nanti Allah marah kalau shalatnya di tunda-tunda, kalau Allah marah nanti Allah ngga izinin Rizki ikut masuk surga bareng ibu sama ayah", kalau saya sudah bilang begitu dia ketakutan dan membuat dia berpikir kalau dia tidak shalat dia akan ditinggal sendirian di rumah ngga di ajak saya dan ayahnya pergi ke surga, padahal maksudnya tidak seperti itu tapi namanya anak-</p>
--	--

		anak ya kak mikinya suka aneh-aneh dan lucu (CWO3.,jwb7.,kl2).
--	--	--

Mengetahui,

Orang Tua

(Wiwin Herawati)

Peneliti

(Novia Fiorentina)

**CATATAN WAWANCARA ORANG TUA 4**

**Hari/Tanggal** : Jumat, 26 Agustus 2016

**Nama** : Hilda Susanty

**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu menjadikan pendidikan religius (agama) sebagai salah satu hal yang penting untuk anak?	Penting banget ya, itu kan basic ya kalau agama itu kan sepanjang anak hidup dia harus punya pedoman agamanya kan, untuk saya pribadi yang paling penting yang paling basic ya agama, apa lagi jaman sekarang yang semuanya serba di mudahkan (CWO4,jwb1.,kl1).
2.	Sejak kapan bapak/ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Kalau pengenalan Islamnya patokannya waktu Nada mulai belajar ngaji, waktu itu dari TK A kurang lebih umur 4 tahun waktu itu saya mulai masukan Nada ke TPA untuk belajar mengaji (CWO4.,jwb2.,kl1).
3.	Apakah tujuan Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Mungkin tujuannya sama kali ya kayak orang tua pada umumnya, tujuan saya dengan menanamkan nilai religius pada Nada dari kecil supaya Nada bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama dan sesuai dengan apa yang Allah perintahkan (CWO4.,jwb3.,kl1). Kalau dari kecil kita sebagai orang tua sudah menanamkan nilai religius ke anak nantinya dia dapat menghindari diri dari

		hal-hal yang tidak baik, dan tidak melenceng dari apa yang diperintahkan oleh Allah (CWO4.,jwb3.,kl2).
4.	Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religi pada anak?	<p>Kalau mulai awalnya sih upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai religius Nada dengan mengenali dia belajar mengaji di TPA, saya memberikan banyak sekali buku-buku agama untuk Nada baca, ya walaupun kadang di baca kadang ngga, waktu itu juga saya ajarkan huruf hijaiyah lewat CD, itu semua saya terapkan ketika Nada masih sekolah TK (CWO4.,jwb4.,kl1). Kalau untuk sekarang sih sebisa mungkin pas waktunya adzan saya tekankan sama Nada untuk di segerakan shalat, kalau magrib saya biasakan shalat berjamaah bareng saya (CWO4.,jwb4.,kl2). Kalau event bulan ramadhan atau peringatan hari besar Islam lainnya saya ajak Nada untuk ikut serta memperingatinya, seperti bulan ramadhan yang lalu saya ajak Nada ikut pesantren kilat yang diadakan di musholah dekat sini, alhamdulillah anaknya mau-mau aja nurut aja, ngaji di rumah juga iya pengulangan di tempat ngaji, Nada mengaji bareng temennya sekitar 5 anak panggil guru ngaji dan mengaji di rumah temennya, seperti itu sih kak (CWO4.,jwb4.,kl3). Kalau papanya libur pasti sebisa mungkin kita ajak jamaah bareng</p>

		<p>sekeluarga, si adek pun ikutan walaupun ngaco shalatnya cuma mau ikut-ikutan si kakak sama papa bundanya aja (CWO4.,jwb4.,kl4).</p>
5.	<p>Nilai-nilai religius apa saja yang Bapak/Ibu berikan pada anak?</p>	<p>Nilai kejujuran, saya bilang sama Nada "terserah kakak mau shalat di kamar, pintunya di tutup ya ngga apa-apa, pokoknya bunda percaya sama kakak, walaupun kakak bohong bunda ngga lihat ya yang lihat Allah, mau shalat dimanapun ya tetap harus khusyu, gaboleh mentang-mentang takut sama bunda nih jadi shalatnya yang bener" itu salah satu contoh penerapan nilai kejujurannya, di situ kan secara ngga langsung ngajarin Nada buat jujur sama saya sama Allah dalam melaksanakan shalat (CWO4.,jwb5.,kl1). Nilai Islam yang lainnya juga kayak berbagi, contoh yang gampang-gampang aja sih kak kayak misalnya baju nada yang udah ngga kepahe tapi masih layak pakai saya sortirin, saya izin sama Nada "bajunya boleh ya kak bunda sumbangin, boleh ya berbagi" saya kasih baju itu ke yang membutuhkan, membiasakan Nada dan juga si adeknya ini untuk bersedekah, kalau lagi jemput kakaknya sekolah kebetulan ketemu pemulung di jalan, saya kasih uang ke si adek saya ajak si adek ini untuk berbagi yuk nak, karena si adek kan belum ngerti tentang sedekah, Nada pun begitu juga dan di sekolah</p>

		setiap hari jumat Nada sisihkan uang jajannya untuk di masukan ke kotak amal di sekolahnya (CWO4.,jwb5.,kl2).
6.	Berdasarkan pengalaman bapak/ibu, adakah hal-hal yang mendukung atau memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Faktor yang mendukung, kebetulan kita tinggal di lingkungan sini (Perumahan Islamic VillageTangerang) yang lingkungannya islami (CWO4.,jwb6.,kl1).Saya sekolahkan Nada di sekolah Islam yang memang di fokuskannya memang nilai-nilai agama islam yang setiap harinya di terapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah, itu sangat mendukung dalam menanamkan nilai religius pada Nada (CWO4.,jwb6.,kl2).Kebetulan juga Nada ini anaknya memang gampang sih di arahnya, karena dari Nada kecil saya dan papanya punya prinsip yang sama yaitu kita ngga mau yang terus maksa anak harus begini harus begitu, jadi dari si anak kecil kita selalu ajak ngobrol ajak diskusi ya itu menurut kita lebih gampang diterima anak kalau apa-apanya kita kasih pengertian, di diskusikan bareng si anak ini layaknya temen, kayak misalnya Nada ngga mau shalat saya bilang ke Nada "kalau kakak ngga mau shalat Nada tau ya konsekuensinya seperti ini dosa, nanti bunda sama papa mau masuk surga jadi ngga bisa gara-gara Nada ngga mau shalat karena nanti di kira Allah bunda sama papa ngga ngajarin Nada shalat"

		<p>menurut saya karena dari kecil saya dan papanya nerapin kayak gitu ke Nada itu mempermudah kita mengajarkan hal apapun ke Nada, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai religius ke Nada (CWO4.,jwb6.,kl3).</p>
7.	<p>Apakah tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?</p>	<p>Tantangannya itu Nada <i>basicnya</i> sebenarnya anak yang keras kepala, kadang sih beberapa kali dia mundurin waktu shalat,kalau lagi bikin prakarya, sekarang-sekarang ini Nada lagi hobi bikin prakarya dari kertas kokoru kak, jadi kalau udah asyik ngerjain itu shalatnya di entar-entarin paling saya ngakalannya ya ngajak dia shalat berjamaah, dengan begitu liat bundanya udah wudhu, udah mau mulai shalat dia jadi cepet-cepet shalat juga, sambil di kasih pengertian juga saya bilang ke Nada "shalat jangan di tunda-tunda ya kak", dengan basic Nada yang keras kepala jadi mesti di kasih pengertian pelan-pelan dan mesti di tarik ulur biar anaknya mau nurut walaupun dengan seperti itu aja masih suka <i>reject</i>, cuma ya mungkin itu titik sabarnya orang tua kalau memang mau anaknya jadi orang bener ya memang bener-bener harus di latih pelan-pelan, tarik ulur, ya karena usia segitu kan anak masih banyak melakukan penolakan, ngga bisa kita kerasin jadi harus pelan-pelan termasuk dalam menanamkan nilai religius ke Nada juga</p>

	<p>seperti itu sih kak (CWO2.,jwb7.,kl1). Ya hanya harus terus di ingatkan, saya bilang ke Nada "kak, di TV pernah ada ceritanya ada anak yang di bangunkan shalat subuh, dia lalai di bangunkan dan ngga mau shalat, akhirnya siangnya anak itu tau-tau meninggal, tuh kak umur itu ngga ada yang tau lho, bisa jadi kakak cuma main sebentar terus belum shalat ternyata ngalamin yang seperti cerita di TV itu"(CWO4.,jwb7.,kl2). Kadang-kadang kalau sifat keras kepalanya itu lagi muncul terus ketika saya suruh shalat Nada uring-uringan, dia shalat di kamarnya terus kamarnya di kunci entah dia beneran shalat atau bohong sebetulnya ya saya curiga juga, cuma saya terus mengingatkan Nada "kak Allah itu tau lho apa aja yang kita lakukan, Allah itu maha melihat semuanya lho, jadi kakak ngga usah takut sama bunda, ngga usah takut sama papa, ngga usah takut sama bu guru, shalat itu perintahnya langsung dari Allah" ya memang mungkin bahasanya kadang ketinggian, cuma maksud saya anak umur 8 tahun udah mulai masuk kok kalau kita kasih pengertian dan di kasih contoh kayak gitu kak Novi(CWO4.,jwb7.,kl3). Jadi tantangannya untuk terapin hal apapun itu ke Nada termasuk terapin nilai-nilai religius ke Nada harus pelan-</p>
--	---

		pelan, harus sabar, dulu pernah di kerasin tapi malah Nadanya jauh lebih keras lagi, dikit-dikit marah ke saya, ngambek, dan <i>reject</i> terus (CWO4.,jwb7.,kl3).
--	--	---

Mengetahui,

Orang Tua

(Hilda Susanty)

Peneliti

(Novia Fiorentina)

### CATATAN WAWANCARA ORANG TUA 5

**Hari/Tanggal** : Kamis, 1 September 2016

**Nama** : Chaterine Agustina

**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu menjadikan pendidikan religius (agama) sebagai salah satu hal yang penting untuk anak?	Sangat penting ya kalau menurut saya sih, karena yang saya terapkan ke anak itu yang paling mendasar ya ilmu tentang agama (CWO5,jwb1.,kl1).
2.	Sejak kapan bapak/ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Kalau mengajarkan secara lisan itu dari sejak Nadine usia 2 tahun, tapi saya sering ajak ngobrol tentang nilai-nilai religius terutama yang mendasar ya kayak sholat 5 waktu itu dari usia dia mulai-mulai bisa ngomong deh kurang lebih 9 bulan, udah saya ajarin saya ajak ngobrol ke Nadine kalau agama kita itu diwajibkan shalat, mengaji, nanti Nadine kalau udah besar itu harus bisa sholat, harus rajin sholatnya, harus pinter ngajinya, kayak gitu-gitu sih (CWO5.,jwb2.,kl1).
3.	Apakah tujuan Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai	Tujuannya dengan menanamkan nilai-nilai religius itu bisa menyelamatkan dia dunia akhirat (CWO5.,jwb3.,kl1). Kalau si anak udah

	religius pada anak?	tau nilai-nilai religius insyaAllah yang dia kerjakan itu hal-hal yang baik, dan insyaAllah nantinya hal-hal yang buruk yang ngga bagus buat dia itu dia bisa dia hindarin jadi dia lebih bisa <i>manage</i> dirinya sendiri(CWO5.,jwb3.,kl2).
4.	Upaya apa saja yang telah Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai religi pada anak?	Upaya yang mendasar itu tante mulai dari diri tante sendiri, artinya anak itu kan meniru apa yang kita lakukan, jadi terutama upayanya sebisa mungkin tante yang nerapin diri tante sendiri, kita tunjukin kita ibadah di depan anak, dengan begitu dengan melihat orang tuanya seperti itu insyaAllah anak pasti akan ngikutin, ya paling upaya mendasar sih itu tante terapin ke diri tante sendiri, dengan secara tidak langsung anak melihat gitu kan, jadi dia bisa ngikutin apa yang dilakukan orang tua pasti anak akan mencontoh (CWO5.,jwb4.,kl1). Selain itu tante selalu mengingatkan Nadine untuk sholat (CWO5.,jwb4.,kl2). Tante juga ikut sertakan Nadine ke pengajian dekat rumah sini ada guru ngaji, memang sih muridnya ngga banyak, justru tante pilih yang jumlah muridnya ngga banyak jadi kan si anak ini bisa lebih fokus(CWO5.,jwb4.,kl3).
5.	Nilai-nilai religius apa saja yang Bapak/Ibu berikan pada anak?	Nilai kejujuran, itu yang utama ya contoh hal sekecil apapun Nadine ngga boleh bohong, karena tante selalu nerapin sama dia "memang

		<p>bunda gatau tapi Allah maha tau, kalau Nadine bohong Allah akan tau, dan perbuatan bohong itu paling di benci sama Allah" jadi selain membiasakan anak untuk beribadah terutama shalat ya itu nilai kejujuran itu paling utama, jujur sama diri sendiri dan orang lain saya (CWO5.,jwb5.,kl1). Selain jujur paling nilai tanggung jawab ya, kayak tanggung jawab terhadap agama ya itu dia sih balik lagi soal ibadah itu, tante tekankan ke Nadine tanpa harus di ingatkan nantinya dia harus bisa ngejalanin tanggung jawabnya dia, kewajibannya dia sama agamanya (CWO5.,jwb5.,kl2).</p>
6.	<p>Berdasarkan pengalaman bapak/ibu, adakah hal-hal yang mendukung atau memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?</p>	<p>Alhamdulillah yang paling mendukung itu faktor lingkungan ya (CWO5.,jwb6.,kl1).Keluarga pun kayak saya, ayahnya, terus neneknya, atau tante dan om-om nya itu terbilang religius ya, jadi dia ngeliat keluarganya terutama yang mempengaruhi itu kan faktor lingkungan sekitar dia kan, jadi ya itu yang memudahkan dan mendukung buat saya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada Nadine sih itu dari faktor lingkungan dan keluarga (CWO5.,jwb6.,kl2). Terus alhamdulillahnya anak saya ini, Nadine ini tipikal anak yang mudah dibentuknya, artinya gini apa yang kita terapkan, yang kita kasih tau, yang kita nasihati ke dia itu sama dia</p>

		dijalanin, alhamdulillah dia lakuin, anaknya ngga susah diajarinnya (CWO5.,jwb6.,kl3).
7.	Apakah tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak?	Tantangannya Nadine itu <i>moody</i> , kadang shalatnya di entar-entarin yakita bujuk terus sih paling saya siasatinnya gini sih, saya bilang ke Nadine buat cepet-cepet shalat jangan di entar-entarin, nanti kan kalau udah shalat enak Nadine mau ngelakuin apa aja bebas terserah yang penting Nadinenya udah shalat (CWO5.,jwb7.,kl1). Kalau dengan teguran seperti itu si anak masih ogah-ogahan untuk shalat misalnya, saya kasih nasehat ke Nadine, saya tekankan ke dia saya selalu bilang "Nadine katanya mau masuk surganya sama-sama, tapi kok Nadine gamau ngelakuin shalat? kan syarat utama masuk surga itu kita harus shalat" paling tante lebih mengingatkan kesitu sih ya (CWO5.,jwb7.,kl2). Kadang ada reward, kayak misalnya kalau dia ngajinya udah lewat iqra 1, atau Nadine udah bisa bacaan shalat dzuhur nanti saya kasih sesuatu untuk memotivasi dia, terutama sih yang bermanfaat buat dia ya entah beliin buku cerita kesukaan dia, dia kan suka buku cerita tentang binatang, atau benda yang dia mau, paling itu aja rewardnya itupun harus yang bermanfaat

		<p>buat dia (CWO5.,jwb7.,kl3). Tante juga gamau nerapi ke anak apa yang anak mau selalu kita turutin, tante pun menimbang-nimbang kalau barang yang dia mau itu berupa mainan, mainan ini bermanfaat ngga buat dia, atau nantinya malah bikin dia lupa untuk ngelakuin hal-hal yang penting (CWO5.,jwb7.,kl4). Tante pasti pertimbangin dulu selagi mainan itu bermanfaat buat dia tante turutin, tapi kalau malah sebaliknya ya ngga akan tante beliin, tante tolak dan nolaknya pun harus dengan memberikan penjelasan, tante kasih tau Nadine alesan ngga bolehnya itu kenapa, karena anak kan sekarang kritis ya jadi ketika kita nolak kemauannya dia itu harus ada penjelasannya (CWO5.,jwb7.,kl5).Jadi untuk terapin nilai-nilai religius ke Nadine harus bujuk dia pelan-pelan, terkadang juga harus ada reward untuk memotivasi dia (CWO5.,jwb7.,kl6).</p>
--	--	---

Mengetahui,

Orang Tua

Peneliti

(Chaterine Agustina)

(Novia Fiorentina)

Lampiran 5

CATATAN DOKUMENTASI (CD)

 <p>Pintu Utama Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.1)</p>	 <p>Perumahan Islamic Village Tangerang tampak depan (CD.2)</p>	 <p>Kondisi Jalan di Perumahan Islamic Village Tangerang (CD.3)</p>
 <p>Gedung Sekolah TK Islamic Village (CD.4)</p>	 <p>Arena Outdoor Sekolah TK Islamic Village (CD.5)</p>	 <p>Gedung Sekolah SD Islamic Village (CD.6)</p>
 <p>Gedung Sekolah SMP Plus Islamic Village (CD.7)</p>	 <p>Gedung Sekolah SMA Plus Islamic Village (CD.8)</p>	 <p>Gedung Sekolah SMK Islamic Village (CD.9)</p>



Gedung Perguruan Tinggi  
Islamic Village (CD.10)



Masjid Al-Istighna (CD.11)



Masjid Al-Mawwadah  
(CD.12)



Lapangan Sepak Bola  
Perumahan Islamic  
Village Tangerang  
(CD.13)



Lapangan Futsal  
Perumahan Islamic Village  
Tangerang (CD.14)



Sport Center  
Perumahan Islamic  
Village Tangerang  
(CD.15)



Gedung Panti Sosial  
Asuhan Anak di  
Perumahan Islamic  
Village Tangerang  
(CD.16)



Gedung Panti Werdha  
Khusnul Khotimah di  
Perumahan Islamic Village  
Tangerang (CD.17)



Pintu Masuk Rumah  
Sakit Qadr di  
Perumahan Islamic  
Village Tangerang  
(CD.18)



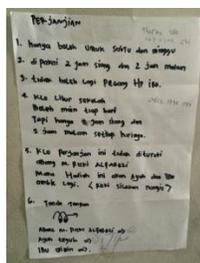
Gedung Rumah Sakit  
Qadr di Perumahan  
Islamic Village Tangerang  
(CD.19)



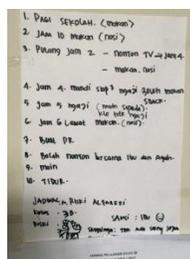
Gedung Serbaguna  
Balai Islamic di Perumahan  
Islamic Village Tangerang  
(CD.20)



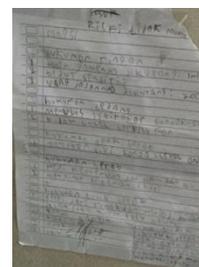
Gedung Apartemen  
Medina (CD.21)



Lembar Pertama  
Peraturan Tertulis yang  
dibuat MR dengan Orang  
Tuanya (CD.22)



Lembar Kedua Peraturan  
Tertulis yang dibuat MR  
dengan Orang Tuanya  
(CD.23)



Lembar Hukuman  
Tertulis yang dibuat MR  
dengan Orang Tuanya  
(CD.24)



Buku ensiklopedia  
kesukaan KN (CD.25)



Beberapa koleksi buku  
bacaan MR (CD.26)



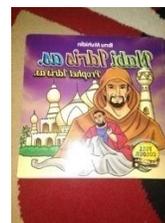
Buku tentang Nabi  
Ibrahim kesukaan MR  
(CD.27)



Koleksi buku bacaan kesukaan NA(CD.28)



Koleksi buku bacaan ND (CD.29)



Buku dongeng kisah Nabi Idris kesukaan ND (CD.30)



OT melaksanakan solat Maghrib berjamaah dengan MR (CD.31)



NA dan Arya melaksanakan solat Maghrib berjamaah (CD.32)



Saat ND pertama kali melaksanakan solat berjamaah dengan ayahnya (CD.33)



TC melaksanakan solat Ashar berjamaah dengan ND (CD.34)



IP sedang melaksanakan solat Maghrib (CD.35)



KN sedang melaksanakan solat Ashar (CD.36)



MR sedang melaksanakan solat Maghrib (CD.37)



MR saat pertama kali belajar solat (CD.38)



NA sedang melaksanakan solat Subuh (CD.39)



ND sedang melaksanakan solat Maghrib (CD.40)



MR menyisihkan sebagian uang jajannya dan memasukkannya ke kotak amal (CD.41)



MR sedang belajar mengaji dengan guru mengajinya (CD.42)



TW sedang mengajarkan MR mengaji (CD.43)



NA sedang mengaji (CD.44)



ND sedang belajar mengaji dengan TC (CD.45)



MR sedang asyik  
bermain gadget (CD.46)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Novia Fiorentina. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 24 November 1993. Putri pertama dari pasangan Ibu Alda Yunita Muhidin dan Bapak Jamaludin Prana Citra. Memiliki satu adik perempuan yaitu Ega Zaililla Pramudita.

Peneliti diterima menjadi mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG.PAUD) Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN pada tahun 2012, pendidikan formal yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Tangerang (2008-2011), Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tangerang (2005-2008), Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sudimara Timur 02 (1999-2005).

Pengalaman Organisasi yang pernah diikuti adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN 12 Tangerang, PASKIBRA SMAN 12 Tangerang, Badan Eksekutif Jurusan PG.PAUD. Memiliki pengalaman mengajar di Nurul Fikri, Kelompok Kerja Nyata (KKN) di Desa Ciherang, Bogor. Praktek Kerja Lapangan (PKL) di TTKA Ceria, Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di TumbleTots Rawamangun, dan Magang di Nabawi Islamic School.